



Sang
PEWARIS



QUEEN CAROL

SANG
PEWARIS

By
Queen Carol

Sang Pewaris

Hak cipta oleh : Queen Carol

Penyunting : Gee

Tata letak : Gee

Sampul : Gee

No ISBN: 978-623-7149-38-5

Gee Publishing

Lemahabang - Cirebon

Jawa Barat

Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.



Daftar isi

[BAB 1](#)

[BAB 2](#)

[BAB 3](#)

[BAB 4](#)

[BAB 5](#)

[BAB 6](#)

[BAB 7](#)

[BAB 8](#)

[BAB 9](#)

[BAB 10](#)

[BAB 11](#)

[BAB 12](#)

[BAB 13](#)

[BAB 14](#)

[BAB 15](#)

[BAB 16](#)

[BAB 17](#)

[BAB 18](#)

[Extra Part](#)

[PROFIL PENULIS](#)

BAB 1

Alan tersenyum penuh arti saat melihat tubuh montok Betsy, pekerja baru di *club* malam miliknya. Dari awal Alan tahu bahwa Betsy sangat murahan karena selalu mencari perhatiannya. Akhirnya, malam ini dia memanggil Betsy ke ruangnya hanya untuk menyetubuhi wanita itu. Alan berpikir, sayang sekali jika tidak memanfaatkan tubuh montok Betsy.

“Alan,” panggil Betsy manja.

“Ssst, panggil aku tuan,” kata Alan sambil menggenggam dagu Betsy dan menatap tajam wanita itu.

“Baik, Tuan.”

“Bagus. Jadilah jalang yang menyenangkan karena jika tidak, anak buahku siap untuk bersenang-senang denganmu,” ancam Alan seraya meremas bokong Betsy lalu membuka semua pakaian wanita itu. Alan tersenyum sinis saat melihat Betsy menyukai perlakuannya. Betsy bahkan tidak merasa malu saat telanjang di hadapannya.

“Tuan,” desah Betsy saat Alan menyentuh setiap inci tubuhnya.

Tanpa menunggu lama, Alan langsung menyetubuhi Betsy dengan kasar. Sontak Betsy menjerit dan mengerang, membuat Alan semakin bersemangat. Saat dia sudah selesai menuntaskan hasratnya pada Betsy, pintu ruangan tiba-tiba terbuka.

“Sudah berapa kali aku melihatmu bercinta dengan jalang di kantor? Apa enakya, sih?” tanya Alice sambil duduk di sofa. Alice terlihat sangat santai, tapi tatapan matanya sinis saat melihat Betsy. Alice adalah saudara kembar Alan yang dingin dan kejam sama seperti Alan. Semua keturunan Smith pasti akan seperti itu.

Betsy segera keluar dari ruangan karena tidak ingin saudara kembar Alan itu mem-*bully*-nya.

“Kau sendiri biasa bercinta dengan Ax, bukan?” sindir Alan.

“Jangan mengalihkan pembicaraan, Alan.”

“Aku sengaja bercinta di kantor karena mereka hanya pemuas nafsuku sesaat. Jika mereka bisa memuaskanku, maka berikutnya pasti kubawa ke kamar. Tapi jika mereka payah, anak buahku sudah siap

untuk menyetubuhi mereka.”

“Kau kejam juga, ya.”

“Lebih kejam kau, Alice. Mempermainkan Axton sampai dia tergilagila padamu. Menikah sajalah dan punya anak yang banyak dari pria itu. Kau pikir aku tidak tahu bahwa kau setiap malam bercinta dengannya?”

Alice memandang tajam pada Alan karena apa yang dikatakan pria itu memang benar adanya. Setelah itu, dia mengerucutkan bibirnya.

“Maafkan aku, jangan cemberut.” Alan kemudian memeluk Alice.

“Ada syaratnya.”

Seakan mengerti, Alan langsung mengeluarkan kartu kredit dan memberikannya pada Alice. “Aku tahu apa yang ada di pikiranmu.”

“Terima kasih. Aku akan mengembalikannya nanti ketika sudah di rumah.” Alice yang tampak semringah lalu pergi meninggalkan Alan.

“Tunggu.”

“Ada apa lagi?” tanya Alice malas.

“Kau kemari hanya untuk mengganguku saja dan mengambil kartu kreditku?”

“Tentu saja, aku senang menggangumu.” Setelah mengatakan itu, Alice pergi sambil tertawa. Sedangkan Alan hanya menggeleng seraya tersenyum. Pria itu sangat menyayangi Alice dan tidak ingin saudara kembarnya itu sedih atau terluka.



Keesokan malamnya, Alan berjalan santai menyusuri taman. Dia ingin menikmati suasana malam tanpa harus pergi ke *club*. Sudah lama Alan tidak bersantai seperti ini. Selama ini, dia menghabiskan sebagian besar waktunya di *club* atau di ranjang bersama seorang wanita.

Sedang asyik berjalan, tiba-tiba tubuhnya ditabrak oleh seseorang sampai dia terjatuh. “*Shit!*” Alan mengumpat saat melihat pakaiannya kotor.

“Di mana matamu?!” teriak Alan pada penabraknya.

Namun, setelah melihat dengan jelas siapa yang menabraknya, Alan terdiam. Awalnya Alan tidak mengira bahwa yang menabraknya adalah seorang wanita. Wanita itu terlihat sangat lusuh, tapi tidak menutupi kecantikannya. Alan yang menyukai makhluk bernama wanita langsung dibuat penasaran dengan wanita di hadapannya. Jika dibersihkan dan diberi pakaian yang pantas, mungkinkah wanita itu terlihat

memesona?

“Berhenti!” teriak dua orang polisi yang ternyata sedang mengejar wanita itu.

Melihat kedatangan polisi, wanita itu segera berlari dan secepatnya Alan menahan tangannya. Wanita itu ingin memberontak, tapi Alan membawa wanita itu kabur. Ketika sampai di suatu tempat yang sepi, wanita itu segera melepaskan pegangan tangan Alan.

“Terima kasih, Tuan. Terima kasih sudah membantu,” kata wanita itu dan langsung bersiap pergi.

Lagi, Alan menahan tangan wanita itu dan memandangnya penuh arti. “Kau berutang budi padaku. Jadi, aku tidak hanya mau ucapan terima kasih. Butuh tindakan untuk membalasnya.”

“Beberapa yang kau minta, Tuan? Aku akan berusaha mengumpulkan uang untuk membayarmu.” Suara wanita itu terdengar ragu, tapi ada sedikit keberanian di sana walaupun Alan mengintimidasinya.

Ya, dengan postur tubuh dan aura yang Alan keluarkan seharusnya wanita itu terintimidasi. Anehnya wanita itu tetap bertahan. Alan semakin penasaran, akan seperti apa jadinya jika wanita itu diajak ke ranjang. Mungkinkah akan membuatnya puas? Ah, wanita pemberani dan sepertinya sedikit liar sangat membuat Alan bersemangat.

“Aku sudah punya caranya, kau tinggal mengikuti caraku saja. Tapi sebelumnya aku ingin tahu, mengapa kau sampai dikejar polisi?”

Sebelum wanita itu menjawab, Alan segera mencekal tangan wanita itu sehingga membuatnya menjerit. “Ck, kau nakal sekali,” bisik Alan. “Aku bisa memanggil para polisi tadi untuk menangkapmu, Pencuri seksiku,” sambungnya.

Tatapan berani dan menantang dari wanita itu perlahan memudar setelah Alan membongkar kejahatannya. Bahkan, saat sudah terdesak pun wanita itu masih berusaha mencompet Alan. Alan adalah seorang calon pewaris Smith, calon ketua penerus kelompok Smith dan tentu saja tidak akan ada yang bisa lepas atau membohonginya, termasuk wanita ini.

Alan mengambil jam tangan miliknya dari tangan mungil wanita itu. “Manis, apa kau tahu bahwa jam ini sangat mahal? Kau bayar dengan tubuhmu pun tidak akan cukup. Hanya saja, aku beri sedikit keringanan hukuman untukmu.” Alan berbisik lagi. Dengan sangat tidak sopan, dia

meremas bokong wanita itu, membuat wanita itu menegang dan kesal.

"Ssst ... jangan kesal, Manis. Aku yakin setelah merasakan kenikmatannya, kau akan ketagihan." Alan bahkan meremas payudara wanita itu hanya untuk bersenang-senang. Namun, Alan lupa terhadap kelemahannya yang akan tidak fokus jika sudah berhubungan dengan wanita. Terlebih saat sedang menikmati seorang wanita.

Tanpa Alan sadari, wanita itu memutar tubuhnya karena pegangan Alan yang mulai mengendur. Sebelum Alan menyadari yang terjadi, wanita itu menendang tepat di kejantanan Alan. Membuat Alan mengaduh dan tersungkur menahan rasa sakit.

"Jangan harap aku akan memberikan tubuhku untuk pria mesum sepertimu!" Wanita itu kemudian berlari meninggalkan Alan yang kesakitan.

"Tuan," panggil Blake yang melihat Alan sudah tersungkur.

Alan tidak bisa berkata apa-apa karena rasa sakit yang menyerangnya. Blake segera membawa Alan pulang ke rumah bosnya itu. Blake tahu jika Alan tidak akan mau pulang ke *mansion* orangtuanya.



Alan meringis saat meletakkan kompres es di daerah selangkangannya. Rasa sakit itu terkadang masih menyerangnya. Dia terus mengumpat setiap kali rasa sakit itu datang. Alan tidak mau menjadi impoten hanya karena tendangan maut wanita itu, tapi syukurlah dokter pribadinya mengatakan bahwa aset berharganya masih aman. Dokter juga meyakinkan kalau Alan masih bisa bercinta dengan banyak wanita, bahkan sanggup memproduksi banyak anak.

"Wanita sialan! Aku akan memberimu pelajaran. Bila perlu, akan kugunakan kejantananku untuk mengajarimu." Alan kemudian memanggil Blake.

"Iya, Tuan?"

"Cari tahu di mana wanita itu berada dan berikan laporannya padaku secepatnya."

"Baik, Tuan."

Alan memejamkan matanya. Namun saat baru akan terlelap, Alice mengganggu tidurnya. "Jangan mengganguku, Alice." Alan masih tetap menutup matanya, tapi Alice tetap berbicara, membuat Alan kesal dan membuka matanya. Saat itu dia melihat Alice bersama Chris, ibu

mereka.

“Mama.”

“Apa yang terjadi padamu? Apa kau sakit?” Chris bertanya.

“Kenapa Mama bisa kemari?”

Chris menjitak lembut kepala Alan. “Apa Mama tidak boleh datang kemari?”

“Boleh saja, tapi tidak biasanya Mama datang ke sini.”

“Papamu bilang, kau tidak ada di klub semalaman. Tidak biasanya kau seperti itu. Biar pun sebentar, kau pasti tetap datang.”

“Aku hanya sedang tidak fit.”

“Tidak fit tapi kenapa ada kompres di situ?” tunjuk Chris penuh selidik.

Alan tidak mungkin jujur dengan mengatakan bahwa kejantanannya ditendang oleh seorang wanita. Bisa hancur harga dirinya jika ada yang tahu.

“Berhentilah bercinta dengan banyak jalang yang tidak jelas. Kau tidak takut terkena penyakit?” omel Chris.

“Apa gunanya kondom, Ma? Aku selalu bermain aman,” jawab Alan dan langsung ditanggapi Chris dengan mencubit anaknya itu.

“Aduh, sakit, Ma.” Alan meringis.

“Segeralah cari wanita yang kau cintai. Nikahi dia lalu berikan Mama cucu yang banyak.” Chris merasa sifat Alan sama seperti suaminya, Arnold, ketika pria itu belum menikahinya. Chris bersyukur Arnold setia dan mencintainya hingga sekarang.

Sedangkan Alan hanya bisa menarik napas dalam. Dia belum menemukan wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta. Itu sebabnya dia belum mau menikah.



“Dasar tidak berguna!” teriak seorang pria sambil memukul wanita di hadapannya dengan menggunakan tongkat kayu. Wanita itu diam dengan rahang mengatup keras menahan rasa sakit sekaligus menahan diri untuk tidak berteriak kesakitan.

“Jangan sakiti Mila!” Bard, bocah berusia 8 tahun itu berusaha membela Mila. Bard dan Mila bukanlah kakak beradik, tapi mereka tumbuh dan tinggal bersama di sebuah rumah kumuh yang menampung wanita serta anak-anak untuk dieksploitasi.

“Jangan menangis, Bard.” Mila berkata sambil menahan sakit pada

tubuhnya.

Bard sudah berderai air mata, bocah itu mengalami keterbelakangan dan sengaja dimanfaatkan untuk mencari rasa kasihan dari orang lain. Dia dekat dengan Mila karena Mila yang paling mengerti dirinya.

Pria itu beralih pada Bard dan tanpa ampun menendang Bard sampai bocah itu tersungkur.

"Jangan!" cegah Mila. "Hentikan, Asher." Mila merangkak menuju ke arah Bard.

Asher menarik rambut Mila sehingga wanita itu meringis. Kepalanya sangat sakit. Dia bahkan merasa kulit kepalanya seperti mau lepas karena jambakan Asher.

"Dengar Mila, aku belum memerkosamu atau menjualmu sampai saat ini karena kau selalu mendapat hasil setiap kali mencopet. Jangan sampai aku mengubah keputusanku," ancam Asher.

"Aku hampir berhasil semalam, tapi para polisi itu mengejakku."

Satu tamparan mendarat di pipi Mila, membuat sudut bibirnya berdarah.

"Kau tidak pernah ketahuan, tapi mengapa tadi malam kau tidak berguna?!" bentak Asher. "Baiklah, aku memberimu satu kesempatan lagi. Malam ini, dapatkan uang yang banyak untukku. Jika tidak, sahabat gilamu ini akan aku habisi." Asher menendang kembali tubuh Bard, membuat bocah itu menjerit.

Mila berusaha menolong Bard dan menggendongnya menuju ke kamar kumuh mereka. "Oh Bard bersabarlah, aku akan mengambilkan obat untukmu." Mila berjalan keluar kamar untuk meminta obat pada Joana.

"Aku sudah berkata padamu, serahkan saja tubuhmu pada Asher agar dia tidak menyiksamu lagi," bujuk Joana.

"Lalu menjadi sepertimu yang bisa ditiduri Asher dan anak buahnya kapan pun mereka mau? Tidak, Joana. Aku tidak akan menyerahkan tubuhku pada pria mana pun." Mila berkata sambil mengoleskan salep pada luka lebam Bard.

"Terserah kau saja, aku lebih memilih ditiduri daripada harus dipukuli oleh mereka," kata Joana sambil berlalu.

Mila hanya menarik napas saat mendengar perkataan temannya itu. Mila tahu bukan hanya Joana, tapi masih banyak wanita lain di rumah penampungan ini yang putus asa. Mereka dijual dan disiksa Asher

sampai mereka tidak sanggup lagi untuk hidup.

Mila berusaha untuk bertahan karena Bard. Jika bukan karena Bard, dia sudah pergi dari dulu. Selain itu, Bard juga tidak bisa diajak kabur karena kondisinya yang terbelakang, ditambah kakinya yang cacat membuat bocah itu malah akan menghalangi dan menyusahkan Mila nantinya jika mereka memaksa kabur. Mila berharap suatu saat dia dapat hidup tenang bersama Bard. Entah apa pun caranya, semoga suatu hari mereka bisa pergi tanpa ada rasa ketakutan lagi.

BAB 2

Asher menarik tangan Mila menuju kamar Joana. Saat sudah sampai di sana, dia mendorong tubuh Mila sampai terjatuh. Asher lalu melemparkan sebuah gaun ke arah wanita itu.

“Dandani dia, Joana. Malam ini dia harus mendapatkan banyak uang.” Asher berjongkok di hadapan Mila dan menarik rambut wanita itu ke belakang. “Ingat, jangan gagal lagi malam ini. Aku sudah bersusah payah mendapatkan undangan agar kau bisa masuk ke acara itu. Ambil semua barang berharga milik orang-orang kaya di sana,” perintah Asher sebelum bergegas pergi.

Joana membantu Mila berdiri dan menyuruh wanita itu duduk di depan meja rias bobrok miliknya.

“Aku tidak mau menggunakan gaun itu. Terlalu terbuka.”

“Lakukan saja. Kau tidak punya pilihan lain, Mila.”

Mila terdiam, dia memang tidak memiliki pilihan apalagi Bard ditahan oleh Asher agar dirinya semakin tersudut. Mila berharap malam ini dia beruntung sehingga Bard maupun dirinya tidak mendapat masalah.

“Sudah selesai.” Joana membuyarkan lamunan Mila.

Mila terpana memandang wajahnya sendiri di cermin, hasil karya Joana memang bagus. Sayang sekali Joana harus berada di situasi seperti ini. Padahal, jika Joana tidak berada dalam keadaan seperti sekarang, wanita itu mungkin layak menjadi *make-up artist*.

Perlahan Mila berdiri dan memakai gaun yang diperintahkan Asher. Gaun itu cukup jelas mengekspos bagian dada dan punggungnya. Selain membuatnya tidak percaya diri, gaun ini juga membuat Mila sulit bergerak yang tentu akan menghambat pekerjaannya nanti. Namun, Mila tidak bisa menolak. Asher akan melakukan apa saja agar keinginannya tercapai.

Mila keluar kamar dan Asher ternyata sudah menunggu di depan. Dapat Mila lihat dengan jelas Asher terlihat ingin memakannya. Gaun sialan ini sudah membuat Mila dalam masalah. Asher merangkul pinggang dan mengecup bibir Mila singkat.

“Kau cantik sekali, Mila. Aku ingin segera membawamu ke ranjangku,” bisik Asher yang membuat Mila merinding.

Mila tidak akan pernah mau Asher menyentuhnya. Tidak akan pernah. Dia lebih baik mati daripada harus menjadi budak seks Asher.

Asher memberikan tas kepada Mila. “Masukkan barang curianmu ke tas ini dan dapatkan hasil yang memuaskan. Aku yakin orang-orang kaya di sana memiliki berlian dan barang mahal lainnya.”

Mila masih diam, hanya pasrah mendengar perintah Asher. Setelah memastikan Mila mendengarkan perintahnya, Asher menyuruh wanita itu masuk ke mobil yang sudah disiapkan. Mobil itu membawa Mila ke gedung di mana sedang diadakan acara lelang. Dapat Mila lihat banyak orang kaya yang hadir. Pantas saja Asher menyuruhnya untuk mencari mangsa di sini.

“Aku akan menunggumu di sini, segera kembali setelah pekerjaanmu selesai,” kata anak buah Asher yang direspons anggukan oleh Mila.

Mila keluar dari mobil dan segera memasuki gedung. Dia berhenti sejenak di meja resepsionis untuk menunjukkan undangannya.

“Nyonya Asher,” kata wanita itu pada Mila. Tentu saja Mila terkejut karena undangan itu tidak menggunakan nama aslinya. Nyonya Asher? Terkutuklah pria itu.

“I-iya?” jawab Mila sedikit gugup.

“Meja Anda nomor 35.” Wanita itu menyerahkan sebuah kartu VIP kepada Mila.

Setelah mendapatkan kartu itu, Mila segera mencari tempat duduknya. Dengan gaya seanggun mungkin, Mila duduk di kursinya. Tidak lama kemudian, bergabung beberapa wanita yang ternyata satu meja dengannya. Mereka tersenyum pada Mila dan Mila membalasnya dengan gugup. Mata Mila mulai melirik perhiasan para wanita itu, mencari celah untuk mengambilnya.

Tidak sulit bagi Mila untuk mengambil barang berharga yang dipakai para tamu undangan karena dia sudah lama menekuni pekerjaan ini. Merasa sudah cukup, Mila segera menuju toilet untuk memastikan hasil pekerjaannya sebelum benar-benar meninggalkan gedung ini.

Mila tersenyum puas saat melihat hasilnya, setidaknya malam ini dia aman karena Asher tidak akan menghukumnya. Saat akan keluar dari toilet, Mila dihadang oleh salah satu tamu undangan.

“Jika kau membutuhkan uang ... aku akan memberimu uang, Nak.

Jadi, silakan kembalikan barang-barang yang kau curi. Kau masih muda dan masa depanmu masih panjang,” kata wanita itu.

Mila terkesiap, terkejut dan takut menjadi satu. Hanya saja, dia harus segera kabur. “Maaf Nyonya, saya tidak mengerti maksud Anda.” Mila mendorong pelan tubuh wanita itu agar minggir dari jalannya. Dia pun segera kabur.

Wanita itu kemudian mengikuti Mila. “Hentikan wanita itu!” teriaknya membuat Mila semakin panik dan segera menuju ke parkiran.

Mila langsung masuk mobil dan mereka cepat-cepat kabur meninggalkan tempat itu. Mila terengah karena berlari, ditambah dia takut tertangkap. Jangan sampai dia masuk penjara karena hal ini.

“Berikan tasmu,” ujar pria yang duduk di samping sopir.

Mila memberikan tasnya dan pria itu tertawa ketika melihat hasil yang didapat Mila. “Asher pasti senang,” kata pria itu.



Alan melangkah dengan pesona yang membuat wanita mana pun akan bertekuk lutut. Aura yang dia keluarkan begitu mengintimidasi. Siapa yang tidak kenal Alan, *playboy* dari keluarga Smith.

“Kau datang juga, Nak?” tanya Arnold yang sudah datang terlebih dahulu di acara lelang.

“Mama memaksaku. Dia bilang, akan mengenalkanku dengan anak dari temannya. Aku pikir lumayan juga karena bisa kuajak ke ranjang.” Alan berbicara blak-blakan dan tanpa segan.

Arnold tersenyum, memahami masa muda putranya karena dia juga pernah mengalaminya. “Jangan sampai wanita membuatmu lupa dengan tanggung jawabmu sebagai calon pemimpin kelompok kita.”

“Jangan khawatir, Pa.”

Alan memutuskan untuk berjalan di sekitar gedung sebelum acara lelang dimulai. Saat itulah dia melihat Mila. Walaupun wanita yang dilihatnya sekarang berpakaian sangat elegan dan seksi, tapi Alan yakin bahwa wanita itu adalah wanita yang dengan lancang menendang kejantanannya. Alan tersenyum nakal, ini adalah keberuntungannya. Dia akan segera memberi pelajaran pada wanita itu. Alan sudah tidak sabar, itu sebabnya dia meminta Blake untuk mengikuti Mila.

Alan hanya mengawasi saat melihat wanita itu mulai mencuri barang berharga milik para tamu. Wanita itu bahkan mencuri kalung

milik Chris. Kalung yang hanya dimiliki oleh anggota keluarga Smith.

"Blake, kejar wanita itu dan cari tahu di mana markasnya," perintah Alan.

"Jangan sakiti dia, Nak. Mama yakin, dia gadis yang baik. Dia terlihat terpaksa melakukannya."

"Serahkan saja padaku, Ma."

"Temukan markasnya. Itu kalung keluarga kita dan merupakan identitas Smith. Dapatkan kembali." Kali ini Arnold yang berkata, sangat tegas.

Alan segera pergi meninggalkan gedung yang sudah mulai ribut karena sebagian para tamu sadar bahwa mereka sudah kecurian. Sementara Blake mengabari Alan bahwa mereka sudah menemukan keberadaan wanita itu. Alan lalu memanggil lebih banyak anak buahnya untuk menyerang markas pencuri itu.

"Kita akan masuk sekarang?" tanya Blake.

"Tunggu, Blake. Belum saatnya." Alan menyalakan sebatang rokok lalu mengisapnya.



"*Well ...* Mila, kau memang hebat," puji Asher sambil mengelus pipi Mila. Tangannya kemudian turun ke dada wanita itu. Tentu saja Mila menepis tangan Asher sehingga membuat pria itu tertawa.

"Bongkar barang-barang ini dan mulailah mencari pembeli," perintah Asher pada anak buahnya.

"Sekarang ayo kita bersenang-senang, Mila." Asher merangkul pinggang Mila dan merapatkan tubuh wanita itu pada tubuhnya.

Mila takut dan waspada, apalagi dia dapat merasakan bahwa Asher sudah sangat bergairah. "Lepaskan!"

Asher menggendong Mila seperti karung beras lalu membawanya ke kamar. Mila berteriak dan berusaha melepaskan diri, tapi jelas dia kalah tenaga. Sampai di kamar, Asher melempar tubuh mungil Mila ke atas tempat tidur. Mila berusaha bangkit dan mencoba kabur, tapi Asher menamparnya, membuatnya tidak berdaya.

Asher mengunci tubuh Mila dengan berada di atasnya. Tanpa ragu dia merobek baju Mila, membuat payudara wanita itu terlihat. Mila berusaha menutupi payudaranya dengan tangannya dan Asher langsung mencekalnya.

"Tolong!" teriak Mila putus asa. Dia tidak mau diperkosa. Dia tidak

mau berakhir menjadi budak seks bajingan ini.

Saat Asher hendak mencumbu Mila, tiba-tiba pria itu berteriak kesakitan. Detik berikutnya, Mila melihat Bard memukul kepala Asher menggunakan tongkat kayu.

"Bard?" Mila langsung bangun dan mencoba lari. Dia menggandeng tangan Bard, tapi saat akan keluar dari pintu kamar, anak buah Asher menghalangi mereka.

Mila dan Bard terkejut sehingga mereka berhenti berlari. Mila sebisa mungkin menutupi dadanya dengan merapikan gaunnya yang terkoyak.

"Tahan jalang dan bocah idiot itu!" perintah Asher sambil berusaha bangkit berdiri.

"Bos, kau harus tahu ini," kata salah satu anak buah Asher.

"Ada apa?"

"Jalang ini sudah mencuri sebuah kalung berharga. Kau pasti tidak akan mau berurusan dengan pemilik kalung itu."

"Apa maksudmu?" Asher tampak bingung.

Salah satu anak buah Asher menunjukkan kalung milik keluarga Smith kepada Asher.

"Smith?!" Asher terkejut.

"Ya. Tidak lama lagi mereka pasti bisa menemukan kita, Bos."

"Ayo kabur. Kita tidak mungkin mengembalikan kalung ini. Smith tidak berkompromi," kata Asher. "Cepat pindahkan orang-orang kita. Jangan lupa bawa jalang ini juga. Urusanku belum selesai dengannya."

Mereka menarik tangan Mila, tapi Mila terus melawan. Bard bahkan menggigit salah satu tangan anak buah Asher.

"Lari, Mila!" suruh Bard.

Mila tidak akan lari dan meninggalkan Bard sendiri, dia akan berusaha membawa bocah itu.

"Larilah, kumohon. Kau bisa menyelamatkanku nanti." Bard mulai memelas.

Mila sebenarnya tidak tega untuk meninggalkan Bard, tapi dia juga tidak mungkin bertahan di sini setelah Asher nyaris memerkosanya. Akhirnya, Mila memutuskan untuk lari meskipun hatinya sakit harus berpisah dengan Bard. Mila terus berlari di tengah orang-orang yang bersiap kabur karena mereka takut kedatangan kelompok Smith.



Alan tersenyum saat melihat seorang wanita keluar sambil berlari. "Blake, tangkap wanita itu dan bawa ke hadapanku. Setelah itu, habisi semua yang ada di sana. Sisakan pemimpinnya saja karena aku ingin sedikit berolahraga. Ah iya, yang terpenting dapatkan kembali kalung keluargaku."

"Baik, Tuan."

Alan tersenyum penuh arti, tidak sabar untuk segera berhadapan dengan wanita yang sudah membuat harga dirinya jatuh. Dia benar-benar tidak sabar memberi wanita itu pelajaran. Pelajaran yang tentunya tidak akan mudah.

Tidak menunggu waktu lama, Blake berhasil membawa Mila ke hadapan Alan. "Lepaskan!" teriak Mila.

Mata Mila sontak membesar saat melihat Alan, dia merasa hidupnya sudah tidak ada harapan lagi. Ibarat keluar dari mulut harimau malah masuk ke sarang buaya. Mila tidak tahu siapa Alan sebenarnya, yang dia tahu pria itu mesum dan pernah dia tendang kejantanannya beberapa waktu lalu.

"Sepertinya kau mengingatku, Sayang," bisik Alan seraya tersenyum jail. Matanya melirik gaun Mila yang terkoyak di bagian dada. "Menggiurkan," bisiknya lagi sambil mengintip ke arah payudara wanita itu.

"Lepaskan!" pekik Mila.

Setelah Alan memberikan kode kepada Blake. Detik berikutnya Mila sudah tidak sadarkan diri. Ya, wanita itu dibius. Alan lalu membawa Mila ke rumahnya. Dia sudah memiliki banyak rencana menyenangkan yang akan dia lakukan bersama wanita itu.



Alan memandang dengan penuh gairah wanita yang sekarang sedang tertidur di ranjangnya. Membuka pintu kamar, Alan mendapati Blake sudah berada di depan pintu. "Apa kau sudah mendapatkan informasi wanita ini?"

Blake menyerahkan selembar kertas dan Alan langsung membacanya. Alan lalu tersenyum seraya kembali menutup pintu kamarnya. Dia berjalan mendekati Mila yang masih tertidur. Alan mengelus rambut dan punggung wanita itu dengan lembut.

"Sangat cantik dan sial ... hanya dengan memandangnya aku sudah sangat bergairah," gerutu Alan. "Mila, kau akan segera mendapatkan

hukumanmu,” bisiknya kemudian.

Alan kemudian menyuruh seorang pelayan wanitanya untuk mengganti pakaian Mila dengan lingerie seksi yang sudah dia persiapkan. Setelah Mila bangun, permainan akan dimulai. Tak bisa dimungkiri, Alan sangat senang hari ini.



Mila membuka matanya perlahan dan dia merasa pusing. Mila berusaha menyesuaikan matanya dengan kondisi ruangan di sekitar. Mila tersadar ia berada di tempat tidur mewah, kamar yang dingin dan luas serta wangi khas seorang pria sejati. Kamar yang didominasi warna gelap ini benar-benar mencirikan khas seorang pria.

Kamar ini benar-benar mewah, sangat kontras dengan kamarnya yang kumuh dan beraroma busuk. Tunggu, sebenarnya ini kamar siapa? Mila pun terduduk. Dia pun menyadari tubuhnya hanya dibalut lingerie yang sangat seksi.

Takut, terkejut, panik dan kebingungan. Perasaan Mila jadi campur aduk. Apa yang terjadi padanya? Siapa yang sudah mengganti bajunya, dan apa yang sudah dilakukan orang itu terhadapnya? Mila berusaha beranjak, mencari jalan keluar agar bisa secepatnya pergi dari tempat ini. Sampai sebuah suara berat menghentikannya.

“Mau ke mana, Manis?”

Mila berusaha mencari keberadaan pria itu di kamar yang hanya diterangi lampu remang ini. Dia sempat kesulitan menemukannya, sampai kemudian Mila dapat melihat sosok seorang pria yang sedang duduk di sofa dengan mengenakan jubah mandi. Suara dan cara duduk pria itu sangat mengintimidasi.

Mila waspada, apalagi saat pria itu berjalan mendekatnya. Saat mereka sudah saling berhadapan, tiba-tiba lampu kamar menjadi terang hanya dengan jentikan jari pria itu.

“Hai, Pencuri seksiku. Selamat berjumpa kembali,” sapa Alan.

Seketika itu Mila menjadi lemas, habislah sudah hidupnya sekarang. Pria ini pasti akan membalas dendam dan dia tidak tahu harus berbuat apa. Alan memandang nakal pada tubuh Mila yang menggunakan lingerie seksi itu. Melihat tatapan Alan yang langsung tertuju pada tubuhnya, Mila segera menarik selimut satin untuk menutupinya.

“Tidak, Sayang.” Alan menarik selimut itu dan menjatuhkannya ke lantai. “Aku akan buat ini sedikit mudah dan kau harus memilih. Jadi,

buatlah pilihanmu dengan baik, ya.”

Tatapan Mila terlihat ingin tahu apa maksud dari perkataan Alan, tapi dia sadar bahwa pilihan yang Alan berikan pasti tidak akan baik. “Apa itu?” tanya Mila akhirnya.

“Aku punya dua pilihan, Manis. Pertama, kau harus menandatangani surat perjanjian yang isinya kau dengan sukarela mengikuti semua perintahku tanpa bantahan dan keluhan. Kedua, kau kuserahkan pada polisi bersama barang bukti yang ada. Aku pastikan kau akan membusuk di penjara. Kejahatanmu terlalu banyak, Manis. Bukan hanya mencuri, tapi kau sudah membunuh ayah tirimu,” jelas Alan dengan senyum penuh kemenangan.

Mila semakin takut, dia tidak menyangka bahwa pria di hadapannya ini akan mengetahui hal itu. Setahu Mila, tidak ada yang tahu hal ini. Dia kabur dari rumah lalu tertangkap oleh Asher selama pelariannya.

“Aku tidak membunuh ayah tiriku,” sanggah Mila.

“Oh ya, Manis? Tapi kenyataannya kau membunuhnya, bukan? Kau memukulnya dengan sebuah botol di kepalanya, kemudian kau menusuknya dengan pecahan botol itu.”

“Aku tidak membunuhnya. Aku tidak bersalah. Kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.”

Mila tidak akan mau masuk penjara hanya karena ayah tirinya yang bajingan itu. Pria itu memang pantas mati karena sudah membuat hidupnya menderita. Ya, semenjak ibunya meninggal, Mila selalu menjadi sasaran pukul pria itu saat mabuk. Kala itu, pukulan dan makian seakan menjadi makanan Mila sehari-hari.

Terlepas dari itu semua, Mila bersyukur tidak sampai diperkosa. Mila masih ingat, malam itu dia terpaksa memukul ayah tirinya yang mabuk karena berusaha memerkosanya. Mila akan terus bertahan untuk mempertahankan kesucian dan harga dirinya. Sungguh, saat itu Mila benar-benar terdesak sehingga terpaksa melakukan itu agar ayah tirinya pingsan atau setidaknya berhenti melakukan aksi bejatnya. Namun, meskipun sudah dipukul, ayah tiri Mila tetap melanjutkan aksinya. Mila kemudian menusukkan pecahan botol ke tubuh pria itu. Mila ketakutan. Dia berpikir orang lain pasti tidak akan percaya dengan segala penjelasannya. Itu sebabnya dia memilih kabur. Sekarang, pria mesum di hadapannya ini memegang kartunya dan dia tidak bisa berbuat apa-apa.

“Manis, aku ingatkan kau akan satu hal.” Alan menunjukkan kalung yang dipakainya pada Mila dan mata Mila semakin membesar melihat kalung itu.

“Sepertinya kau mengingat kalung curianmu. Asal kau tahu, bukan kalung ini yang kau ambil, melainkan kalung mamaku. Aku beri tahu padamu bahwa jika kau memilih masuk penjara, kelompok Smith tidak akan membiarkanmu. Kepolisian dan pemerintahan di bawah kendali kami, Manis. Aku sarankan kau lebih baik ditangkap olehku. Jangan sampai oleh papaku yang tidak mengenal ampun, terlebih mengenai keluarga Smith.” Alan tersenyum penuh arti saat melihat ekspresi wajah Mila yang sangat memprihatinkan. Suatu kepuasan bagi Alan melihat buruannya semakin terpojok.

Mila tidak menyangka akan berhadapan dengan kelompok Smith, terlebih dengan pria yang ada di hadapannya ini. Mila memang tidak mengenal Alan secara langsung, tapi mengingat betapa terkenal Alan dan bagaimana reputasinya, tampaknya setiap orang pasti pernah mendengar nama pria itu. Tak terkecuali Mila.

“Ayolah ... apa keputusanmu, Manis? Aku tidak punya banyak waktu.”

Merasa tidak mendapat respons, Alan kembali bersuara, “Satu, dua ... ti—”

“Baiklah,” kata Mila lemah.

“Apa keputusanmu?”

“Aku akan menandatangani surat perjanjian itu.”

“Bagus sekali pilihanmu, Manis. Baik, sekarang tandatangani ini.” Alan memberikan selembar kertas pada Mila. Tanpa pikir panjang, Mila segera menandatangani surat perjanjian itu lalu mengembalikannya pada Alan.

“Sekarang kita mulai tugas pertamamu.” Alan sangat bersemangat. Sedangkan Mila masih diam antara takut dan bingung. Wanita itu merasa riwayatnya akan tamat di tangan Alan.

Alan menarik tangan Mila dan membawa wanita itu ke kamar mandi. Dengan santainya, Alan membuka jubah mandinya sehingga menampilkan tubuh telanjangnya. Mila lagi-lagi hanya bisa diam.

Andaikan mereka dipertemukan dalam kondisi yang berbeda, mungkin Mila menjadi wanita yang sangat beruntung bisa melihat pahatan tubuh Alan bagaikan Dewa Yunani. Tubuh yang kekar dengan perut kotak-kotak, benar-benar bisa membuat wanita mana pun ingin

meletakkan jari-jari mereka di sana.

Alan menjetikkan jarinya di hadapan Mila, membuat wanita itu kembali tersadar. Segera Mila membuang wajahnya ke arah lain. "Aku ingin mandi. Kau harus melayaniku dengan memijat dan menggosok tubuhku. Ingat, kau harus membuatku merasa nyaman."

Dengan arogan, Alan masuk ke dalam *bathtub* dan mulai menikmati waktu berendamnya. "Kerjakan tugasmu, Mila."

Dengan gugup, perlahan Mila mendekati Alan. Tangan gemetarnya mengambil sabun kemudian menggosokkannya ke tubuh Alan. Alan memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan Mila.

Untuk sementara, Alan berusaha menahan diri untuk tidak menarik tubuh Mila masuk ke *bathtub* bersamanya atau membuat wanita itu mengerang dan menjerit di bawahnya. Alan merasa aneh dengan dirinya sendiri, Mila benar-benar bisa membuat perasaannya kacau. Alan memang selalu menginginkan sentuhan wanita, tapi Mila berbeda. Setelah Mila melawannya waktu itu dan membuatnya harus puasa dalam bercinta selama beberapa hari, bayangan wanita itu seakan terus menghantuinya.

Sedangkan Mila, dalam keadaan seperti ini dia harus waspada. Kapan pun Alan bisa memerkosanya. Saking waspadanya, wanita itu selalu melihat ke arah pintu.

"Jangan berpikir untuk kabur, Manis. Jika kau tertangkap olehku lagi, maka hukumanmu akan sangat berat."

Alan seolah tahu isi pikiran Mila. Mila semakin merasa lemas karena sepertinya Alan akan sangat sulit dihadapi. Hidupnya benar-benar di tangan pria itu.

Setelah sekian lama memijat tubuh Alan, Alan bangun dan mengarah ke *shower*. Pria itu kemudian tersenyum jail. "Manis, jangan lupa basuh busa sabunku."

Mila perlahan membasuh busa sabun di tubuh Alan. Dari punggung, beralih ke dada lalu semakin turun. Beberapa saat kemudian, tangannya otomatis berhenti. Dia tidak mungkin membasuh kejantanan Alan.

"Tidak ada yang menyuruhmu berhenti, Manis. Selesaikan tugasmu." Alan tersenyum jail seraya mengarahkan tangan Mila agar menyentuh kejantannya.

Mila membuang wajahnya, dia takut dan sangat gemetar saat

menyentuh kejantanan Alan. Sedangkan Alan menikmati sentuhan Mila. Sebagai pria normal, Alan mulai bereaksi. Ya, Alan sudah tidak dapat menahan dirinya lagi.

Mila menjerit saat merasakan Alan sudah dipenuhi gairah. Satu-satunya hal yang harus dilakukannya adalah lari. Mila memberontak dan berusaha memukul saat Alan berhasil menahan tubuhnya dan menggendongnya menuju ranjang.

“Jangan!” Mila mulai menangis, tapi Alan tidak peduli. Pria itu sangat menginginkan Mila berada di ranjangnya, menikmati tubuh Mila agar hasratnya terpuaskan.

“Manis, kau sudah terikat surat perjanjian. Ah, jangan bilang kau lebih memilih digilir oleh anak buahku. Aku yakin mereka akan senang hati menggilir tubuhmu,” ancam Alan.

Mila masih menangis meskipun tidak lagi berusaha memberontak. Dia merasa ucapan Alan tidaklah main-main. Jika melawan, dia akan menjadi mangsa anak buah pria itu. Digilir? Tentu saja itu lebih buruk.

Alan tersenyum penuh kemenangan saat melihat Mila pasrah. Sekarang nalurinya sebagai pria yang bekerja. Dia mencium bibir Mila penuh tuntutan dan sangat panas. Mila belum pernah dicium seperti itu oleh seorang pria. Rasanya sangat aneh dan memalukan, terlalu intim bagi Mila.

Ciuman Alan turun ke leher Mila. Pria itu banyak meninggalkan jejak merah di sana. Malam ini Mila adalah miliknya. “Akan aku tunjukkan bahwa kejantanan yang kau tendang akan membuatmu menjerit penuh kenikmatan,” bisiknya di telinga Mila.

Di tengah gelombang hasrat yang Alan berikan dan setengah logika yang masih bisa diajak kompromi, Mila berusaha menghentikan Alan. Dia berusaha menahan saat Alan mulai beralih pada perut rampingnya.

Alan berhenti sejenak saat Mila berusaha menahannya. Namun, tak lama kemudian pria itu langsung meneruskan kembali kegiatannya, membuat Mila menjerit karena bagian sensitifnya disentuh. Mila bahkan meremas seprai saat Alan memasuki dirinya. Sakit, rasanya hancur dan malu.

Alan tidak menyangka bahwa Mila seorang perawan. Alan kira Mila sudah memiliki banyak pengalaman dengan pria. Fakta ini membuat Alan semakin bersemangat menyetubuhi wanita itu. Suatu keberuntungan baginya bisa menjadi yang pertama.

Mila menutup wajah dengan tangannya dan terus menangis. Hancur sudah hidupnya. Padahal selama ini dia berusaha menjaga dan mempertahankan kehormatannya. Mila yakin, setelah ini Alan akan memperlakukannya seperti jalang atau bahkan menjadikannya pelacur.

Alan mengerang saat mencapai puncak kenikmatannya. Pria itu juga baru tersadar bahwa dia lupa bermain aman. Obsesinya pada Mila membuatnya lengah. Alan berharap Mila jangan sampai hamil karena dia tidak ingin wanita itu mengandung anaknya. Mila hanyalah pelampiasan sesaat dan jika bosan, dia akan membuang wanita itu seperti dia membuang wanita-wanita yang selama ini menemaninya di ranjang.



Alan keluar dari mobilnya seraya tersenyum sinis saat melihat rumah penampungan itu rata dengan tanah. Wanita dan anak-anak yang tertangkap sekarang sedang terduduk lesu.

“Bagaimana dengan mereka, Tuan?” tanya Blake.

“Serahkan saja pada Dinas Sosial. Aku tidak mau tahu. Aku hanya ingin bertemu pemimpin mereka untuk menghabisinya.”

Blake segera melaksanakan perintah Alan. Setelah itu, Alan segera pergi. Dia masih memiliki urusan dengan Mila yang sedang tertidur di ranjangnya.

BAB 3

Mila terbangun dengan tubuh yang sangat lelah dan nyeri. Bagaimana tidak, Alan menyetubuhinya bagai hewan semalam. Beranjak bangun, rasa nyeri menyerang organ intimnya. Dia lalu mengambil selimut, melilitkannya pada tubuh telanjangnya dan segera menuju ke kamar mandi.

Mila menemukan banyak jejak kemerahan di tubuhnya karena perbuatan Alan. Lagi, Mila menangis saat mengingat bagaimana Alan melecehkan sekaligus menghancurkan harga dirinya. Apalagi dia sekarang terikat dengan surat perjanjian bodoh itu. Mila merasa sudah sama seperti jalang yang menggantungkan hidupnya pada seorang pria bajingan.

Rasanya ingin mati saja. Ya, lebih baik mati daripada menderita di bawah kekuasaan seorang Alan Smith. Melihat botol minyak wangi milik Alan, Mila membanting botol itu hingga pecahannya berserakan di lantai. Menginjak pecahan botol membuat kakinya terluka dan berdarah. Mila lalu mengambil satu pecahan kaca.

Menyalakan *shower* dengan suhu paling panas, lalu duduk di bawahnya sambil menggoreskan pecahan kaca itu pada pergelangan tangannya. Darah segar segera mengalir dari pergelangan tangan Mila. Ditambah air panas dari *shower* membuat kulit wanita itu perlahan memerah. Mila sudah tidak bisa berpikir lagi dan perlahan kegelapan menyelimutinya. Mila berharap ketika membuka mata, dia sudah berada di tempat yang lebih baik.



Menaiki tangga, Alan segera menuju ke kamar. Dia mempunyai mainan baru sekarang dan tentu saja dia ingin segera memainkannya kembali. Sampai di kamar, Alan tidak melihat Mila di atas tempat tidurnya. Hanya ada seprai yang acak-acakan dan bercak darah, menandakan bahwa semalam dia berhasil merenggut kehormatan seorang wanita.

Alan mendengar suara gemericik air di kamar mandi dan senyumnya terkembang. Wanita yang sekarang jadi budaknya pasti sedang mandi.

Bukankah ini kesempatan bagus untuk menyetubuhi wanita itu?

Membuka pintu kamar mandi, betapa terkejutnya Alan saat melihat Mila berada di lantai dan bersimbah darah. Alan segera mematikan *shower* lalu mengecek nadi di leher Mila. Masih berdenyut walaupun sangat lemah. Alan secepatnya membawa wanita itu ke rumah sakit untuk menyelamatkannya. Alan memaki dirinya, mengapa dia bisa sampai lengah? Dia masih membutuhkan Mila sebagai pemuas nafsu sekaligus menemani malamnya.

Tiba di rumah sakit, dokter segera memberi pertolongan pada Mila. Sedangkan Alan hanya bisa menunggu di luar ruangan. Beberapa saat kemudian, dokter keluar lalu mengatakan bahwa Mila selamat dan kondisinya membaik. Alan merasa lega. Mila adalah budak miliknya. Jadi, kehidupan Mila harus dia yang menentukan, termasuk dengan nyawa wanita itu.

"Setelah mendapatkan transfusi, dia akan segera membaik," kata dokter.

"Dia harus membaik karena harus menebus kesalahannya padaku. Hidup serta matinya berada di tanganku."



Alan tidak tahu bagaimana Chris bisa tahu tentang Mila. Sekarang, Alan harus menghadapi wanita itu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Chris dengan tatapan tajam.

"Aku tidak melakukan apa-apa, Ma."

"Dia wanita di acara lelang itu, kan? Mama sudah bilang padamu, jangan menyakitinya."

"Aku tidak menyakitinya, Ma. Dia yang menyakiti dirinya sendiri."

"Dia tidak akan menyakiti dirinya sendiri tanpa alasan. Mengaku saja, apa yang sebenarnya kau lakukan?!" bentak Chris.

Alan tidak akan pernah melawan atau membantah Chris sehingga memilih diam. Selain karena menghormati Chris sebagai ibunya, Alan bisa-bisa dihabisi Arnold jika berani melawan.

"Jawab Mama, Alan! Apa yang kau lakukan padanya?!"

"Tidak ada, Ma. Aku hanya sedikit mengancamnya karena aku mengetahui masa lalunya." Alan tidak mungkin mengatakan sudah memerkosa Mila. Dia tidak ingin menghadapi kemurkaan Chris.

"Oke, baiklah. Lepaskan dia dan jangan pernah mengancamnya lagi. Jika Mama sampai mendengar kau menyakitinya ... Mama orang

pertama yang harus kau hadapi,” tegas Chris sebelum pergi meninggalkan putranya.

Selama beberapa saat Alan terdiam, bahkan saat Chris sudah benar-benar pergi. Sampai kemudian, dia memanggil Blake. “Cari tahu siapa yang membocorkan masalah ini. Aku ingin dia menjelaskannya sendiri kepadaku.” Alan tampak sangat geram.

Sungguh, Chris tidak boleh tahu apalagi ikut campur soal Mila. Alan sudah menjadi penguasa atas diri Mila. Oleh karena itu, Alan tidak ingin ada orang lain yang mengusiknya sekalipun itu orangtuanya.

Alan memutuskan masuk ke ruang rawat Mila dan Blake mengikutinya dari belakang. Mila terlihat sangat pucat dan tidak berdaya. Alan mendekatinya dan mengelus pipinya. “Saat kau bangun ... kau akan tahu sudah berurusan dengan siapa, Manis,” bisiknya.

“Blake, jaga ketat tempat ini. Jangan sampai dia kabur. Aku juga tidak ingin ada yang menolongnya.”

Blake menundukkan badannya sebagai tanda bahwa perintah Alan akan dia laksanakan.



Setelah dua hari tidak sadarkan diri, perlahan Mila membuka matanya. Mila berharap dia sekarang sudah mati dan berada di tempat yang lebih baik. Namun, dinding yang didominasi warna putih serta bau obat menyengat membuatnya sadar bahwa dia masih hidup. Mila frustrasi sendiri saat mengetahui hal ini. Alan tentu tidak akan membiarkannya mati dengan mudah. Ya, pria itu pasti menyelamatkan hidupnya demi bisa terus memainkannya sampai puas.

“Ternyata kau sudah sadar, Manis.” Suara Alan semakin membuat Mila yakin bahwa dia tidak mati, melainkan jatuh ke dalam kuasa iblis berwujud pria tampan bernama Alan. “Senang sekali melihatmu membuka mata karena banyak yang akan kita lakukan setelah ini,” bisiknya kemudian.

Mila meneteskan air matanya. Entah sudah berapa kali dia menangis semenjak bertemu dengan Alan.

“Ssst ... jangan menangis, Manis. Aku yakin kau akan tertawa dan menjerit kenikmatan setelah ini.”

Lagi, Mila hanya bisa pasrah. Alan Smith tidak akan mudah dikalahkan terlebih oleh wanita lemah sepertinya. Alan bahkan dengan tega memborgol tangannya agar tidak kabur. Padahal, tanpa diborgol

pun dia tidak bisa kabur dengan kondisinya yang lemah.

Beberapa hari kemudian, akhirnya Mila dinyatakan membaik dan dokter sudah mengizinkannya pulang. Mila hanya ingin tiba-tiba ada gempu bumi atau hal yang bisa membuatnya mati saat ini juga.

“Jika kau berpikir ingin mati ... jangan harap, Manis. Sekarang hidup dan matimu di tanganku. Aku yang bisa menentukan kapan kau harus mati.”



Alan benar-benar membuat hidup Mila sengsara. Dia menyekap Mila di kamarnya tanpa ada celah untuk Mila bisa kabur. Mila selalu takut setiap kali Alan masuk ke kamar, karena pria itu akan berusaha menyetubuhinya. Seperti malam ini, Alan masuk ke kamar dalam keadaan sedikit mabuk. Mila takut sehingga duduk merapat ke tepi tempat tidur berukuran besar itu.

Alan membuka kemejanya lalu menyampirkannya di sofa. Dia melirik sebentar ke arah Mila yang terlihat diam sambil menunduk. Alan membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur, berusaha memejamkan matanya.

Melihat ke arah Alan, kini Mila sedikit lega saat pria itu memejamkan matanya. Sayangnya, kelegaan yang dirasakan Mila tidak berlangsung lama. Alan tiba-tiba membuka matanya kembali dan menarik Mila masuk ke dalam pelukannya. Dia mencengkeram pinggul Mila agar wanita itu tidak bergerak menjauh darinya.

Alan mencium bibir Mila seraya tangannya membingkai wajah wanita itu. Malam ini ciumannya cukup lembut. Walaupun tetap ada kesan menuntut, tapi tidak sekasar biasanya. Alan membuka pakaian Mila, lalu bibirnya mengabsen setiap inci tubuh wanita itu.

Mila mendesah saat bibir Alan menyentuh tubuhnya dan meninggalkan jejak basah di sana. Tanpa Mila sadari, dia menyentuh pundak Alan dan mengelusnya. Mila bahkan memejamkan matanya saat Alan menyentuh bagian sensitifnya. Saat Mila membuka kembali matanya, dia melihat Alan sudah berada di atasnya dan sedang menatapnya.

“Katakan kau menyukai ini.”

Mila masih bungkam karena logikanya masih berjalan. Dia tidak ingin mengakui bahwa aksi yang Alan lakukan tadi berpengaruh padanya. Melihat itu, Alan mulai kesal sehingga kembali memancing

gairah Mila. Dia tidak memberi Mila kesempatan untuk berpikir lagi, sampai akhirnya Mila memohon padanya.

Senyum kemenangan terukir di bibir Alan. Dia pun segera menyatukan tubuh mereka. Tentu saja Alan tidak bermain lembut. Pria itu menumpahkan semua emosinya. Jeritan Mila tidak dia hiraukan karena yang dia inginkan hanya memuaskan nafsunya saja.

BAB 4

Mila tidak berani untuk berbicara jika berada di dekat Alan. Aura yang Alan keluarkan selalu membuatnya takut. Mila segera menghabiskan makanannya, dia harus kuat menghadapi pria itu. Bagaimana tidak, Alan bisa menghabiskan waktu seharian untuk menyetubuhinya.

Baru saja Mila selesai makan, Alan langsung merangkul pinggangnya. Rangkulan Alan kasar dan menuntut agar Mila tidak melawan. "Ikut aku."

Mila dengan patuh mengikuti ke mana Alan pergi. Rupanya pria itu mengajaknya menaiki mobil. Bahkan saat mobil mulai melaju, Mila masih tidak tahu sebenarnya tujuan mereka. Dia juga enggan untuk bertanya. Namun yang dia yakini, sepertinya Alan membawanya ke luar kota.

Jalan yang mereka lalui semakin lama semakin sempit, sepi dan terpencil. Sampai pada akhirnya, mobil Alan memasuki sebuah gerbang besar dan tinggi. Di dalamnya terdapat sebuah rumah, tak bisa dimungkiri Mila sedikit terpana.

"Di mana ini?" tanya Mila ragu.

"Kau tidak perlu tahu ini tempat apa, yang pasti ini milik keluarga Smith. Aku hanya ingin kau menemaniku," balas Alan datar, masih merangkul Mila. Pria itu kemudian mengajak Mila masuk.

Ruang bawah tanah adalah tempat yang ingin Alan tuju. Pria itu biasa menyebutnya neraka. Ya, di sana merupakan ruang penyiksaan yang dilengkapi berbagai alat untuk menyiksa orang. Ruangan itu dijaga ketat oleh beberapa anak buah kelompok Smith.

Sungguh, Mila tidak sanggup melihat apa yang ada di sana. Namun, ada satu hal yang membuatnya sedikit terkejut. Ada seorang wanita di sana. Ya, sepertinya usia wanita itu tidak terpaut jauh dengan Alan. Alice, wanita itu sedang duduk santai sambil melihat para pengawalnya menyiksa seorang pelayan wanita dan seorang pria.

"Hai, rupanya kau ada di sini juga." Alan menyapa sambil memberikan kecupan di pipi wanita itu.

“Ya, aku bosan di rumah karena Mama selalu mengawasiku. Terlebih Ax sedang tidak ada.”

“Apa kesalahannya?” Tatapan Alan kini tertuju pada dua orang yang sedang disiksa tanpa ampun.

“Merayu Papa, untungnya aku segera menanganinya. Aku sudah menjualnya ke muncikari dan sialnya malah membuat onar. Tidak ada pilihan selain menyiksanya, bukan?” Alice kemudian tertawa.

“Well, ingat kandunganmu.” Alan mengingatkan.

Mila tidak menyangka wanita cantik itu ternyata sangat kejam. Mungkin tidak akan ada yang percaya mengingat wajah cantik dan sikapnya tidak memperlihatkan kekejaman. Wanita itu terlihat ramah, siapa sangka di balik itu aslinya sangat mengerikan. Bahkan, Mila mendengar Alan mengatakan bahwa wanita itu sedang hamil. Mila benar-benar tidak habis pikir.

Alice kemudian menatap Mila, membuat Mila ketakutan. Mila secepatnya menunduk, tidak berani menatap wanita itu.

“Jalang mana lagi yang kau bawa? Cari wanita yang benar,” cibir Alice. “Ah iya, Lisa selalu menanyakanmu. Hati-hati kau bisa kena penyakit jika gonta-ganti jalang.”

“Tenang saja, Saudaraku tersayang. Dia aman, jadi masih layak untuk aku nikmati. Mengenai Lisa, dia hanya selinganku.”

“Lisa itu sahabatku. Jangan memainkan dia!”

Alan hanya tertawa tanpa menanggapi Alice. Pria itu kemudian duduk di kursi bersama Mila di sebelahnya. Sedangkan Alice kini sudah pergi.

Mila berusaha memejamkan matanya karena tidak sanggup berlama-lama menyaksikan penyiksaan yang tak kunjung berakhir sejak tadi. Suara teriakan kesakitan, ditambah darah yang ada di mana-mana membuatnya ingin meninggalkan tempat ini.

“Buka matamu dan temani aku menonton aksi yang dilakukan oleh para pengawalku. Jangan berusaha menolak apalagi melawan jika tak ingin berakhir seperti mereka,” kata Alan tanpa ekspresi.

Ancaman Alan terpaksa membuat Mila membuka mata. Dia sampai meremas tepi bajunya karena takut sekaligus merasa kasihan pada orang-orang yang sedang disiksa di hadapannya. Wanita yang disiksa itu bahkan sudah terlihat tak berdaya, tubuhnya hancur akibat pukulan tongkat dan cambukan. Pria yang ada di samping wanita itu juga

kondisinya tak jauh berbeda, malah lebih mengenaskan.

“Blake, pastikan kedua orang ini mati karena aku tidak ingin melihat mereka berkeliaran di sekitar keluarga Smith.”



Mila berjalan di samping Alan. Saat mereka akan keluar dari ruangan penyiksaan, Mila samar-samar mendengar suara Bard memanggilnya. Mila langsung melihat ke sekeliling dan menemukan Bard sedang berada di sebuah ruangan sempit bersama beberapa anak buah Asher. Sedangkan Asher tidak ada di sana.

“Bard?” Mila menghampiri Bard.

Hal itu membuat Alan terkejut. “Hei, kau mau ke mana?!” bentaknya.

“Lepaskan!” Mila menangis saat Alan menarik tangannya agar menjauhi Bard.

Alan menarik lebih keras sehingga Mila tersentak dan menabrak tubuh kekarnya.

“Bard,” panggil Mila lagi. Bard bahkan ikut menangis. “Tolong lepaskan Bard. Dia sudah seperti adikku sendiri. Selain itu, dia tidak bersalah.” Kali ini Mila memohon.

“Melepaskannya? Dia tertangkap saat bersama mereka. Jadi, dia pasti bekerja sama dengan mereka.” Alan berkata sambil menunjuk ke arah anak buah Asher yang tertangkap.

“Dia tidak bersalah. Dia cacat dan mereka memanfaatkannya. Tolong lepaskan dia, Tuan.”

Alan tersenyum penuh arti saat Mila memohon padanya. “Baiklah, tapi ada syaratnya.”

“Apa itu?”

“Kau berutang padaku. Nanti, jika aku menagihnya, maka kau harus melunasinya. Untuk sekarang aku belum tahu apa yang kuinginkan, yang pasti kau berutang padaku.”

Tanpa memikirkan risikonya, Mila mengangguk. Lagi pula dia merasa hidupnya sudah berada di tangan Alan, jadi apa bedanya jika sekarang dia berutang pada pria itu?

“Blake, lepaskan anak itu lalu obati dia. Tapi tanpa seizinku, jangan sampai wanita ini menemuinya.”

Mila sedikit lega saat melihat Bard dibebaskan, meskipun di sisi lain dia juga sedih karena dilarang bertemu bocah itu.



Alan hanya bisa diam saat Chris menyuruhnya pulang ke rumah keluarga Smith. Alan memang sudah mandiri dan tinggal di rumahnya sendiri. Selama ini, Chris memang terus memintanya kembali ke rumah itu.

“Alan, jujur saja ... apa kau menyekap wanita itu di rumahmu?”

Alan masih diam. Dia kesal karena Chris bisa tahu hal ini. Awalnya Alan mencurigai Alice, tapi jika dipikir lagi tidak mungkin Alice melakukannya karena wanita itu tidak akan peduli terhadap hal-hal seperti ini.

“Atas dasar apa Mama mengatakan itu? Apa yang membuat Mama yakin bahwa aku menyekap wanita itu?”

“Mama tidak bodoh, Alan. Bahkan, Papamu yang membantu Mama untuk mencari tahu tentang wanita itu.”

Mendengar bahwa Arnold ikut campur dalam hal ini, Alan tidak bisa berbuat apa pun. Pantas saja Chris sampai tahu tentang Mila. Kekuasaan Arnold ada di balik ini semua.

“Sekarang wanita itu akan tinggal bersama Mama di sini. Kau dilarang untuk mendekatinya. Kau paham, Alan?”

Alan hanya mengangguk pasrah. Pada saat yang bersamaan, Mila masuk bersama seorang pelayan yang diperintahkan Chris.

“Sudah cukup kau mempermainkan wanita. Sekarang Mama akan mengawasimu dan Alice,” tegas Chris.

Alan menatap tajam pada Mila, sedangkan Mila hanya ketakutan dan menunduk.

“Bawa dia ke kamarnya,” perintah Chris pada pelayannya.

Mila akhirnya dibawa menuju kamar barunya. Saat berjalan, dia sempat melihat ke arah Alan. Mila bersyukur bisa lepas dari pria itu. Fakta bahwa yang menolongnya adalah Mama Alan, Mila merasa bersyukur wanita itu baik padanya.

“Sekarang kau boleh kembali ke rumahmu dan renungkan kesalahanmu. Sedangkan Mila akan tetap di sini sampai kau tahu apa kesalahanmu dan bisa meminta maaf dengan tulus.” Chris kemudian meninggalkan Alan sendiri.

Alan hanya bisa mengepalkan tangannya menahan emosi. Dia tidak mungkin melawan Chris sehingga hanya bisa memendam rasa kesal. Terlebih pria itu merasa belum selesai dengan Mila. Ya, dia masih ingin bermain dengan wanita itu. Alan berjanji pada dirinya sendiri akan

mendapatkan Mila kembali. Saat waktunya tiba, dia akan membuat Mila menyesal sudah menerima bantuan Chris.



Chris tersenyum pada Mila yang saat ini sedang duduk di atas tempat tidur. Menurut Chris, Mila adalah wanita yang cantik. Chris berharap Alan tidak hanya mempermainkan Mila, tapi bisa mencintai wanita itu dengan tulus. Belakangan ini, Chris memeriksa latar belakang Mila dan meminta bantuan suaminya agar kesalahan Mila jangan sampai terungkap. Dia tidak ingin membuat Mila ditangkap.

“Mulai sekarang, kau akan tinggal bersamaku. Jika kau ada kesulitan atau membutuhkan sesuatu, segera beri tahu aku.”

“Terima kasih, Nyonya.”

“Sekarang istirahatlah. Oh ya, makan malammu akan diantar ke sini.”

Setelah Chris keluar kamar, Mila menghela napas dalam. Dia merasa tenang sudah berada di dalam perlindungan Chris. Saat bersama Alan, Mila sangat ketakutan akan disiksa atau dijual oleh Alan pada muncikari. Mila juga merasa sangat lelah harus melayani pria itu di ranjang.

Alan sangat kasar dan benar-benar menjatuhkan harga dirinya. Mila sudah tidak tahan lagi. Selain itu, Mila takut hamil. Ya, selama ini Alan tidak pernah menggunakan pengaman. Mila tidak bisa membayangkan jika harus mengandung keturunan Smith. Sungguh, dia tidak mau semakin terikat.

BAB 5

Sudah beberapa hari semenjak Mila tinggal bersama Chris, Alan berpikir akan melupakan Mila dengan mudah, terlebih jika dia mendapatkan permainan yang lain. Namun, ternyata perkiraannya salah. Alan merasa ada yang salah dengan dirinya. Setiap kali masuk ke kamar, bayangan Mila menghantuinya seolah Mila adalah hantu gentayangan yang mengikutinya. Bahkan, Alan dapat merasakan harum tubuh wanita itu.

Alan berusaha mengatakan kepada dirinya bahwa itu semua bukan karena Mila, tapi karena dirinya yang membutuhkan pelampiasan. Sepertinya dia sekadar membutuhkan wanita untuk memuaskan hasratnya di ranjang. Alan kemudian menghubungi Lisa dan mengajaknya bertemu. Alan tahu bahwa Lisa menginginkan hubungan mereka lebih serius, tapi pria itu tidak mau. Alan hanya menganggap Lisa sebagai temannya di ranjang. Itu pun jika dia memerlukannya seperti sekarang.

Setelah menjemput Lisa, Alan langsung membawa wanita itu ke apartemen miliknya. Alan memang tidak pernah membawa Lisa ke rumahnya. Apartemen adalah tempat di mana dia membawa banyak wanita ke sana. Wanita yang dianggap sekadar persinggahannya saja. Para pengawal berjaga di depan pintu masuk karena Alan tidak ingin ada yang mengganggunya saat dia bersama seorang wanita.

Alan memeluk Lisa dan mencumbunya. Pria itu kemudian meremas bokong Lisa, perlahan beralih mengelus punggung wanita itu. Lisa hanya mendesah sambil meletakkan kedua tangannya pada dada bidang Alan. Sentuhan Lisa membuat Alan semakin teprovokasi untuk menjelajahi tubuh wanita itu.

Menyingkirkan penghalang yang ada di antara mereka, Alan akhirnya tersenyum puas saat melihat Lisa sudah dalam keadaan telanjang. Lisa tidak merasa malu padanya, hal itu semakin membuat Alan bergairah. Mengikuti nalurinya sebagai seorang pria, Alan mendorong tubuh Lisa ke atas tempat tidur.

Alan segera membuka pakaiannya, membuat Lisa memandangnya

dengan tatapan menggoda terlebih saat melihat pria itu sudah siap untuk memulai permainan. Tentu saja Alan tidak memberikan kesempatan pada Lisa untuk menguasai permainan, karena Alanlah yang harus menguasai dan mendominasi. Lisa harus menuruti apa yang diinginkannya.

“Alan,” jerit Lisa saat Alan menyentuh pusat gairahnya dan merasakan kelembapan di sana. Lisa mengangkat pinggulnya, melengkungkan badannya karena tidak tahan dengan gairah yang Alan berikan padanya. Dia ingin Alan menyelesaikan siksaan kenikmatan ini.

Berbanding terbalik dengan Lisa, Alan kehilangan gairahnya saat mendengarkan jeritan wanita itu. Bayangan Mila muncul di kepalanya dan sangat mengganggunya. Jeritan Lisa tidak bisa membuatnya menikmati permainan ini. Alan terbiasa mendengar jeritan dan desahan Mila. Ah, sekarang Alan malah memikirkan Mila. Alan sepertinya sudah kecanduan pada wanita itu.

Alan jadi kesal sendiri karena saat ini juga dia perlu menyalurkan hasratnya. Akhirnya permainan kasar dia berikan pada Lisa, membuat Lisa semakin menjerit. Lisa bahkan mengeluarkan air matanya, tapi tidak berani membantah. Ya, Lisa tidak berani membuat Alan emosi. Alan akan sangat kejam jika ada wanita yang melawannya di ranjang.

Beberapa saat kemudian, Alan tersenyum puas melihat Lisa terkulai lemas di atas ranjang. “Akan ada yang mengantarmu pulang,” kata Alan tanpa perasaan. Setelah itu, dia bergegas menuju ke rumah orangtuanya. Dia menginginkan Mila. Malam ini, pria itu harus mendapatkan Mila hanya untuk dirinya.



Tidak sulit bagi Alan untuk masuk ke rumah orangtuanya tanpa diketahui oleh siapa pun bahkan CCTV dan sensor gerak sekalipun. Bagaimana tidak, pria itu memegang kekuasaan untuk mematikan sistem alarm, sensor gerak dan CCTV. Semua anggota keluarga Smith memang memiliki kekuasaan itu.

Alan langsung menuju ke kamar Mila dengan santainya. Dia tersenyum saat melihat Mila sedang tertidur. Alan bersyukur semua kamar di rumah ini kedap suara sehingga tidak akan ada yang mengusiknya jika ingin bermain-main dengan Mila sekarang.

Setelah mengunci pintu, Alan membuka pakaiannya lalu berbaring di samping Mila. Menghirup wangi tubuh Mila yang memabukkan

baginya. Alan mengecup puncak kepala dan mengelus punggung serta tangan wanita itu. Terkutuklah dirinya yang mulai kecanduan akan tubuh Mila.

Mila terbangun karena merasakan tidurnya terganggu dan dia terkejut saat melihat Alan sudah berada di sampingnya. Mila ketakutan dan berusaha menghindari Alan, tapi pria itu langsung menahan tubuhnya.

“Ingin berteriak? Silakan, manis ... kau tahu bahwa kamar ini kedap suara, bukan? Mamaku tidak akan mendengarmu. Lagi pula, Papaku tidak akan mengizinkan Mamaku keluar kamar saat mereka sedang bersama.”

“A-apa yang kau inginkan?”

“Aku menginginkan dirimu, Manis. Aku menginginkan masuk ke dalam dirimu. Aku ingin kau menjerit di bawahku sambil meneriakkan namaku.”

Mila gugup, Alan pasti ingin menyetubuhinya seperti biasa dan dia tidak akan bisa menolak apalagi melawan. Detik berikutnya, Alan menarik tubuhnya lalu mencumbunya. Cumbuan itu perlahan berubah menjadi lumatan yang menuntut. Sentuhan Alan pada tubuhnya, membuatnya terlena. Dia membuka dirinya membalas ciuman Alan. Mila tidak kalah bergairahnya dari Alan. Tatapan mata mereka beradu dan Mila merasa tatapan pria itu berbeda padanya.

Alan memosisikan tubuhnya berada di atas tubuh Mila dan mengunci tubuh wanita itu dengan tubuh kekarnya. Mila merasakan jantungnya berdetak tidak menentu setiap kali Alan menyentuhnya. Jika dulu Mila merasa takut, kini dia mulai menikmati semuanya. Mila tidak tahu apa yang salah pada dirinya atau pada diri Alan.

Saat Alan menyatukan mereka berdua, tidak ada lagi perlawanan dari diri Mila. Wanita itu malah menerima dengan pasrah. Sungguh, mereka melakukannya sangat berbeda dengan sebelumnya. Tidak ada paksaan dan kekerasan.

Mila meremas pelan rambut Alan saat pria itu membawanya pada pusat gairah. Desahan Mila menggema di dalam kamar, membuat Alan sangat bersemangat. Alan sungguh menikmati permainannya.

Mila meneriakkan nama Alan saat Alan mengajaknya mencapai puncak kenikmatan bersama. Deru napas mereka menghiasi suasana kamar. Alan menatap Mila kemudian memberikan cecupan padanya.

Tidak ada makian dari bibir Alan.

Alan beranjak bangun dan kembali memakai pakaiannya. Pria itu meninggalkan kamar dalam diam. Mila sendiri tak berniat mengatakan apa-apa terlebih masih dikuasai gairah. Ya, Mila belum sadar sepenuhnya dari kenikmatan yang diberikan oleh Alan. Perlahan Mila memejamkan matanya, berusaha menenangkan debaran jantungnya. Mila bingung, sebenarnya apa yang terjadi pada mereka berdua?



Pagi harinya, Alan berjalan keluar dari rumah. Saat berada di depan, Arnold memanggilnya. "Kau pulang?"

"Iya, Pa. Hanya sebentar."

"Pantas saja sensor gerak dan alarm mati. Kau yang mematikannya?"

"Hmm."

"Kau menemui wanita itu? Ingat, dia di bawah perlindungan Mamamu. Jika dia tahu bahkan sampai marah ... Papa akan sulit membantumu."

"Jangan khawatir, Pa. Aku akan bertanggung jawab dengan apa yang kulakukan jika sampai Mama tahu."

Arnold hanya tersenyum. Dia seperti melihat dirinya saat muda dulu. Dia paham apa yang dilakukan Alan. Arnold jadi curiga bahwa Alan mulai menyukai Mila, hanya saja putranya itu belum mau mengakuinya.

Setelah pamit pada Arnold, kini Alan sedang dalam perjalanan pulang. Namun, pikirannya terus tertuju pada Mila. Dia masih bingung dengan apa yang sudah terjadi. Saat menyetubuhi Mila tadi malam, dia tidak bermain kasar atau memakinya.

Sial. Bahkan aroma tubuh Mila masih dapat dia rasakan sekarang. Bayangan Mila kembali menghantuinya dan ini membuat Alan resah. Dia tidak bisa dan tidak boleh seperti ini. Alan meyakinkan diri bahwa dia hanya kecanduan tubuh Mila, tidak ada alasan lain.

Sampai di rumah, Alan berusaha menghilangkan bayangan Mila dalam pikirannya dengan minuman keras. Alkohol membantunya untuk melupakan bayangan Mila. Dia tidak mau Mila menghantuinya apalagi mengontrol dirinya. Dialah tuannya, yang akan menentukan segalanya.

"Sial!" pekik Alan sambil berusaha menghilangkan Mila dalam pikirannya. Jika sudah seperti ini, biasanya Alan akan menyetubuhi

wanita lagi. Anehnya, kali ini berbeda. Alan seolah kehilangan gairah untuk menyetubuhi wanita lain. Dia hanya memikirkan dan menginginkan Mila yang berada di dalam pelukannya.

Sampai akhirnya, Alan tersenyum penuh arti saat mengingat sesuatu. Dia memegang kunci Mila, yaitu bocah cacat yang sekarang berada dalam genggamannya. Alan akan membuat Mila tidak bisa menolaknya melalui anak itu. Bahkan, Chris tidak akan bisa melarang karena Mila sudah berutang padanya.

“Sayang, sudah aku katakan bahwa kau tidak bisa lepas dariku,” kata Alan kepada dirinya sendiri.



Mila memandang gaun yang diberikan oleh Chris kepadanya. Dia tidak berani untuk menyentuh gaun mahal itu, khawatir akan merusak atau mengotorinya. Mila tidak akan pernah menyangka jika sekarang gaun itu ada di hadapannya. Mila bahkan sepertinya tidak akan mampu membeli gaun itu.

“Kau menyukainya?”

“Tentu saja, Nyonya. Gaun ini sangat indah.”

“Kalau begitu, kau bisa mencobanya.”

Chris sepertinya menyadari keraguan Mila. “Ada apa?”

“Maaf Nyonya, aku tidak berani. Gaun ini sangat mahal dan saya tidak pantas.” Mila menunduk saat mengatakannya.

“Apa yang kau katakan? Gaun ini milikmu. Aku memberikan untukmu, jadi kau jangan ragu. Anakku Alice akan menikah dan pakailah gaun ini di acara itu. Kau diundang untuk hadir,” jelas Chris.

Mila hampir tidak memercayai pendengarannya, Chris begitu baik. Menjaganya selama ini dan sekarang memberikan sesuatu yang sangat mahal padanya.

“Tapi Nyonya—”

“Aku tidak mau mendengar alasan, Mila. Kau harus mengenakannya.”

Mila akhirnya mengangguk, membuat Chris tersenyum. Chris memang menyanyangi Mila. Terlepas dari apa yang pernah Mila lakukan, Chris tahu Mila adalah wanita yang baik. Keadaan yang membuat wanita itu harus berada di jalan yang salah.

“Baiklah, aku akan meninggalkanmu agar kau bisa beristirahat. Ingat, besok kau harus mengenakannya di pernikahan Alice.”

“Baik, Nyonya.”

Setelah Chris pergi, Mila memberanikan diri menyentuh gaun itu. Lembut, halus dan sangat elegan. Pilihan Chris memang tepat dan Mila menyukainya. Perlahan Mila mengambil gaun itu dan meletakkannya di tubuhnya sambil menatap ke arah cermin.

Mila tidak berani membayangkan bagaimana penampilannya jika memakainya. Setiap wanita pasti ingin terlihat cantik, tapi Mila tidak berani untuk bermimpi akan terlihat cantik dengan gaun itu. Dia bukan siapa-siapa, dia hanyalah seorang pencuri.



Blake hanya melihat sekaligus menjaga Alan yang saat ini sedang berlatih bela diri. Sudah seminggu ini Alan banyak menghabiskan waktu untuk berlatih atau menyiksa lawan yang tertangkap olehnya. Hal itu membuat Blake merasa heran. Bagaimana tidak, biasanya Alan lebih suka menghabiskan waktu bersama para wanita. Namun, belakangan ini Alan hampir tidak pernah terlihat bersama satu pun wanita.

Seorang pelayan wanita masuk untuk mengantarkan minuman untuk Alan. Siapa pun yang ada di ruangan dapat melihat bahwa pelayan itu mencoba merayu Alan dengan gerak-geriknya. Alan pun tersenyum nakal dan memberi kode pada Blake untuk meninggalkan mereka berdua. Blake dan para pengawal lain akhirnya meninggalkan ruangan. Tanpa membuang waktu, Alan langsung merangkul pinggul pelayan itu sambil sedikit meremasnya.

"Tuan...." Pelayan itu menggoda dengan menyentuh dada bidang Alan.

"Ssst, kau tidak berhak menyentuhku tanpa kusuruh." Alan menggigit tangan pelayan itu, lalu mengangkat dan mendudukkannya di atas meja. Alan mencumbu sambil tangannya menyentuh apa yang dia inginkan. Desahan pelayan itu menggema setiap kali Alan menyentuh bagian sensitifnya.

Alan mengecup setiap inci tubuh pelayan itu, tapi saat hendak memasuki gairahnya, bayangan Mila menghantui sehingga membuat Alan menggeram marah. Dia benci jika kesenangannya terganggu oleh bayangan Mila.

"Sial!" Alan kemudian menghentikan kegiatannya.

"Ada apa, Tuan?" Pelayan itu kebingungan, padahal mereka baru saja akan memulai permainan.

“Pergilah.” Alan tampak kesal.

“Tapi Tuan—”

“Pergi!” Alan membentak.

Pelayan itu segera memperbaiki pakaiannya dan keluar dari ruangan dengan ketakutan. Sedangkan Alan masih diliputi rasa kesal, Mila benar-benar membuatnya kacau dan Alan benci hal ini. Alan bertekad, Mila harus mendapatkan balasannya karena sudah membuat hidupnya kacau.

Seumur hidupnya, Alan tidak pernah merasa seperti ini. Tidak pernah ada wanita yang bisa mengacaukan hidupnya. Selama ini, Alanlah yang memegang kendali. Sampai kapan pun, dia tidak akan membiarkan seorang wanita mengendalikan hidupnya. Tak terkecuali Mila.



Mila menatap pantulan dirinya di cermin. Dia tersenyum kecut saat melihat penampilannya. Wanita itu memakai gaun pemberian Chris dan hasilnya memang tidak mengecewakan. Selama ini, Mila tak pernah membayangkan akan mengenakan gaun semahal ini.

Boleh dibilang, gaun ini dirancang untuk menggoda kaum adam. Punggung yang terekspos serta belahan gaun yang menampilkan lebih banyak bagian kaki, membuat Mila merasa tidak percaya diri. Namun, dia tetap harus memakainya demi menghargai Chris.

“Wah, kau terlihat cantik dan gaun ini cocok dengan warna kulitmu,” puji Chris yang masuk ke kamar Mila.

“Terima kasih, Nyonya. Hanya saja, bukankah ini terlalu berlebihan?”

“Kau cantik, jadi jangan berkata seperti itu. Sekarang ikut aku ke bawah.”

Mila mengikuti Chris ke taman, tempat acara akan dilangsungkan. Rupanya di sana sudah banyak tamu yang hadir. Mila juga melihat penjagaan ketat dan lengkap. Baru kali ini Mila melihat polisi dan mafia berada di dalam satu lokasi dan akurat. Ternyata rumor selama ini benar bahwa keluarga Smith banyak membantu dan menyokong dana bagi pihak kepolisian. Itu sebabnya keluarga Smith tidak tersentuh hukum jika mereka melakukan kesalahan.

Mila memilih duduk di pojok. Dia tersenyum saat melihat Alice mengucapkan janji pernikahannya dengan Axton. Mila berkhayal, andai ada seorang pria baik yang mau menikahinya dan mencintainya.

Namun, siapa yang akan mau mendekatinya sekarang? Jika mereka tahu bahwa dirinya bekas permainan Alan, tentu saja dia akan dianggap jalang.

Setelah saling mengucapkan janji dan acara selesai, banyak rekan bisnis keluarga Smith memberikan selamat pada Alice. Saat melihat Alan sedang memberikan selamat pada Alice, detik itu juga Mila memilih untuk menyingkir. Dia menghindari Alan agar kejadian malam terakhir mereka seminggu yang lalu tidak terulang.

Menjauhi taman, Mila berjalan ke arah lorong untuk segera menuju ke kamar. Mila sama sekali tidak menyangka bahwa di ujung lorong, sepasang lengan kekar memeluknya. Mila yang terkejut ingin berteriak, tapi pria itu malah menciumnya. Mila semakin takut dan memberontak. Namun, tentu saja usahanya sia-sia karena tenaga pria itu sangat kuat.

Pria itu membawanya masuk ke sebuah kamar. Saat sudah berada di kamar, Mila baru menyadari bahwa pria itu adalah Alan. Bukankah Alan sedang bersama Alice saat Mila menjauh dari tempat pesta? Kenapa bisa ada di sini?

“Kau terkejut, Sayang?”

“Bukankah kau di—”

“Terima sajalah bahwa kita bertemu lagi,” potong Alan.

Tak bisa dimungkiri, Alan merasa senang karena bisa kembali berduaan dengan Mila. Karena selama ini bayangan Mila tak pernah bosan menghantuinya, sekarang wanita itu harus bertanggung jawab. Ya, Mila harus memuaskannya.

Alan menarik tangan Mila agar masuk ke dalam pelukannya lagi. Kali ini, Alan mencumbunya dengan lebih bergairah. Sambil mengelus punggung Mila yang terbuka karena model gaunnya, Alan terus memberikan sentuhan yang memprovokasi, membuat wanita itu meletakkan tangan di dadanya.

Mila menyentuh dada Alan secara intim dan merasakan kenikmatan di sana. Sentuhan tangannya membuat jantung Alan berdetak lebih cepat. Alan pun meraih tangan Mila lalu mengecup punggung tangan wanita itu.

Perlahan, Alan membuka gaun Mila sehingga gaun itu jatuh ke lantai. Alan tersenyum melihat tubuh yang hampir telanjang di hadapannya. Hanya celana dalam mini yang masih melekat di tubuh wanita itu.

Tanpa ragu, Alan mengecup pundak telanjang Mila, kemudian turun ke punggung, membuat wanita itu melenguh dan mendesah.

Detik berikutnya, Alan membuka pakaiannya sehingga sekarang dia telanjang bulat. Dia juga menyingkirkan penghalang satu-satunya pada tubuh Mila. Celana dalam itu terjatuh ke lantai menyusul gaun yang sudah lebih dulu tergeletak di sana.

Alan memosisikan dirinya untuk berada di atas tubuh Mila. Seperti biasa, Mila hanya pasrah. Menghindar? Entah kapan Mila bisa benar-benar melakukannya karena saat berhadapan dengan Alan, pria itu nyaris selalu berhasil mengendalikannya.

Alan membingkai wajah Mila dengan kedua tangannya, lalu kembali melumat bibir wanita itu. Ciuman penuh gairah dan menuntut membuat suasana semakin panas. Puas melumat bibir Mila, Alan beralih untuk Bergerilya di tubuh telanjang wanita itu. Mila refleks melengkungkan tubuhnya pada setiap sentuhan Alan. Desahan dan erangan menghiasi kamar di mana mereka sedang bersama.

Alan merasakan bahwa Mila sudah sangat bergairah. Dia pun siap untuk menyatukan tubuh mereka. Mila memekik kecil saat Alan perlahan masuk. Sama seperti sebelumnya, Alan tidak bersikap kasar lagi, tidak ada makian maupun cacian.

Alan benar-benar terbuai oleh Mila, begitu juga Mila yang sangat menikmati keintimannya bersama Alan. Mila merasa dunianya berputar di dalam gairah bersama Alan, sedangkan Alan merasakan hidupnya hanya berpusat pada Mila.

Alan mengajak Mila mencapai puncak kenikmatan bersama lalu Mila memeluknya erat. Setelah sama-sama meraih puncak kenikmatan masing-masing, Alan merebahkan diri di samping Mila kemudian memeluk wanita itu. Alan bahkan mengecup ceruk leher Mila seolah mencari ketenangan di sana.

“Kau akan selalu menjadi milikku, Mila. Ingat itu.”

Perkataan Alan barusan tidak membuat Mila takut karena kali ini walaupun terdengar egois dan menuntut, Alan mengatakannya dengan lembut. Mila tidak menjawab. Tanpa wanita itu sadari, dia menyukai perkataan posesif Alan.



Keesokan harinya, Alan bangun dengan senyum kemenangan dan bahagia karena bisa bersama Mila semalaman. Keluar kamar, Alan

menuju ruang makan di mana orangtua serta David dan Amanda ada di sana. David dan Amanda adalah *Grandpa* dan *Grandma*-nya.

“Alan, di mana Mila?” Sangat jelas Chris bertanya dengan nada kesal.

“Di kamarku,” jawab Alan santai, tanpa sedikit pun merasa berdosa.

“Mama sudah bilang jangan mendekatnya lagi.”

“Tapi aku ingin mendekatnya. Lagi pula, dia juga menikmati saat bersamaku.” Alan mengambil roti dan memakannya.

“Dia bukan untuk kau mainkan, Alan. Jika kau mau bersamanya, kau harus menikahnya dan menjadikannya istrimu.”

Mendengar ucapan tegas Chris, selama beberapa saat Alan hanya diam. Namun, dari raut wajahnya, dia jelas menerima saran Chris. “Baiklah, aku setuju. Aku akan menikahi Mila. Lebih baik menjadikannya istri karena aku bisa bersamanya setiap saat.”

Perkataan Alan membuat semua yang ada di sana terkejut. Mereka pikir Alan akan menolak mentah-mentah mengingat gaya hidup Alan yang selalu ingin bebas. Namun, faktanya Alan malah menerima saran Chris.

“Mama akan mempersiapkan pernikahan kalian. Tapi ingat, jangan pernah mempermainkan atau menyakitinya.”

“Baik, aku percayakan semuanya pada Mama, dengan catatan ... aku mau Mila bersamaku mulai sekarang.”

“Tidak,” tolak Chris. “Maksud Mama, kau boleh bersamanya selama masa persiapan pernikahan, tapi hanya di rumah ini. Jika setuju, kau harus menginap di rumah ini,” lanjutnya.

Alan diam, Chris berhasil membuatnya tidak berdaya terlebih di depan Papa, *Grandpa* dan *Grandma*-nya yang sejak tadi memilih tidak ikut berbicara. Namun, dengan jelas mereka menyimak baik-baik pembicaraan Alan dengan Chris.

“Aku setuju. Untuk sementara, aku akan tinggal di sini sampai waktu pernikahan tiba,” putus Alan akhirnya. Bagi Alan, keputusannya tidak terlalu buruk, yang penting Mila menjadi miliknya.

Chris berharap Alan bisa memperlakukan Mila dengan baik. Memperlakukan wanita itu sebagai seorang istri serta menyayangnya dengan tulus. Mila adalah wanita yang baik, dan Chris yakin bahwa Mila bisa menjadi istri yang baik bagi Alan. Tentunya bisa mengubah sikap Alan menjadi lebih baik.

BAB 6

Chris duduk di hadapan Mila untuk menyampaikan bahwa Alan akan menikahinya. Dia dapat melihat bahwa Mila sangat gugup. Wanita itu terus-terusan meremas kedua tangannya.

“Aku ingin memberitahumu sesuatu dan kau harus mendengarkan baik-baik. Tidak ada maksud jahat dari apa yang akan aku sampaikan.”

“Ada apa, Nyonya?”

“Alan akan menikahimu dan kau harus bersiap untuk menjadi istri Alan. Aku akan mempersiapkan pernikahan kalian.”

Mila mematung. Perkataan Chris seakan berdenging di telinganya. Bahkan, saking syoknya Mila mendadak merasa tuli. Menikah dengan Alan adalah hal yang tidak pernah berani Mila bayangkan. Entah itu bencana atau anugerah. Namun, mengingat sifat dan sikap Alan, Mila yakin itu adalah bencana baginya. Dia akan semakin terikat pada Alan, terlebih jika dia sampai mengandung anak pria itu.

“Tapi—”

“Mila, aku tahu kau khawatir. Anakku itu memang terlihat bajingan, tapi aku tahu dia sebenarnya baik. Jika dia sudah menemukan wanita yang dia cintai, maka dia akan melindunginya bahkan dengan nyawanya.”

Mila tahu betul Alan tidak mungkin mencintainya. Selama ini Alan hanya menginginkan tubuhnya. “Maaf Nyonya, aku tidak bersedia. Tuan Alan hanya akan menginginkan tubuhku.” Mila panik. Jujur saja, walaupun akhir-akhir ini pria itu bersikap lembut, tapi Mila tidak akan semudah itu memercayainya. Menikah? Bukankah itu sangat konyol?

“Jangan khawatir, Mila. Aku akan mengawasinya. Akan lebih baik jika kalian menikah, daripada berhubungan tanpa status. Sebagai orangtuanya, aku tidak ingin Alan terus-terusan berganti wanita setiap malam. Aku percaya kau bisa menjadi istri yang baik. Kau juga bisa mengubahnya menjadi lebih baik.”

Mila tidak yakin dirinya bisa mengubah Alan. Dia tahu betul bahwa Alan adalah pria yang tidak ingin dikendalikan. Justru sebaliknya, Alan selalu ingin mengendalikan orang lain.

“Menikahlah dengannya,” pinta Chris sambil tersenyum.

Bersamaan dengan itu, Alan masuk dan membuat Mila terkejut. “Aku ingin berbicara dengan Mila.”

Chris mengerti. Dia pun keluar ruangan untuk memberikan kesempatan Alan berbicara dengan Mila.

Alan mendekati Mila, membawa wanita itu duduk di pangkuannya. Dia menghirup harum tubuh Mila yang ternyata sudah seperti candu baginya. “Kau harus menerima pernikahan ini.” Alan lalu mengecup leher dan pundak Mila.

“Sayang, kau tidak ingin bocah cacat itu mati, bukan?”

Jantung Mila terasa ingin berhenti saat mendengar perkataan Alan. Bard, dia tidak mungkin mengorbankan Bard. Mila seharusnya tidak heran kalau Alan punya berbagai cara untuk mengendalikannya.

“Bagaimana, Sayang? Apa jawabanmu?” Alan mencium Mila, kemudian mengusap bibir wanita itu menggunakan ibu jarinya.

“Jangan sakiti Bard. Hanya dia keluargaku. Aku akan menikah denganmu, aku berjanji.”

“Keputusan yang bagus, Manis. Nanti, jika kau sudah resmi menjadi istriku ... kau tidak akan pernah kulepaskan,” bisik Alan.

Mila hanya diam saat Alan terus menciuminya. Beberapa saat kemudian, ciuman panas itu harus berhenti karena Chris kembali masuk ke kamar.

“Alan, apa yang kau lakukan?! Jangan mesum di ruangan ini!”

“Aku menginginkannya, Ma. Apa aku salah?”

“Nikahi dia, barulah kau bisa menginginkannya.”

“Secepatnya aku akan menikahinya. Benar, kan, Sayang?” tanya Alan sambil menatap Mila. Sedangkan Mila masih memilih bungkam.

“Aku juga akan memberikan cucu yang banyak untuk Mama. Tunggu, Mama mau berapa? Lima, sepuluh atau lima belas? Akan aku berikan, Ma.” Alan mengedipkan sebelah matanya pada Mila, membuat wanita itu semakin gugup.

“Jangan asal bicara, Alan. Kau pikir Mila pabrik anak?! Sekarang, pergi dan temui Papa. Dia sedang menunggumu di ruang kerja,” kata Chris sambil menjewer kuping Alan.

Alan hanya tertawa jail sambil memandang Mila dengan tatapan yang mengintimidasi. Sedangkan Mila, pikirannya terus membayangkan betapa semakin rumit kehidupannya jika benar-benar

menjadi istri Alan.



“Mamamu selalu khawatir setiap malam. Kau tahu, Papa harus menenangkan dan meyakinkannya kalau kau pasti akan menemukan wanita yang kau cintai. Mamamu tidak mau kau terus gonta-ganti wanita,” ucap Arnold.

“Pa, aku masih muda. Apa salahnya kalau aku hanya ingin menikmati masa mudaku? Aku belum menemukan wanita yang tepat.”

“Lalu, bagaimana dengan Mila? Kenapa kau menerima saat Mamamu akan menikahkan kalian? Jawab dengan jujur.”

Alan menarik napas dalam kemudian mengembuskannya kasar. “Aku juga tidak tahu, Pa. Mila sudah bagai candu bagiku. Aku bahkan sudah tidak meniduri wanita lain karena selalu membayangkannya. Aku tidak bergairah saat bersama wanita lain, tapi jika dengan Mila ... aku bisa menghabiskan waktu semalaman bersamanya.”

Arnold tersenyum. Dia tahu bahwa tanpa sadar Alan mulai mencintai Mila. Sama sepertinya dulu saat bersama Chris. “Ikuti kata hatimu, Nak. Pria di keluarga Smith selalu bertanggung jawab dan tidak akan menyakiti wanita yang mereka cintai, apalagi wanita itu sudah memberikan keturunan bagi keluarga kita.”

“Aku tahu, Pa.”

Setelah berbicara dengan Arnold, Alan keluar dan hendak menuju mobilnya. Tanpa sengaja, dia melihat Mila. Dia sengaja tidak menghampiri atau berbuat nakal pada wanita itu. Alan malah menghindar. Dia ingin membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak jatuh cinta pada Mila.

Sedangkan Mila yang melihat Alan sempat merasa takut. Namun, saat melihat Alan mengabaikannya, Mila merasa heran. Alan tidak pernah bersikap seperti itu sebelumnya.

Alan memilih pergi ke klub malam miliknya dan menghabiskan waktunya dengan minuman keras. Saat sedang menikmati wiskinya, tiba-tiba Lisa masuk ke ruangnya. Lisa berjalan mendekati Alan kemudian memeluk pria itu dari belakang.

“Aku dengar kau akan menikah.” Nada bicara Lisa terdengar sedih.

“Iya. Mamaku sedang mempersiapkan semuanya.”

“Kenapa kau menyutujui pernikahan ini? Apa kau tidak bisa menolaknya?” tanya Lisa sambil mengelus dada bidang Alan.

“Karena dia adalah Mamaku. Aku tidak akan menolak permintaannya.”

“Siapa wanita itu? Apa kau mencintainya?”

Pertanyaan Lisa membuat Alan merasa resah. Alan menjadi kesal pada Lisa karena terlalu mencampuri urusannya. Menarik tangan Lisa, Alan lalu menarik tubuh wanita itu sampai menghantam meja. Dia mencengkeram dagu Lisa, menatapnya dengan tatapan marah.

“Dengarkan aku ... kau tidak berhak mencampuri urusanku. Mau aku mencintainya atau tidak, itu adalah urusanku. Kau mengerti?!”

Lisa tidak menyangka Alan akan semarah ini padanya. Tanpa sadar, butiran bening meluncur dari matanya tanpa permisi. “Aku mencintaimu, Alan. Selama ini aku berharap kau bisa memilihku menjadi istrimu. Aku akan menjadi istri yang baik untukmu.”

Alan menatap tajam wanita itu. “Kau tidak berhak untuk mencintaiku. Selama ini, hubungan kita hanya sebatas saling membutuhkan teman di ranjang. Jadi, jangan berharap lebih.”

“Kau tega sekali, Alan. Aku menyerahkan tubuhku padamu karena berharap aku bisa menjadi milikmu. Aku bisa menjadi istrimu. Tapi, kau malah menganggapku jalang!” Kini Lisa mulai terisak. Perkataan Alan barusan benar-benar menyakiti perasaannya.

“Blake,” panggil Alan.

“Iya, Tuan?”

“Bawa dia pergi dari hadapanku dan jangan biarkan dia datang lagi kemari.”

Lisa semakin menangis bahkan memberontak saat Blake membawanya keluar dari klub. Sedangkan Alan mengacak rambutnya kasar dan menjadi kesal sendiri. Bukan Lisa yang dia pusingkan. Ya, Alan malah kembali pusing memikirkan Mila karena wanita itu berhasil mengacaukan hidupnya.



Lisa berusaha mencari informasi dari Alice untuk mengetahui siapa wanita yang akan dinikahi Alan. Sampai akhirnya, wanita itu berhasil mendapatkan nama Mila yang sekarang tinggal di rumah keluarga Smith. Lisa tidak terima jika Alan tidak menikahnya setelah selama ini pria itu menikmati tubuhnya. Dia akan membuat Mila tidak jadi menikah dengan Alan.

Lisa datang ke rumah keluarga Smith untuk menemui Mila dengan

membawa nama Alice. Oleh karena itu, dengan mudahnya dia bisa bertemu dengan Mila. Lisa tersenyum sinis karena ternyata menurutnya Mila terlalu jauh di bawah standar. Sangat tidak pantas untuk mendapatkan Alan.

“Kau memang jalang.”

“Apa maksud Anda?” Mila jelas bingung. Kenal saja tidak, kenapa wanita di hadapannya langsung men-*judge*-nya seperti itu.

“Kau telah merebut Alan dariku. Tentu saja aku tidak terima!” Lisa menampar Mila dengan keras, kemudian mendorongnya hingga tubuh wanita itu terjatuh ke lantai. Refleks Mila menjerit kesakitan.

Saat Lisa akan menjambak rambut Mila dan menyuruhnya berdiri, sebuah tangan sudah menarik tubuh Lisa terlebih dahulu. Lisa melayang karena dihempaskan ke tembok oleh orang itu. Lisa pun melihat siapa yang sudah melemparnya. Ternyata Alan.

“Alan?” Suara Lisa melemah karena takut.

“Berani-beraninya kau membuat keributan di rumahku!” bentak Alan.

Alan baru saja akan memberi pelajaran pada Lisa, tapi urung saat mendengar Mila merintih kesakitan. Mila terbaring lemah di lantai dan ada darah mengalir dari paha menuju kakinya. Hal itu sangat membuat Alan terkejut dan khawatir. Terlebih wajah Mila sangat pucat. Mila pingsan.

“Blake, bawa jalang ini karena urusanku belum selesai!” Alan lalu menggendong Mila menuju mobil. Dia segera membawa wanita itu ke rumah sakit.



Cukup lama Alan berada di ruang tunggu. Dia bahkan berkali-kali berdiri dan mondar-mandir, gelisah menunggu kabar tentang keadaan Mila. Di sana juga sudah ada Chris yang menemaninya.

“Sebenarnya apa yang terjadi, Nak?” tanya Chris saat Alan kembali duduk di sampingnya.

“Aku tidak tahu pasti, Ma. Saat aku datang ke rumah dan mencari Mila di kamarnya, Mila sudah terjatuh karena didorong oleh Lisa.”

“Lisa?”

“Sahabat terbaik Alice,” jawab Alan dengan nada mengejek.

“Kenapa dia bisa menyakiti Mila? Ada urusan apa dia dengan Mila?”

“Dia kesal karena aku akan menikahi Mila. Dia ingin aku

menikahnya. Padahal selama ini, hubunganku dengannya hanya sebatas saling membutuhkan. Tidak ada keseriusan.”

“Mama sudah bilang padamu, Alan ... jangan suka mempermainkan wanita. Mereka akan seperti ini jika sampai tidak bisa memilikimu. Mama tidak ingin kau menyesal, Nak. Mama menyanyangimu.” Chris memeluk Alan.

Alan pun hanya bisa balas memeluk Chris. Dia tahu tentu tahu Chris sangat menyayanginya. Karena dia pun sama.

Tidak lama kemudian, dokter keluar ruangan dan Chris langsung menghampirinya. Sedangkan Alan masih duduk. “Bagaimana keadaan Mila?”

“Kondisinya sekarang sudah stabil dan kami berhasil mempertahankan kandungannya. Dia sedang mengandung dan usia kehamilan masih sangat muda.”

“Hamil?!” Alan yang terkejut langsung berdiri.

“Iya, Tuan.”

“Terima kasih, Dokter,” balas Chris. “Setelah ini, apa kami boleh menjenguknya?”

“Ya, kalian boleh menjenguknya.” Kemudian dokter meninggalkan mereka.

“Beri tahu Mama bagaimana Mila bisa hamil. Bukankah kau selalu bilang tentang bermain aman?”

“Aku tidak tahu, Ma. Dengannya, aku tidak pernah bermain aman dari pertama kali aku merenggut keperawanannya.”

“Kenapa kau melakukan itu? Kau mencintainya?”

“Aku tidak tahu, Ma. Sungguh. Aku hanya kecanduan pada Mila. Maksudnya, aku selalu memikirkannya bahkan jika aku bersama wanita lain. Gara-gara Mila, aku tidak pernah menyentuh wanita lain akhir-akhir ini.”

Chris mengelus rambut Alan dengan penuh kasih sayang. “Kau mencintainya, Nak. Kau hanya belum menyadarinya. Selain itu, kau masih berusaha membohongi dirimu sendiri.”

Alan bungkam. Memang benar apa yang dikatakan Chris bahwa dia masih belum memercayai perasaannya. Dia masih menganggap sekadar kecanduan dengan Mila, bukan karena mencintainya. Jujur, Alan sendiri bingung dengan perasaannya. Namun sekarang, bagaimanapun dia harus melindungi Mila karena sudah mengandung

anaknya. Mengandung penerus keluarga Smith.

“Pria di keluarga Smith selalu bertanggung jawab, melindungi dan mencintai istri mereka. Kau bisa melihat dari kakek buyut sampai Papamu.”

“Aku tahu, Ma. Aku tidak akan menyakiti Mila. Pernikahan kami harus segera dilaksanakan, karena tidak akan ada anak haram di dalam keluarga Smith.”

“Mama percaya padamu, Nak.”



Mila diam dan hanya meremas selimut yang menutupi tubuhnya. Chris baru saja memberi tahu mengenai kehamilannya. Dia sekarang benar-benar menjadi bagian keluarga Smith. Apa yang selama ini Mila takutkan rupanya benar-benar terjadi. Terikat dengan keluarga Smith.

“Mila, sekarang kau jangan khawatir, ya. Pikirkan kesehatanmu dan calon anakmu. Alan akan selalu ada di sampingmu untuk menjagamu. Setelah kondisimu sehat dan kuat, pernikahan akan dilaksanakan,” jelas Chris dengan lembut.

“Terima kasih, Nyonya.”

“Ssst, jangan panggil aku nyonya. Mulai sekarang ... panggil aku Mama, oke?”

Mila tidak percaya dan tidak berani. Apalagi sedari tadi Alan hanya duduk dan memandangnya. Mila memilih waspada. “Tapi—”

“Kau akan menjadi menantuku, jadi panggil aku Mama,” ulang Chris.

“Ma....” Mila mengatakannya sangat pelan dan bergetar.

“Baiklah, sekarang Mama harus pulang. Alan akan berada di sini menemanimu.”

Mila ingin menahan Chris agar tidak pergi, tapi tidak bisa. Bibirnya terasa kelu. Akhirnya, dia hanya pasrah saat ditinggal berdua bersama Alan.

Mila membuang wajahnya ke arah lain, tidak berani menatap Alan. Dia bahkan terkesiap saat Alan mengelus perutnya pelan.

“Jangan melakukan hal yang bisa membahayakan calon anakku. Aku akan mengawasi dan menjagamu.”

“Aku tahu,” balas Mila pelan.

“Sekarang istirahatlah, aku akan tetap di sini. Jika kau memerlukan sesuatu, jangan ragu untuk mengatakannya.” Alan duduk di sofa sejenak kemudian membaringkan tubuhnya di sana.

Mila melihat itu semua. Ketika Alan mulai memejamkan matanya, Mila juga melakukan hal yang sama. Saat ini mereka berdua hanya butuh istirahat untuk menghadapi perasaan masing-masing.

BAB 7

Alan hanya duduk diam sambil memandang saudara kembarnya sedang membuat perhitungan dengan Lisa.

"Lisa, kau benar-benar mengecewakanku," kata Alice.

"Al, dengarkan aku. Aku hanya kecewa karena bukan aku yang menjadi istri Alan. Aku mencintai Alan."

"Kau tidak pernah memberitahuku bahwa kau mencintai Alan. Kemarin kau sudah hampir mencelakai Mila. Calon istri Alan."

"Dia memang pantas mendapatkannya, Alice. Aku yang lebih mencintai Alan. Aku sahabatmu."

Selama beberapa saat Alice terdiam. Lisa memang sahabatnya. Namun, baginya keluarga Smith tetap nomor satu. Tidak ada yang boleh mencelakai keluarganya.

"Mila hampir saja keguguran karena ulahmu!" bentak Alice.

Lisa terlihat terkejut saat mendengar Mila mengandung anak Alan. Dia kini makin kalah karena Alan pasti akan lebih memilih Mila. "Aku juga mengandung anak Alan," balasnya.

Alice terkejut dan memandang ke arah Alan, tapi Alan terlihat santai. Alan lalu beranjak dari duduknya dan menghampiri Lisa.

"Jalang, dengarkan aku. Setiap bermain denganmu, aku selalu menggunakan pengaman. Aku pastikan selalu bermain aman, jadi jangan coba menipuku. Aku memiliki sesuatu yang dapat membuktikan bahwa kau tidur dengan pria selain aku."

Wajah Lisa memucat, takut karena Alan mengetahui kebohongannya. Jika begini, dia tidak bisa menipu Alan.

Tanpa ragu, Alice menampar wajah Lisa dengan keras. Tidak hanya itu, dia juga menjambak rambut Lisa. "Kau memang harus diberi pelajaran. Berani-beraninya kau menipu saudaraku. Kau akan rasakan berhadapan dengan keluarga Smith."

"Alice, pulanglah. Biar aku yang menangani jalang ini. Ingat kandunganmu, Axton akan marah jika tahu kau melakukan ini."

"Baiklah, habisi saja nyawanya agar tidak menyusahkan," kata Alice kemudian meninggalkan mereka.

Alan mendekati Lisa yang sejak tadi duduk dalam keadaan terikat. "Kau tahu bahwa hubungan kita tidak lebih dari saling membutuhkan saja. Aku tidak pernah berniat menjadikanmu istriku. Kau juga tahu itu. Jadi, jangan berharap untuk menjadi istriku. Kau hampir saja membunuh calon anakku. Bukankah kau harus diberi pelajaran? Ditambah lagi, kau mencoba menipuku dengan mengatakan kau mengandung anakku."

"Bisa saja Mila bukan mengandung anakmu, melainkan anak pria lain. Bukankah kau mengatakan selalu bermain aman dengan para wanita?"

"Dengan Mila, aku tidak pernah bermain aman. Oleh karena itu, aku yakin dia mengandung anakku."

Lisa kalah telak. Dia merasa sepertinya Alan memang mencintai Mila. "Sekarang kau mau apa, Alan? Kau ingin membunuhku? Silakan."

"Aku tidak akan membunuhmu. Aku akan membuatmu bunuh diri." Alan kemudian meninggalkan Lisa tanpa melihat ke belakang. Bukan hanya Lisa, keluarga wanita itu juga mendapatkan ganjaran karena sudah bermain dengan keluarga Smith.

Lisa hanya bisa menangis. Orangtuanya sudah sering memperingatkan bahwa jangan mencari masalah dengan keluarga Smith. Sekarang, dia bagai menggali kuburannya dan keluarganya.



Alan pulang ke rumah keluarga Smith dan segera menuju ke kamar Mila. Chris melarang Mila pindah ke kamar Alan karena tidak ingin Alan mengganggu Mila dengan hal yang bisa membuat wanita itu stres. Saat membuka pintu kamar, Alan melihat Mila sudah tertidur. Semenjak keluar dari rumah sakit dua hari yang lalu, Alan memang belum menemui Mila. Alan mendekat, menatap lekat Mila tidur nyenyak.

Duduk di samping Mila, Alan menyentuh pelan perut wanita itu. Ada anaknya di sana sedang berjuang untuk tumbuh dan lahir ke dunia. Alan merenung, dia tidak pernah menyangka akan segera memiliki anak dari Mila. Wanita yang selama ini tidak pernah dia anggap pantas. Ya, awalnya Alan hanya ingin menjadikan Mila pelampiasan nafsunya saja, tapi perlahan Mila berhasil membuatnya kecanduan.

"Alan?" panggil Mila yang terbangun dan menyadari kehadiran Alan.

"Tidurlah kembali, aku hanya akan duduk di sini."

Mila tentu saja tidak akan bisa tidur kembali setelah mengetahui

Alan berada di dekatnya. Dia malah gelisah dan tidak bisa tidur, apalagi saat melihat Alan membuka jas dan kemeja kemudian berbaring di sampingnya.

“Tidurlah, aku akan menemanimu. Kita tidak mungkin bercinta saat kau dalam kondisi seperti ini. Aku tidak akan menyakiti anakku.” Alan memilih untuk memeluk Mila, mengelus kening serta rambut wanita itu. Perlahan, Alan memejamkan matanya.

Mila bingung, tapi sentuhan Alan membuatnya tenang. Perlahan Mila juga memejamkan matanya dan tertidur. Tak lama kemudian, dengkur halus Mila dapat Alan dengar. Setelah memastikan Mila sudah kembali tidur nyenyak, Alan membuka matanya.

Tanpa Mila sadari, Alan mengecup bibir kemudian turun ke perutnya. Alan memang masih belum yakin atau masih membohongi dirinya sendiri, tapi pria itu tahu bahwa harus melindungi anaknya serta ibu dari anaknya.

“Papa akan selalu menjagamu, Nak,” kata Alan kemudian ikut tertidur di samping Mila.



Pagi hari, Mila terbangun masih dalam pelukan Alan. Saat mencoba beranjak, Alan langsung membuka matanya dan bertanya, “Kau mau ke mana?”

“Aku ingin ke kamar mandi.”

Akhirnya Alan membiarkan Mila ke kamar mandi. Sebenarnya saat ini Alan benar-benar kacau. Ya, aroma tubuh Mila membuatnya kacau. Ingin rasanya dia bercinta dengan Mila, tapi mengingat kondisi wanita itu masih lemah, Alan tidak berani macam-macam. Para pria di dalam keluarga Smith tidak akan melakukan itu.

Ternyata bukan hanya Alan yang merasa kacau, rupanya Mila juga merasakannya. Mila memang takut dan segan saat Alan berada di dekatnya, tapi jika Alan tidak menyentuhnya atau memberinya sebuah ciuman, dia merasa seperti ada yang kosong. Mila sendiri bingung kenapa bisa seperti itu. Apakah dia sekarang mulai mengharapkan Alan, atau ini sekadar perasaannya? Terlebih dia sedang mengandung anak dari pria itu.

Mila segera membersihkan tubuhnya. Tidak ingin terus-terusan memikirkan hal ini. Saat keluar dari kamar mandi, Alan sudah menunggunya di depan pintu. Pria itu telanjang dada dan hanya

mengenakan *boxer*-nya saja.

Tubuh kekar Alan terpampang nyata di hadapan Mila, membuat wanita itu jadi tidak fokus. Mila tidak bisa membohongi dirinya yang diam-diam terpesona dengan tubuh kekar Alan.

Alan merangkul Mila dan berbisik padanya, "Kau terlalu lama di dalam kamar mandi dan jangan sampai hal itu berbahaya bagi kandunganmu. Ingat Mila, bahwa aku akan selalu mengawasimu. Sekarang kembalilah ke tempat tidur dan beristirahat. Giliran aku yang mandi."

Mila masih diam mematung, bahkan saat Alan sudah masuk ke kamar mandi. Sentuhan dan bisikan Alan berhasil membuatnya gugup. Ketika tersadar dari kegugupannya, Mila segera ke tempat tidur, duduk di sana sambil memeluk bantal. Mila meredam debaran di dadanya dan mencoba kembali tenang.

Beberapa menit kemudian, Alan keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk terlilit di tubuhnya. Rambut basah, tubuh setengah basah dan aroma khas sabun pria membuat Mila semakin gugup. Pesona Alan memang luar biasa. Pantas saja para wanita banyak yang rela memberikan tubuhnya untuk pria itu.

Alan tidak menghampiri Mila, melainkan langsung keluar menuju kamarnya sendiri. Tidak butuh waktu lama, Alan yang sudah berpakaian lengkap kembali ke kamar Mila. Bahkan, Mila bisa mencium aroma parfum khas pria itu yang kini sudah memenuhi ruangan.

"Ikut aku. Kita akan ke suatu tempat," ajak Alan.

Mila yang gugup segera bersiap dan mengikuti Alan. Berbeda dengan beberapa hari yang lalu saat masih menjadi tahanan Alan, kini semenjak banyak yang tahu bahwa Mila adalah calon istri Alan, semua pelayan dan pengawal menghormatinya. Membuat Mila semakin gugup sekaligus merasa tidak nyaman.

Mila gemetar karena terlalu gugup. Menyadari itu, Alan langsung menggenggam tangan Mila dan menariknya ke dalam pelukannya. "Aku tidak akan menyakitimu, apalagi kau mengandung anakku. Jadi tenanglah. Aku hanya ingin mengajakmu ke suatu tempat."



Membuka mata, Mila menyadari dirinya berada di kamar yang tampak asing. Selama perjalanan, dia memang tertidur. Dia tak tahu kalau ternyata sudah sampai di tempat tujuan. Tadi, Alan memang

menggendongnya dari mobil menuju ke kamar.

Mila beranjak dan berjalan keluar kamar. Di sana dia melihat Alan sedang duduk menghadap ke danau. Ternyata ini adalah salah satu rumah milik keluarga Smith yang sering digunakan untuk berlibur.

“Alan,” panggil Mila pelan.

Alan melihat ke arah Mila dan menyuruh Mila duduk di sampingnya.

“Kau lapar, bukan? Pelayan sudah menyiapkan makanan untukmu. Setelah makan, aku akan mengajakmu berkeliling.”

Mila kemudian makan dalam diam. Dia sesekali melirik ke arah Alan yang sekarang berada di hadapannya.

“Makanlah dengan tenang, Mila.”

Setelah selesai makan, Alan mengajak Mila naik ke perahu yang ada di danau. Para pengawal sudah berada di sekitar danau bahkan ada beberapa yang bersiaga di perahu lain. Mila melihat kali ini pengawal Alan lebih banyak dari biasanya.

“Kata Mama, bagus jika mengajakmu berlibur agar kau tidak stres. Itu sebabnya aku mengajakmu kemari. Ini tempat favoritku saat sedang tidak ingin diganggu.”

Mila melihat ke sekeliling danau dan rumah milik keluarga Smith ini memang sangat besar. Daerah ini adalah daerah kekuasaan keluarga Smith, dapat Mila lihat dari penduduk sekitar yang sangat menghormati Alan.

Mila berpikir, jika maksud Alan mengajaknya berlibur agar tidak stres sebenarnya salah karena sumber stres bagi Mila adalah Alan sendiri. Pesona dan aura pria itu seakan mengacaukannya. Sedangkan Alan sendiri sedari tadi menahan gejolak di dalam dirinya agar tidak memeluk Mila dan membawanya ke ranjang.

Sekuat tenaga Alan menahan dirinya, apalagi sekarang Mila terlihat sangat cantik baginya. Terpaan sinar matahari pada wajah dan tubuh Mila membuat sensasi menggairahkan bagi Alan. Alan membayangkan tubuh itu tanpa busana sekaligus diterpa sinar matahari. Benar-benar menyenangkan.

Setelah puas berkeliling, Alan kemudian mengajak Mila kembali ke rumah. Dia menggendong Mila dan membawanya ke kamar. Mila mencengkeram erat baju Alan karena kegugupannya, terlebih saat Alan sudah berada di atasnya. Jantung Mila berdetak lebih cepat.

Dengan lembut, Alan mencium kening lalu turun ke bibir Mila. Dia

sedikit menuntut agar Mila membalas ciumannya. Dia mengelus pundak Mila sambil terus menciumnya. Akhirnya, Mila juga membalas ciuman Alan dan meletakkan tangannya pada dada bidang pria itu. Sentuhan Mila hampir membuat Alan lepas kendali. Mila memang benar-benar bisa membuat pria itu lupa diri. Bahkan, hanya dengan sentuhan saja, dia sudah nyaris lepas kendali.

Alan menghentikan ciumannya lalu mengusap bibir Mila yang sudah membengkak dan basah. Alan menyatukan kening mereka dan kembali mengecup puncak hidung Mila. "Maaf, aku tidak akan bercinta denganmu saat ini. Kondisimu belum pulih untuk bercinta, kita tunggu sampai kau pulih," kata Alan lembut.

Mila hampir tidak memercayai pendengarannya. Alan meminta maaf padanya dan berbicara lembut? Mila berpikir Alan pasti kerasukan. Tidak mungkin jika Alan seperti itu.

"Istirahatlah, aku akan di sini bersamamu. Aku hanya ingin berbaring dan beristirahat," tambah Alan.

BAB 8

Hujan turun dengan derasnya disertai petir dan kilat, membuat Mila takut. Wanita itu hanya duduk di atas tempat tidur tanpa berani bergerak ke mana pun. Semakin lama, dia jadi kedinginan saat merasakan angin masuk melalui jendela yang terbuka. Mila akhirnya memberanikan diri mendekati jendela untuk menutupnya.

Pemandangan danau yang sepi membuatnya semakin takut. Detik berikutnya, Mila refleks menjerit ketakutan saat melihat sosok pria berdiri di seberang danau. Mila berlari hendak keluar dari kamar, tapi saat membuka pintu, Alan sudah terlebih dahulu masuk.

“Ada apa?” tanya Alan.

“Ada orang di sana!” Tangan gemetar menunjuk ke arah seberang danau.

Alan mendekati jendela dan mencoba melihat keadaan. Namun, dia tidak melihat siapa pun di sana. Pria itu segera menyuruh Blake memeriksa lokasi di sekitar danau. Tentu Alan tidak akan tinggal diam jika ada penyusup yang berani masuk ke area ini.

Melihat Mila yang masih gemetar ketakutan, Alan jadi khawatir hal ini bisa memengaruhi kandungan wanita itu. Rasanya tidak mungkin jika mereka pulang sekarang. Selain karena cuaca yang tidak memungkinkan, jalanan juga harus ditutup sementara.

Alan memeluk Mila untuk mengurangi rasa ketakutan wanita itu. Dia membiarkan Mila merasakan kedekatan di antara mereka. Alan bahkan mengecup puncak kepala Mila sambil menyentuh perutnya. “Tenanglah, ada aku di sini.” Membimbing Mila menuju tempat tidur, Alan lalu menyuruh Mila berbaring. Alan juga sudah menutup jendela dan gordennya agar Mila lebih tenang.

Setelah Mila tampak lebih tenang, Alan keluar kamar sebentar untuk memastikan keadaan dan bertanya langsung pada Blake. Kini Mila kembali sendirian. Tiba-tiba, dia mendengar ada yang mengetuk jendela kamarnya. Awalnya dia mengabaikannya, tapi suara ketukan itu semakin kuat sehingga perlahan Mila menuju jendela untuk membuka gordennya.

Mila terkejut saat melihat Asher membawa sebuah kapak. Dia langsung menjerit dan berlari keluar kamar. Alan yang mendengar jeritan Mila segera menemui wanita itu.

“Alan!” teriak Mila ketakutan.

“Ada apa?”

“Dia di sana. Dia ingin membunuhku.” Mila mulai histeris.

“Siapa?”

“Asher. Dia ada di sana dan membawa kapak.”

Alan langsung memberi kode pada Blake. Selang beberapa detik, alarm dibunyikan. Semua jendela dan pintu terkunci otomatis. Alan langsung membawa Mila ke ruang CCTV. Angin kencang ditambah hujan lebat membuat pergerakan Alan dan para pengawalnya terbatas.

“Sial, aku mencarinya ... tapi dia malah datang saat aku bersama Mila.”

Layar menampilkan Asher datang bersama sepuluh anak buahnya dan masing-masing membawa senjata tajam. Mereka bahkan mengempiskan ban mobil Alan agar pria itu tidak bisa ke mana pun.

“Blake, beri tahu Papa tentang keadaan kita.”

“Maaf Tuan, jaringan terputus. Baik telepon maupun internet.”

Dari layar juga terlihat pengawal Alan yang berjaga di gerbang sudah dibunuh. Ditambah, ada dua pengawal lain yang juga kondisinya tak kalah mengenaskan. Jadi totalnya empat pengawal Alan yang sudah dibunuh.

Sedangkan Mila sedari tadi terus menarik ujung baju Alan. Apa yang terlihat di layar membuatnya ngeri. Dia tidak pernah membayangkan hal ini bisa terjadi.

“Berapa total pengawal yang masih tersisa, Blake?”

“Lima belas, Tuan.”

“Bagus. Buka tempat senjata dan secepatnya bersiaga. Aku akan melewati ruang bawah tanah bersamamu dan lima pengawal lain. Kita bisa menyelamatkan diri melalui perahu.”

“Tapi Tuan, kondisi sedang seperti ini. Mungkin air sungai meningkat dan arusnya makin kuat.”

“Aku tahu, tapi kita tidak punya pilihan lain. Jalan keluar hanya melalui sungai yang letaknya tidak jauh dari danau.”

“Baik, Tuan.”

“Aku bisa saja menghadapi bajingan itu, tapi sekarang ada Mila di

sampingku. Aku tidak mungkin membahayakan nyawa Mila dan calon anakku.” Alan kemudian membuka lemari dan mencari jaket untuk Mila.

“Dengarkan aku, Mila. Kau sedang mengandung anakku. Jadi, aku akan selalu melindungimu, tapi kau juga harus bisa menjaga dirimu. Sekarang, kau hanya harus percaya padaku dan ikuti semua perkataanku,” ucap Alan sambil memakaikan jaket pada Mila.

Mila memandang wajah Alan yang terlihat tegang dan serius. Dia tahu bahwa pria itu sedang berusaha melindunginya. Tentu saja Mila memercayai Alan sehingga mengangguk patuh.

Alan tersenyum. Tanpa Mila duga, pria itu mencium keningnya lama. Setelahnya, Alan segera membawa Mila menuju ke ruang bawah tanah. Di sana ada lorong yang langsung membawa mereka ke perahu.

Tanpa melepaskan gendongan tangannya pada Mila, Alan menyalakan lampu. Cahaya remang menemani mereka saat berjalan di lorong. Alan menyiapkan pistolnya, begitu juga Blake dan lima pengawalinya. Sedangkan sepuluh pengawal lain keluar rumah untuk menangkap Asher.

Setelah berjalan di lorong beberapa saat, akhirnya mereka sampai di perahu. Alan segera membantu Mila naik. Bersamaan dengan itu, terdengar suara tembakan. Bisa dipastikan itu milik pengawal Alan.

Perahu belum berjalan. Namun, tanpa diduga Asher dan anak buahnya berada tidak jauh dari mereka. Mila yang ketakutan terus menyentuh perutnya. Blake dan pengawal lain segera menembaki Asher.

“Pergilah Tuan, aku dan yang lain akan menahan mereka,” kata Blake.

Setelah meminta Mila untuk di bawah agar lebih aman, Alan pun mulai menjalankan perahu. Namun, saat perahu belum benar-benar berjalan jauh, Asher berhasil menembak pundak Alan. Asher memang mendapatkan pistol dari salah satu anak buah Alan yang berhasil dia bunuh. Melihat hal itu, tentu saja Mila berteriak histeris.

“Tuan!” Blake tidak kalah terkejut.

Blake dan yang lainnya segera menyerang Asher dan anak buahnya. Dia harus secepatnya meringkus Asher agar bisa segera menyelamatkan Alan yang terluka.

“Ssst, tenanglah, Mila.” Alan berusaha menahan sakit di pundaknya, terlebih tangannya harus mengendalikan kemudi perahu.

“Alan, kau terluka....” Antara panik, khawatir dan takut. Lagi-lagi Mila

menangis.

Alan terus berusaha menenangkan Mila. "Aku tidak apa-apa, Mila. Ini tidak akan membunuhku."

Angin kencang dan hujan lebat menemani pelarian mereka. Hujan juga membuat darah Alan mengucur dan membasahi seluruh tubuhnya. Alih-alih tenang, Mila malah semakin gemetar ketakutan. Selain itu, dia juga kedinginan.

Melihat itu, jelas Alan tambah khawatir. "Mila bertahanlah, kita akan segera sampai."

Beberapa menit kemudian, akhirnya mereka sampai di dermaga kecil. Ada beberapa pengawal Alan yang memang ditempatkan di sana, untuk mengantisipasi hal-hal seperti ini. Mereka segera menolong Alan dan Mila, membawa keduanya ke rumah sakit.

Mila yang masih kedinginan mulai memejamkan matanya. Dia hanya mendengar suara Alan yang memanggil namanya dari kejauhan. Perlahan, kegelapan melingkupinya. Sampai pada akhirnya, Mila tidak ingat apa-apa lagi.



Saat membuka mata, orang pertama yang Mila lihat adalah Chris. "Mila, kau sudah sadar. Mama akan memanggil dokter," kata Chris.

"Alan di mana?" tanya Mila pelan.

Chris tersenyum lalu berkata, "Alan baik-baik saja."

Bersamaan dengan itu, Alan masuk ke ruang rawat Mila. Lengan dan pundak pria itu sudah dibalut perban. Dia duduk di samping Mila. Dari raut wajahnya, terlihat jelas sebenarnya Alan masih menahan rasa sakit.

"Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, Mila. Aku sudah bilang, luka kecil ini tidak akan membunuhku."

Mila mencoba tersenyum. Sekarang dia lebih tenang. Jujur saja dia takut saat melihat Alan bersimbah darah. Melihat itu, Chris meninggalkan mereka berdua. Dia tahu, Mila dan Alan butuh waktu berdua. Setelah Chris menutup pintu dari luar ruangan, Alan mendekati Mila dan mengelus perut wanita itu.

"Pernikahan kita akan segera dilaksanakan agar aku lebih bisa menjagamu. Aku hanya minta kau selalu menuruti perkataanku, apalagi berhubungan dengan keselamatanmu. Asher memang berhasil kabur,

tapi aku yakin dia akan segera tertangkap. Kau jangan khawatir.”

“Aku tidak mau dia menyakiti anakku,” kata Mila.

“Dia tidak akan bisa menyentuh calon penerus keluarga Smith. Aku tidak akan membiarkannya.” Alan mengelus pipi Mila, sedangkan Mila hanya diam sambil merasakan sentuhan pria itu.



Setelah keluar dari rumah sakit, Mila bukan pulang ke rumah keluarga Smith, melainkan ke rumah pribadi Alan. Tentu saja itu kemauan Alan yang ingin selalu berada di dekat Mila. Mila berjalan pelan menuju ke kamar Alan. Dia terlihat canggung mengingat kamar ini adalah tempatnya disekap dulu.

“Aku tidak akan menyekapmu lagi. Sekarang kau bebas berjalan di sekitar rumah. Entah di dalam atau di luar, tentunya tidak boleh keluar dari gerbang. Satu langkah pun aku melarangnya.”

Mila lalu duduk, enggan menjawab karena perkataan Alan sudah seperti peraturan mutlak untuknya. Sedangkan Alan keluar kamar sebentar. Tak lama kemudian, pria itu kembali dengan membawa segelas susu.

“Minumlah, kata Mama ... ini bagus untuk wanita hamil.” Alan memberikan gelas itu pada.

Sambil menerimanya, Mila menjawab, “Aku bisa membuat susu ini sendiri. Pundakmu masih terluka, aku tidak ingin merepotkanmu.”

“Tidak ada bantahan.” Ucapan Alan membuat Mila langsung meminum susunya. “Jika kau menginginkan sesuatu atau ingin makan sesuatu, beri tahu aku,” lanjut pria itu.

“Alan.”

“Ya?”

“Apa aku bisa bertemu Bard?”

“Ikuti aku.” Alan mengajak Mila ke ruangan lain yang terletak di samping rumahnya.

Mila tidak menyangka ada Bard di sana. Bocah itu sedang bermain bersama para pengawal Alan. “Bard,” panggil Mila.

Bard awalnya terkejut saat melihat Mila ada di hadapannya. Namun, secepatnya dia langsung menghampiri Mila. Jalannya yang pincang tidak melunturkan semangatnya untuk cepat-cepat meraih tubuh Mila dan memeluknya. Sedangkan Mila menoleh ke arah Alan, memberi isyarat berterima kasih karena pria itu sudah mengizinkannya

bertemu dengan Bard.

“Kau tidak usah khawatir, aku tidak pernah menyiksanya. Kau bisa bertanya padanya jika tidak percaya.”

“Ya, Mila. Apa yang dikatakannya memang benar. Dia sangat baik,” timpal Bard.

Saking terharunya, Mila sampai menangis. Akhirnya dia bisa bertemu Bard lagi. Banyak hal yang Mila tidak tahu tentang Alan, karena sikap pria itu terkadang membuatnya segan dan takut. Setelah mereka resmi menikah nanti, Mila tidak tahu ‘kejutan’ apa lagi yang akan Alan berikan padanya.



Alan duduk dengan tenang, membiarkan Mila membantunya mengganti perban pada lukanya. Alan memejamkan mata saat merasakan sentuhan tangan wanita itu pada tubuhnya. Mila seperti memberikan sengatan listrik padanya. Ingin rasanya Alan mengambil tangan itu dan menggigitnya pelan, tapi seperti biasa Alan harus menahan diri.

Tanpa Alan tahu, sebenarnya Mila juga merasa ingin mengelus tubuh pria itu. Dia ingin memeluk Alan dan mencari ketenangan di sana. Mila sengaja menyentuh Alan lebih lama.

Tiba-tiba Alan tiba-tiba memegang tangan Mila, menariknya pelan agar berdiri di hadapannya. “Jangan memancing, Manis. Kondisi kita tidak memungkinkan untuk melakukan pergulatan panas di ranjang. Jadi bersabarlah, aku tahu kau juga menginginkannya.”

Wajah Mila merona. Dia malu karena Alan bisa menebak perasaannya. Mila merasa menjadi wanita penggoda karena hasratnya ini.

Alan berdiri sambil meringis menahan sakit, lalu memberikan ciuman pada Mila. “Bersabarlah, Sayang. Meskipun sebenarnya lukaku bukanlah penghalang, aku hanya tidak ingin kandunganmu terpengaruh dengan kegiatan kita.”

“Sekarang ikutlah denganku. Mama sudah menunggu kita,” sambung Alan.

Alan membawa Mila ke sebuah butik. Di sana, sudah ada Chris yang akan membantu mereka memilih gaun pengantin. Chris juga akan membantu Alan memilih cincin pernikahan.

Tiba di butik, Chris segera memeluk Mila. Tentu saja Mila langsung

membalas pelukan calon mertuanya. Chris tersenyum lembut lalu berkata, “Mila, sekarang pilih gaunmu. Kau berhak memilih.”

Mila canggung dan gugup. Apalagi saat melihat gaun mahal itu. Mila merasa tidak pantas, terlebih dia sadar diri tidak akan sanggup membelinya.

“Mila ... kenapa? Kau tidak suka?”

“Bukan begitu, Ma. Aku hanya merasa ini sangat mahal. Aku tidak bisa membelinya.”

Mendengar itu, Chris malah tersenyum. “Alan yang akan membayarnya, Sayang. Jadi, kau tinggal pilih saja.”

Sejenak, Mila melihat ke arah Alan. Khawatir pria itu akan marah jika dia memilih gaun ini. Pada saat yang bersamaan, Chris memberi kode pada Alan.

Alan pun beranjak dari duduknya lalu mendekati Mila. “Pilih saja. Aku tidak akan marah,” kata Alan. “Tapi jangan gaun yang terbuka, aku tidak mau ada pria lain yang melihat tubuhmu.”

Mila mengangguk, sedangkan Chris kembali tersenyum. Semua pria di keluarga Smith pasti tidak akan mengizinkan istri mereka menggunakan pakaian terbuka. Pakaian yang mengekspos tubuh mereka.

Mila jatuh cinta pada sebuah gaun yang sederhana tapi tetap terlihat elegan. Gaun itu tidak terlalu menampilkan bagian tubuh yang seharusnya tidak dilihat orang lain. Alan juga menyetujuinya.

Selesai memilih gaun, Alan mengajak Mila ke toko perhiasan untuk mengambil cincin pernikahan mereka. Mila lebih banyak diam karena masih canggung dengan situasi ini. Jujur, baru kali ini dia dan Alan bisa sedekat ini selain di ranjang. Terlebih tanpa makian Alan. Mila berharap Alan akan selalu seperti ini.



Tanpa terasa, dua Minggu telah berlalu. Mila berdiri di balkon kamar untuk melihat kesibukan di halaman rumah Alan. Ya, besok adalah hari pernikahan mereka. Entah kenapa sampai detik ini Mila masih belum percaya bahwa Alan akan menikahinya. Baginya, sikap Alan yang sering gonta-ganti wanita pasti akan sulit untuk berkomitmen. Namun, Mila akan berusaha menjalaninya saja. Siapa tahu Alan bisa berubah.

Mila tanpa sengaja menatap Alan di bawah sana sehingga tatapan mereka beradu. Tanpa pikir panjang, Mila yang gugup segera

membuang wajahnya ke arah lain. Mila bahkan langsung masuk ke kamar dan memilih memanggil Bard untuk menemaninya.

“Ada apa denganmu, Mila? Kenapa wajahmu seperti itu?”

“Aku tidak apa-apa, Bard. Jangan khawatir.” Tentu saja Mila tidak mungkin jujur dengan mengatakan dirinya sedang gugup dan jantungnya berdetak sangat cepat lantaran beradu mata dengan Alan.

“Aku akan memanggil Alan.” Bard tampak khawatir.

“Jangan, Bard!” cegah Mila. Sayangnya Bard sudah telanjur memanggil Alan.

“Ada apa?” tanya Alan yang ternyata sudah berada di depan pintu.

“Mila sepertinya sakit,” jelas Bard.

“Kau keluar dulu. Biarkan aku melihat kondisinya. Aku akan memanggilmu jika aku membutuhkanmu.”

Bard pun mengikuti perkataan Alan. Setelah Bard benar-benar pergi, Alan berjalan masuk lalu menutup pintu. Pria itu tidak lupa menguncinya.

Jangan ditanya bagaimana perasaan Mila, wanita itu semakin terlihat gugup sehingga mencoba mengalihkan pikirannya dengan meremas selimut. Saat Alan duduk di hadapannya, Mila mundur seolah ingin menjauhi Alan. Tanpa diduga, Alan memegang tangan Mila, menarik tubuh wanita itu pelan agar dapat duduk di pangkuannya.

“Pundakmu?” Mila bertanya pelan.

“Sudah sembuh. Hanya tersisa nyeri sedikit.” Alan mencium Mila lalu menghirup aroma tubuhnya yang memabukkan.

“Tapi Alan—”

Alan berbisik, “Ssst, bisakah kau hanya diam dan menikmati ini semua? Aku menginginkanmu, Mila. Jadi diamlah.”

Alan tidak perlu persetujuan Mila. Dia langsung mengecup pundak wanita itu, sambil menyentuh setiap inci bagian tubuhnya. Sedangkan Mila, wanita itu mendesah saat Alan mengecup dan meninggalkan jejak basah di ceruk lehernya.

“Manis dan menggoda,” bisik Alan.

Mila membenamkan wajahnya pada dada Alan. Tak bisa dimungkiri, dia merasakan ketenangan di sana. Alan kembali mengelus punggung Mila dan tangannya perlahan masuk ke dalam pakaian wanita itu.

Menyentuh kulit halus Mila secara langsung seperti ini membuat Alan semakin bergairah. Kenakalannya tidak hanya sampai di situ,

sasaran Alan selanjutnya adalah kaitan bra, membuat Mila terkesiap saat pria itu menyentuh payudaranya. Mila tahu Alan sedang bermain-main agar dirinya memohon.

“Alan....” Mila mendesah.

Alan mencumbu Mila dan memeluknya erat. Setelah belakangan ini tidak bisa menyentuh Mila, sekarang Alan benar-benar merindukan wanita itu. “Katakan kau menyukai ini, Mila.”

“Ya, Alan. Aku menyukainya. Jadi *please* ... jangan berhenti.”

Alan tersenyum mendengarnya. Dia lalu berbisik, “Aku juga menginginkanmu, Mila.”

Tidak butuh waktu lama, mereka berdua mulai larut dalam hasrat yang membara. Alan membuat Mila terbuai dan hilang kendali sehingga dengan mudahnya dia terbawa pada gairah yang diciptakan Alan.

Alan begitu bersemangat saat mendengar desahan Mila. Apalagi tidak ada lagi penolakan atau keterpaksaan dari wanita itu. Ya, tampak jelas kalau Mila menerima dengan sukarela semua perlakuan Alan padanya. Alan menyerahkan hasrat pada nalurinya sebagai pria, lalu membawa Mila masuk ke dalam puncak gairah. Erangan yang keluar dari bibir mereka menandakan bahwa puncak kenikmatan sudah sama-sama mereka capai. Deru napas mereka adalah saksinya.

“Apa aku menyakitimu? Atau menyakiti calon anakku?”

“Tidak,” jawab Mila pelan.

Alan kembali membenamkan wajahnya pada ceruk leher Mila. Sampai detik ini, Alan memang belum berani mengatakan jatuh cinta pada Mila karena dia sendiri belum yakin pada perasaannya. Mungkinkah Alan jatuh cinta pada Mila?

BAB 9

Sambil memegang perutnya, Mila menggandeng lengan Alan dan menyapa para tamu undangan. Janji pernikahan sudah mereka ucapkan. Itu artinya, mereka sekarang sudah resmi menjadi sepasang suami istri.

Semua tatapan tertuju pada Mila yang kini statusnya sudah menjadi istri seorang Alan Smith. Dia sudah resmi menjadi bagian dari keluarga Smith. Mila gugup jika menjadi pusat perhatian sehingga tangannya gemetar dalam genggaman Alan.

Alan mengelus lengan Mila agar wanita itu lebih tenang. Memang benar, sentuhan Alan bisa memberikan rasa tenang padanya.

“Alan, aku ingin minum.”

“Baik, aku akan menyuruh pelayan mengambilnya.”

“Aku bisa mengambil sendiri. Lagi pula aku butuh duduk sejenak.”

“Baiklah, duduklah di sana. Biar aku bisa mengawasimu.” Alan menunjuk ke salah satu kursi yang letaknya tidak jauh darinya.

Mila segera duduk di kursi untuk meredakan sisa gugupnya. Dia mencari pelayan agar bisa membawakannya minuman. Bersamaan dengan itu, seorang pelayan pria mendekatinya sambil membawakan minuman.

“Ini minumanmu, Nyonya,” kata pelayan itu sambil memberikan gelas pada Mila.

Mila terkesiap mendengar suara pelayan itu, dia mengenalnya. Suara ini sudah lama tidak didengarnya. Mila mengangkat kepalanya dan memandang pelayan itu. Dia terkejut dengan apa yang dilihatnya. Mila gemetar ketakutan, sedangkan pelayan itu segera pergi setelah tersenyum penuh arti pada Mila.

Bard yang melihat itu segera mendekati Mila. “Ada apa, Mila?”

“Pelayan itu...” Mila tidak bisa meneruskan kata-katanya.

Bard tahu ada yang tidak beres sehingga dia berteriak meminta tolong seraya menunjuk ke arah pelayan itu. Beberapa orang termasuk Alan mendengar teriakan Bard. Sedangkan para pengawal lain langsung mengejar pelayan itu.

Alan mendekati Mila yang gemetar dan mulai menangis. Alan tahu sebentar lagi Mila akan histeris, itu sebabnya dia segera membawanya ke kamar. Tamu dan masalah pelayan, Alan serahkan sementara pada Arnold.

Alan dapat merasakan Mila gemetar dalam pelukannya. Meskipun mereka sudah berada di kamar, Alan menahan diri untuk tidak bertanya pada Mila. Dia membiarkan Mila tenang dulu.

Alan mengecup puncak kepala Mila sambil mengelus punggungnya, berharap wanita itu dapat lebih tenang. Beberapa saat kemudian, Mila sudah berhenti menangis. Sepertinya wanita itu mulai tenang.

"Kau sudah merasa lebih baik?"

Mila hanya mengangguk, masih tetap memeluk Alan.

"Ada apa? Kenapa kau menangis?"

"Aku takut."

Alan mengerutkan keningnya. "Apa yang membuatmu takut?"

"Sepertinya pelayan tadi adalah ayahku. Tapi seharusnya mustahil karena dia sudah mati. Aku membunuhnya. Dia adalah alasan aku kabur selama ini." Mila kembali histeris.

Alan kembali menenangkan Mila agar wanita itu bisa kembali tenang. "Dengar Mila, aku akan menyelidiki hal ini. Kau sekarang istriku, bagian keluarga Smith. Percayalah, keluarga Smith akan menjaga dan melindungimu."

"Aku tidak mau masuk penjara atas sesuatu yang bukan salahku. Tunggu, atau bisa saja dia datang untuk membunuhku." Mila belum sepenuhnya tenang.

Alan melumat bibir Mila untuk mengalihkan perhatiannya. Alan melakukannya dengan lembut. Syukurlah Mila kembali tenang. "Dengarkan aku, Mila. Percayalah padaku. Aku akan menjagamu dan calon anakku. Selain itu, tidak akan ada yang berani memenjarakanmu. Sekarang, kau harus mematuhi semua perintahku. Jangan keluar rumah tanpa aku atau pengawalan. Aku juga akan membatasi orang yang bisa menemuimu."



Alan duduk sambil berpikir tentang kejadian yang Mila alami. Alan tahu ada yang tidak beres dan dia akan segera mengetahuinya. Blake sedang menyelidiki semua ini dan sebentar lagi Alan pasti akan tahu kebenarannya. Benar saja, tidak lama kemudian Blake masuk ke

ruangannya.

"Tuan." Blake terlihat membawa berkas.

"Apa yang kau dapat?"

"Pria itu tidak mati, Tuan. Saat kejadian, dia sekarat lalu ditolong oleh Asher. Asher kemudian berpura-pura untuk menolong Nyonya Mila. Dia mencari Nyonya Mila, memanfaatkan kelemahannya untuk mencari keuntungan."

"Apa kau sudah tahu di mana persembunyian mereka?"

"Saat ini saya belum menemukannya. Tapi, saya sudah mendapatkan petunjuk. Saya akan segera membawa mereka ke hadapan Anda, Tuan."

"Kau tahu, aku tidak ingin menunggu terlalu lama," pungkas Alan lalu pergi meninggalkan klub.

Sampai di rumah, Alan langsung ke kamar. Dia melihat Mila sudah tertidur. Setelah membuka jas dan pakaiannya, Alan kemudian berbaring di samping Mila, memeluk wanita itu dari belakang dan dilanjut mengecup pundaknya.

Dalam tidurnya, Mila bergerak dan tanpa sadar memeluk Alan. Alan tersenyum saat melihat Mila kini menghadap ke arahnya, masih memejamkan mata seraya memeluk tubuhnya. Mila mendapatkan posisi nyamannya saat tidur, yaitu dalam pelukan Alan.

"Tidurlah, aku akan menjagamu," bisik Alan. Akhirnya, Alan ikut tertidur bersama Mila. Pria itu, masih enggan mengakui kalau mulai mencintai Mila.



Keesokkan paginya saat bangun tidur, Mila bingung melihat dirinya berada dalam pelukan Alan yang masih memejamkan matanya. Tak bisa dimungkiri, Mila menikmati berada dalam pelukan pria itu. Meskipun awalnya ragu, Mila kemudian dengan hati-hati menyentuh dada bidang suaminya.

Saat jarinya menyentuh dada kokoh Alan, Mila tersentak. Dia ragu untuk melanjutkan karena khawatir Alan terbangun kemudian memarahinya yang dengan lancang menyentuh pria itu. Mila akhirnya mengurungkan niatnya. Saat hendak menarik kembali tangannya, Alan menahannya. Mila terkejut, ternyata sudah bangun.

Alan menggigit pelan jari-jari Mila, memberikan sengatan listrik pada tubuh wanita itu. "Jari ini sudah nakal," goda Alan.

"Maafkan aku."

“Aku akan menghukummu jika kau berhenti melakukan kegiatanmu. Ayo, Manis ... lakukan tugasmu sebagai istriku.” Alan berbisik lalu menggigit pelan cuping telinga Mila.

Mila kembali meletakkan jarinya di dada bidang Alan, memutarinya dengan jari telunjuk mungilnya. Alan sedikit menggeram, merasakan gairahnya mulai muncul hanya dengan sentuhan jari Mila. Bukankah Mila memang sangat luar biasa?

Alan membenamkan wajahnya pada ceruk leher Mila. Tempat yang disukainya saat sedang memeluk wanita itu. “Aku menginginkanmu, Mila. Katakanlah, kau juga menginginkanku, bukan?”

“Alan....”

“Hmm?”

“Aku juga menginginkanmu.”

Mendengar pengakuan Mila, Alan semakin bersemangat. Dia melumat bibir Mila lalu dengan hati-hati memosisikan tubuhnya agar tidak menyakiti Mila dan calon anaknya. “Kau memang candu bagiku,” bisik Alan.

Mila terbuai dengan sentuhan Alan dan tanpa ragu membalas sentuhan pria itu. Mila bahkan mengecup pundak Alan, tidak mau kalah. Mila merasakan kenikmatan setiap kali menyentuh tubuh suaminya. Desahan Mila semakin menambah semangat dan gelombang gairah di antara mereka berdua.

Alan semakin mengeksplorasi tubuh Mila. “Kau hanya milikku, Mila. Kau tahu itu.” Alan menatap tajam pada Mila, otomatis wanita itu mengangguk.

Mila menjambak halus rambut Alan saat pria itu mengecup seluruh tubuhnya, terutama di bagian paling sensitif. Napas Mila menderu saat Alan berhasil membawanya pada puncak gairah. Pekikan halus dan geraman kenikmatan Alan, menunjukkan bahwa mereka sudah terbuai dalam gairah. Bahkan, sudah berhasil mencapai puncak kenikmatan bersama.

“Oh, Mila,” bisik Alan sambil memeluk Mila erat dan sangat posesif. Mila adalah miliknya. Hanya miliknya dan tidak ada yang boleh mengambilnya.



Alan tersenyum sinis saat melihat keberhasilan Blake menangkap ayah tiri Mila. Hanya Asher yang belum berhasil ditangkap oleh Blake.

“Bodoh sekali. Berani-beraninya kau berurusan denganku. Kau tahu apa akibatnya, bukan?”

Pria itu hanya bisa menatap Alan pasrah, dia memang bodoh karena mau saja termakan kata-kata Asher. Akhirnya dia berakhir di tangan Alan. “Kalau ingin membunuhku, lakukan saja.”

“Ck, terlalu gampang untukmu. Aku akan membuatmu menderita dulu. Jika kau bisa bekerja sama memberi tahu di mana persembunyian Asher, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk membunuhmu lebih cepat.”

Alan memberi kode pada Blake. Dengan tanpa rasa kasihan, Blake menyentrum ayah tiri Mila. Jeritan keluar dari mulut pria itu saat merasa sudah hampir mati. Blake lalu mematikan aliran listrik. Nyawa ayah tiri Mila memang sedang dipermainkan oleh Alan.

“Bagaimana, Pak Tua? Kau bersedia memberi tahu di mana Asher?” tanya Alan.

“Aku tidak tahu di mana dia. Dia sering berpindah-pindah.”

“*Well ...* Blake.”

Kali ini Blake mengeluarkan alat penjepit jari. Tanpa ampun, dia menjepit Jari-jari pria itu. Sontak pria itu menjerit dan akhirnya mau bersuara, “Baik, baik. Aku akan memberitahumu.”

Setelah mendapatkan informasi tentang keberadaan Asher, secepatnya Alan bersiap menuju ke tempat di mana bajingan itu berada. “Jangan beri dia makan atau minum sampai kita benar-benar menangkap Asher,” perintah Alan pada para pengawalanya.

BAB 10

Mila terlihat canggung saat pergi bersama Chris dan Alice ke sebuah *mall* untuk berbelanja. Dia merasa tidak terbiasa walaupun Alan sudah membekalinya dengan kartu kredit.

“Pilihlah yang cocok untukmu, Nak. Alice juga sedang mengandung sepertimu, jadi kau bisa melihat model pakaian seperti apa yang dia beli,” kata Chris.

Mila hanya tersenyum, kemudian Chris dan Alice membantunya memilih pakaian. Awalnya Mila memang canggung, tapi lama-lama dia mulai menikmati semua ini. Tiga wanita berlian keluarga Smith sedang berbelanja. Tidak heran jika banyak pengawal yang dikerahkan untuk menjaga mereka.

“Alice,” panggil Lisa dengan hati-hati.

Menoleh ke arah Lisa, wajah Alice langsung berubah kesal. Semenjak Lisa nyaris membuat Alan kehilangan calon anaknya, dia jadi membenci wanita itu. Keluarga Lisa bahkan sudah ditekan oleh keluarga Smith dan sekarang mereka harus bersembunyi atau menghindar dari keluarga Smith jika masih ingin hidup.

“Untuk apa kau ada di sini?!”

“Aku ingin bicara sebentar padamu, Alice. Aku mohon,” pinta Lisa.

“Tidak ada lagi yang ingin aku dengar darimu.”

“Please, Alice.”

“Ada apa ini, Nak?” Chris tiba-tiba sudah mendekati Alice dan Lisa yang sedang berdebat.

“Jalang ini ingin mengacau, Ma.”

“Bukan, *Aunty*. Aku hanya....” Lisa terdiam, tidak melanjutkan kata-katanya.

Chris yang memang berwatak lembut, merasa iba pada Lisa. Dia mengajak Lisa duduk di kursi yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Alice hanya mengembuskan napas malas melihat sikap mamanya yang terlalu baik. Sedangkan Mila hanya diam, berdiri di samping Alice.

“Sebenarnya ada apa, Nak?” Chris menuntut penjelasan.

Lisa memeluk Chris, tapi tidak ada yang tahu bahwa wanita itu sebenarnya sedang menusuk Chris dengan sebuah pisau. Awalnya, Alice dan Mila serta para pengawal menganggap Lisa sedang menangis sambil memeluk Chris. Namun, saat Chris menjerit dengan tubuh bersimbah darah, semua yang ada di sana menjadi panik.

Lisa mencoba kabur, tapi Alice segera menahannya. Lisa pun memberontak dan berhasil menendang Alice sampai terjatuh. Mila menjerit ketakutan dan menangis, membuat pandangannya menggelap. Dia tidak ingat apa pun lagi.

Para pengawal segera menangkap Lisa, membawanya ke tempat di mana wanita itu akan menebus kesalahannya. Sedangkan ketiga wanita Smith dibawa ke rumah sakit. Di antara mereka bertiga, Chris yang kondisinya paling parah. Ya, wanita itu kehilangan banyak darah.

Alice sendiri harus mengalami nyeri perut hebat karena ditendang oleh Lisa. Sementara Mila pingsan karena ketakutan. Tentu saja para pria keluarga Smith sangat marah. Lisa pasti akan mendapatkan balasannya.



Alan berlari di sepanjang lorong rumah sakit setelah mendapat kabar tentang Chris, Mila dan Alice. Sampai di depan UGD, dia melihat Axton dan Arnold sudah bersiaga. Bahkan, *Grandpa* dan *Grandma*-nya juga ada di sana.

“Bagaimana keadaan mereka?” Alan tidak bisa menyembunyikan raut khawatirnya.

“Kami belum tahu,” jawab Arnold.

Sangat jelas Arnold begitu tegang. Pria itu selalu menjaga Chris, jangan sampai ada yang bisa menyakiti istrinya itu. Namun, sekarang Chris terluka dengan mudahnya. Alan mengepalkan tangannya, berjanji akan menghabisi mereka yang sudah menyakiti wanita-wanita milik keluarga Smith.

Tidak lama kemudian, dua orang dokter keluar ruangan untuk memberi tahu keadaan Chris dan yang lainnya.

“Bagaimana?” tanya Arnold tak sabaran.

“Pertama, saya akan memberitahukan kondisi Nyonya Alice dan Nyonya Mila. Saat ini, kondisi Nyonya Alice cukup stabil. Hanya saja ... maaf Tuan Axton, Anda harus kehilangan salah satu calon bayi Anda.”

“Apa maksudmu?” Axton bingung bercampur takut.

“Nyonya Alice mengandung bayi kembar. Tendangan yang kuat pada perutnya, membuat salah satu janin tidak dapat bertahan. Kami berusaha menyelamatkan janin satunya agar tetap bertahan. Mari kita lihat perkembangannya sampai dua Minggu ke depan. Jika janin mampu bertahan, semua akan baik-baik saja. Namun, jika tidak—”

Axton menyela, “Maksudmu, kami sudah kehilangan salah satu calon bayi. Lalu, calon bayi yang satunya lagi pun masih menunggu perkembangan apakah benar-benar akan selamat? Dokter, bisakah kau menyelamatkannya? Aku tidak ingin kehilangan dua-duanya.” Kehilangan salah satu saja sudah membuat dunia Axton seakan hancur. Sungguh, Axton tak bisa membayangkan jika kehilangan semuanya.

“Ya. Kami sedang berusaha mempertahankannya, Tuan.”

“Aarrgghh!” Axton mengacak rambutnya kasar.

Sebagai *Grandma* Alice, Amanda tak kuasa menahan tangis setelah mendengar keadaan cucunya.

“Bagaimana dengan Mila?” tanya Alan kemudian.

“Nyonya Mila baik-baik saja. Dia hanya syok dan butuh istirahat.”

“Untuk nyonya Chris....” Dokter satunya angkat bicara. “Nyonya Chris kehilangan banyak darah dan kami sudah memberikan transfusi. Saat ini, Nyonya Chris dalam keadaan koma. Kami sedang berusaha agar bisa menyelamatkannya. Jika Nyonya Chris bisa melewati masa kritisnya, maka dia akan sadar. Sebaliknya, jika tidak....” Dokter itu tidak melanjutkan kalimatnya.

Semua tahu apa yang akan dikatakan oleh dokter. Arnold diam, tapi tampak di wajahnya tersirat amarah dan dendam. Sama seperti Alan, Arnold pasti akan menghabisi siapa pun yang menyakiti keluarganya.

“Lakukan yang terbaik untuk istri, anak dan menantuku,” pinta Arnold.

“Jangan khawatir, Pa. Aku akan menghabisi mereka.” Alan sudah tidak sabar ingin melampiaskan emosinya.

“Aku juga tidak akan melepaskannya. Sial, berani-beraninya dia membahayakan Alice bahkan membunuh satu calon bayiku.” Axton berkata dengan penuh penekanan.

Hari ini, keluarga Smith resmi menabuh gendang peperangan pada mereka yang sudah berani melawan dan menyakiti keluarga Smith. Tidak akan ada yang bisa lolos karena mereka adalah keturunan Alexander Smith.



Memasuki ruang rawat Mila, Alan mendapati istrinya itu masih tertidur. Tentu saja dia tidak ingin mengganggunya. Alan mendekat dan memperhatikan wajah Mila, bersyukur tidak terjadi sesuatu yang buruk pada wanita itu, meskipun keadaannya memang belum sepenuhnya aman. Terlebih begitu banyak orang yang ingin menghancurkan keluarga mereka.

Alan mengecup kening Mila sebelum beralih menuju ruang rawat Chris. “Blake, perketat penjagaan. Jangan sampai ada yang berani mendekat,” perintahnya.

Ya, penjagaan kali ini sangatlah ketat. Tidak hanya di dalam, tapi di luar rumah sakit juga dijaga ketat. Keluarga Smith tidak ingin kecolongan lagi.

Di ruang rawat Chris, ada Arnold yang terlihat sangat terpukul. Pria itu terus menatap sang istri yang masih terbaring koma. Sebagai anak tertua, Alan menyesal dengan hal ini. Bisa-bisanya dia lengah. Alan berharap Chris selamat dan kembali bisa berkumpul bersama mereka. Sungguh, musibah ini merupakan pukulan terbesar bagi keluarga Smith.

Alan kembali ke ruang tunggu, Blake langsung menghampirinya lalu membisikkan sesuatu. Melihat hal itu, Axton langsung menghampiri mereka.

“Ada apa?”

“Dalang semua ini adalah Asher. Lisa salah satu suruhannya,” jelas Alan.

“Aku akan menghabisinya!” Axton kembali diliputi amarah.

“Sabarlah, saat ini aku sedang mencari tahu di mana persembunyian Asher. Setelah bajingan itu tertangkap, kau akan mendapatkan bagianmu. Sekarang, lebih baik kau menemani Alice. Dia pasti membutuhkanmu.”

Axton pun kembali menemani Alice. Sedangkan Alan segera menuju ke markas keluarga Smith yang biasa digunakan untuk menyiksa musuh mereka. Selama pergi, dia menitipkan Mila pada *Grandma*-nya.

“*Bajingan itu benar-benar ingin menggali kuburnya sendiri,*” batin Alan.



Jika saja bukan diikat dengan rantai dalam posisi berdiri, tubuh Lisa

pasti sudah ambruk. Kakinya bahkan tidak dapat merasakan apa pun. Selain mati rasa, kaki Lisa juga sudah hancur karena dipukul menggunakan tongkat kayu. Alan memang tidak memandang gender saat menyiksa orang yang kesalahannya sangat fatal. Ya, siksaannya pada Lisa setara dengan siksaan terhadap pria.

Pandangan Lisa agak kabur karena kedua matanya bengkak. Namun, saat melihat seorang pria masuk, Lisa tahu betul kalau pria itu adalah Alan. Seketika, Lisa semakin gemetar.

“Apa kau sudah ingat di mana posisi Asher sekarang, Lisa?” tanya Alan seraya memperhatikan wajah lebam Lisa tanpa belas kasih.

Lisa masih gemetar, tangisnya bahkan semakin menjadi-jadi. Sebenarnya dia sedang terjebak antara Alan dan Asher. Sungguh, dia sangat takut terhadap dua pria itu. Selama ini, orangtuanya ditahan oleh Asher, itu sebabnya dia rela mengikuti semua perintah Asher agar orangtuanya tidak disakiti. Namun, Alan pasti tidak mau tahu. Lisa jadi bingung harus bagaimana lagi.

“Aku tidak tahu pasti. Dia sering berpindah-pindah,” jawab Lisa takut-takut.

“Kau yakin? Kau ingin cepat mati, bukan? Jadi, katakanlah yang sebenarnya. Jika tidak, aku akan membuat kematianmu terasa sulit.”

Lisa tahu cepat atau lambat dia pasti mati, tapi bagaimana dengan kedua orangtuanya. Dia tidak ingin mereka menderita di tangan Asher. “Aku akan memberitahumu, tapi tolong selamatkan kedua orangtuaku.” Lisa berusaha memohon pada Alan.

Alan tersenyum sinis. “Baiklah, jika kau jujur akan aku kabulkan.”

Mendengar itu, Lisa sedikit lega. Dia berharap Alan dapat memegang kata-katanya.

“Jadi, di mana dia?”

“Di bekas pabrik. Lokasinya ada di dekat dermaga, sebelah selatan kota.”

Setelah memberi isyarat pada Blake, Alan kemudian meninggalkan tempat itu. Tentu saja Alan tidak semudah itu memercayai Lisa. Jika Asher memang ada di tempat yang Lisa katakan, Alan akan tetap membunuh wanita itu dan kedua orangtuanya. Tidak ada yang bisa memohon atau tawar-menawar padanya.



Beberapa pengawal masuk untuk memastikan kebenaran perkataan

Lisa. Sementara beberapa pengawal yang lain bersama Alan, menunggu dari kejauhan. Beberapa saat kemudian, Alan mendapat kabar bahwa memang benar Asher berada di sana bersama beberapa anak buahnya.

“Blake, habisi mereka semua. Hanya Asher yang harus tetap hidup. Dia akan menghadapi hukumannya.”

Di dalam mobil, Alan menyaksikan bagaimana para pengawalnya menyerang tempat persembunyian Asher. Suara tembakan dan pekikan terdengar dari dalam bekas pabrik itu. Dalam hitungan menit, tempat itu sudah terbakar. Alan pergi setelah memastikan Asher benar-benar tertangkap. Dia segera menghubungi Arnold dan Axton.

Tiba di markas, Alan melihat Arnold sedang membidik ke arah Lisa. Detik berikutnya, Arnold menarik pelatuknya. Tembakannya meleset, bukan karena tidak bisa menembak. Arnold memang sengaja melakukannya. Bersamaan dengan itu, suara teriakan ketakutan Lisa menggema.

“Sedang apa, Pa?”

“Menembak,” jawab Arnold singkat.

“Lakukan saja, Pa. Dia sudah tidak berguna. Asher sudah berhasil ditangkap.”

Mendengar bahwa Asher sudah ditangkap, Lisa langsung teringat pada orangtuanya. “Ba-bagaimana dengan orangtuaku?”

“Aku rasa, para pengawal tidak lupa membunuh mereka. Aku hanya membutuhkan Asher, jadi membunuh yang lainnya adalah tindakan paling tepat,” jawab Alan tanpa perasaan.

“Tidak!” Lisa menjerit.

Tanpa ragu, Arnold mengarahkan senjatanya ke arah Lisa lalu menembak tepat mengenai dada wanita itu. Lisa terdiam, tubuhnya gemetar saat darah mulai menetes dari lukanya. Perlahan tapi pasti, Lisa mulai memejamkan matanya. Ya, Lisa mati di tangan Arnold yang marah karena wanita itu sudah menusuk istrinya.

“Terlalu mudah, tapi Papa sedang tidak ingin membuang waktu dengan mengulur kematiannya,” jelas Arnold. “Berikan mayatnya pada binatang buas untuk menjadi santapan mereka, sisanya barulah dibakar,” lanjutnya tanpa ekspresi.

Setelah itu, Arnold beralih menatap Alan. “Kapan Papa bisa bertemu bajingan yang sudah membuat keluarga kita mengalami musibah?”

“Sekarang.”

Sedangkan di ruangan lain, masih di markas penyiksaan, Asher terus memberontak dan melawan. Dia tidak akan pasrah di tangan kelompok Smith. Dia berusaha melepaskan rantai yang sudah menahannya. Tidak hanya tangan, tapi kedua kakinya juga dirantai.

“Apa yang kau lakukan itu sia-sia. Percuma, kau tidak akan bisa kabur,” kata Axton.

Di belakang Axton, menyusul Alan dan Arnold yang tersenyum sinis pada Asher. Axton mendekati Asher lalu memukul dan menendangnya, membuat pria itu terbatuk-batuk.

“Sial kau!” bentak Asher.

“Kau bahkan tidak pantas membentak dan memaki. Sekarang, nikmatilah ini semua. Tenang saja, kami akan membuat kematianmu lebih lama sehingga kau sengsara,” timpal Alan.

“Kalian tidak akan bisa menghabisiku!”

Arnold menjawab, “Tidak bisa? Baiklah, mari kita lihat....”

Mereka bertiga kemudian memulai aksi membuat Asher menderita. Alan, Arnold dan Axton sangat menikmatinya. Namun, mereka tidak akan membiarkan Asher mati dengan mudah. Setiap kali Asher merasa akan mati, mereka membuat pria itu tetap hidup agar bisa terus disiksa. Asher sekarang tahu bahwa perkataan orang tentang kelompok Smith itu benar. Kekejaman mereka tidak main-main.



Mila duduk menunggu kedatangan Alan. Sudah dua hari semenjak siuman, dia belum melihat Alan. Tak bisa dimungkiri Mila merindukan suaminya, terutama pelukannya.

Suara pintu yang dibuka membuatnya menoleh. Mila tersenyum saat melihat wajah Alan yang muncul dari balik pintu. Sedangkan Alan, merasa disambut dengan senyuman hangat Mila, membuatnya tersentuh. Dia senang karena sepertinya Mila sedang menunggunya.

Alan menghampiri Mila lalu mengecup puncak kepala wanita itu. Tak ketinggalan, dia juga menyentuh perut Mila untuk merasakan calon anaknya.

“Mama. Bagaimana keadaan Mama?” tanya Mila yang teringat dengan Chris.

“Mama masih koma, tapi kau jangan khawatir. Dokter melakukan yang terbaik untuk menyelamatkannya.”

“Aku takut. Aku tidak ingin kehilangan Mama.”

“Ssst, tenanglah.” Alan memeluk istrinya agar lebih tenang.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya, Mila kini sudah menjadi wanitanya. Awalnya dia hanya ingin mempermainkan Mila. Namun, sekarang Mila adalah bagian hidupnya. Sampai detik ini, Alan masih belum mengakui bahwa Mila sudah berhasil membuatnya jatuh cinta. Dia selalu mengingkarinya. Padahal, dalam hati kecilnya mengatakan, Mila telah berhasil membuatnya percaya bahwa cinta itu ada.

Alan mencium Mila lama seolah ingin menyampaikan bahwa dia adalah pemilik tubuh dan hati Mila. Bahwa dia yang berhak atas wanita itu. Dia juga tidak ingin kehilangan Mila. Alan memandangi wajah Mila setelah mengakhiri ciuman mereka. Mungkinkah ini saat yang tepat untuk mengungkapkannya?

“Mila, aku mencintaimu,” kata Alan akhirnya.

Mila nyaris tidak percaya. Seorang Alan mencintainya? Mila takut ini hanya mimpi karena sejujurnya dia juga sudah mencintai Alan. Entah sejak kapan perasaan itu mulai tumbuh.

“Kau yakin?”

“Tentu saja, Sayang. Kau hanya milikku,” balas Alan.

Tanpa diduga, Mila memeluk Alan dan membenamkan wajahnya pada dada pria itu. “A-aku juga mencintaimu, Alan.”

BAB 11

Alan memperketat penjagaan Mila. Walaupun Asher sudah ditangkap, tapi musuhnya bukan hanya pria itu. Ya, masih banyak musuhnya di luar sana dan Alan tidak mau kecolongan lagi. Dia benar-benar membatasi orang yang bisa bertemu Mila. Selain keluarga Smith dan Bard, tidak ada yang boleh menemui Mila kecuali Alan yang mengizinkannya langsung. Bahkan, koki pun pilihan Alan dan sangat diawasi olehnya.

"Mila, kau masih ingat perkataanku, bukan? Tidak boleh keluar rumah tanpa seizinku. Bard akan menemanimu selama aku tidak ada di rumah. CCTV, alarm aktif dan sensor gerak di rumah ini bekerja 24 jam. Jadi, jangan melakukan hal yang bisa membuatku marah."

"Iya, aku tahu."

"Bagus. Sekarang aku harus pergi." Alan mengecup kening Mila, kemudian beralih pada bibir wanita itu. Sejajarnya Alan ingin selalu bersama istrinya di rumah, tapi dia memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan.

Setelah memastikan keperluan Mila, Alan pun bergegas pergi. Mila akhirnya hanya ditemani Bard. Tentunya pengawal bersiaga untuk menjaga mereka.

"Mila, apa kau sudah tahu anakmu laki-laki atau perempuan?"

"Aku belum tahu, Bard." Mila mengelus perutnya yang mulai membuncit.

"Hmm, lalu kau menginginkan anak laki-laki atau perempuan?"

Mila tersenyum. "Aku ingin anak laki-laki yang berwajah tampan seperti Alan." Membayangkan hal itu, membuat Mila tersenyum malu.

"Kenapa wajahmu merah, Mila? Apa kau sakit?" Bard tampak khawatir. "Aku akan memberi tahu pelayan agar mereka memanggil dokter."

"Jangan, Bard. Lihat, aku baik-baik saja."

"Apa kau yakin?"

"Tentu saja." Mila tersenyum untuk meyakinkan Bard. Bard kemudian mengajaknya bermain ular tangga. Bocah itu menemani Mila

seperti yang diperintahkan oleh Alan.



Alan duduk bersantai sembari memandang Axton yang penuh semangat menyiksa Asher. Dia membiarkan iparnya itu melampiaskan emosinya. “Ax, aku serahkan bajingan ini padamu. Aku tidak peduli apa yang akan kau lakukan terhadapnya. Aku mau menjenguk Mama.” Sampai sekarang, Chris memang belum siuman. Alan kemudian beranjak dari duduknya.

“Baiklah, Alan. Aku akan membuat bajingan ini menyesal.”

Dalam perjalanan ke rumah sakit, Alan menyempatkan diri menelepon ke rumah untuk mengecek keadaan Mila. Dia baru bisa tenang setelah mengetahui kalau istrinya baik-baik saja.

Tiba di rumah sakit, Alan mendapati Arnold sedang duduk di luar ruangan Chris. Alan berpikir sejenak, mungkinkah terjadi sesuatu pada Chris? Terlebih ekspresi Arnold sangat menunjukkan kesedihan yang mendalam.

“Pa, ada apa?”

“Kondisi Mamamu menurun, Nak. Papa takut sekali.”

Belum sempat Alan merespons, dokter keluar dari ruangan. Bohong jika Alan berkata dirinya baik-baik saja karena faktanya dia juga sangat takut. Alan takut Chris tidak dapat bertahan.

“Jangan khawatir, Tuan Arnold. Nyonya sekarang baik-baik saja. Kondisinya mulai stabil dan bisa dibilang, dia sudah melewati masa kritisnya. Anda bisa melihatnya, tapi saya hanya mengizinkan satu orang saja yang masuk agar Nyonya dapat beristirahat.”

Arnold langsung masuk dengan penuh semangat. Beberapa hari ini dia sudah menjalani hari-hari yang sulit. Betapa senangnya kini sang istri sudah melewati masa kritisnya.

Tak berbeda jauh dengan Arnold, Alan pun merasa lega. Meskipun dia belum bisa bertemu dengan Chris. Sungguh, dia sangat bersyukur ketakutannya tidak menjadi nyata.



Hari ini, Alan menepati janjinya mengajak Mila makan di luar. Alan dengan senang hati menemani istrinya yang sangat menginginkan *seafood*. Alan memilih restoran yang ada di sebuah *mall*. Hal itu dilakukannya karena ingin sekaligus mengajak Mila berbelanja. Selama ini, biasanya Alan yang menentukan keperluan Mila, tapi kini pria itu

ingin Mila memilih sendiri keperluannya.

“Kita makan dulu?” tanya Alan.

“Bisakah kita berkeliling dulu? Aku masih belum lapar.”

“Baiklah.”

Ada salah satu gaun yang menarik perhatian Mila. Tentu saja Alan mengizinkan Mila mencobanya, terlebih gaun itu tidak terbuka. Alan menunggu Mila di kursi, sedangkan Mila masuk ke *fitting room*.

Beberapa saat kemudian, Mila keluar dan langsung menghampiri Alan. Namun, karena kurang hati-hati, wanita itu menyandung ujung meja sehingga nyaris saja terjatuh. Beruntung seorang pria yang sedang berdiri dekat dengan Mila langsung menyangganya.

Alan yang melihat itu sontak sangat marah. Dia segera menarik tangan Mila lalu memeluknya. “Jangan coba menyentuh istriku,” ucapnya dingin dan tegas.

Alejandro, pria itu menjawab dengan santai, “Saya hanya ingin menolongnya.”

Alan menatap tajam pria yang tampak tak acuh itu. Alan belum sempat menjawab, tapi seorang pelayan datang seakan meleraikan mereka. Seraya menyerahkan sebuah kotak, pelayan itu berbicara pada Alejandro, “Tuan, ini pesanan Anda.”

Setelah menerima kotak, Alejandro sempat mengedipkan sebelah matanya pada Mila. Setelahnya, dia bergegas pergi meninggalkan tempat itu.

Alan menahan emosinya. Dia tidak suka jika ada pria lain yang mencoba mendekati Mila. Alan melumat bibir Mila sebagai tanda bahwa wanita itu hanyalah miliknya. “Jika ada pria lain yang mencoba mendekatimu seperti itu, menjeritlah meminta pertolongan. Kau hanya milikku, Mila. Jadi, jangan coba-coba untuk bermain hati.”

“Kau tahu sendiri aku tidak seperti. Mana mungkin aku berani?” Mila menunduk, tapi Alan langsung memeluknya.

“Berjanjilah, kau tidak akan pernah meninggalkanku.”

“Ya. Aku berjanji.”

Alan tersenyum. “Sekarang kita makan, ya. Kau harus makan.”

Alan lalu membawa Mila ke ruang VIP di restoran *seafood*. Pria itu ingin mereka makan dengan nyaman tanpa terganggu oleh siapa pun. Setelah banyak makanan tersaji di meja, Alan tersenyum melihat istrinya makan dengan lahap. Alan bahkan tidak ikut makan karena

terlalu asyik memandang Mila.

Beberapa menit kemudian, Mila tiba-tiba memanggil suaminya. "Hmm, Alan...."

"Ada apa?"

"Aku sudah kenyang, tapi sekarang rasanya agak mual."

"Sebaiknya kita pulang agar kau bisa beristirahat." Alan kemudian membimbing Mila menuju ke mobil.

Saat Mila hendak masuk, Alejandro menghampiri mereka. "Mila," panggilnya.

"Bajingan! Dia istriku dan jangan mendekatinya!" bentak Alan. "Tunggu, dari mana kau tahu nama istriku, hah?!" Alan kembali tersulut emosinya.

Alejandro hanya tersenyum pada Alan. Bersamaan dengan itu, para pengawal Alan mendekat. Tak hanya pengawal Alan, rupanya pengawal Alejandro juga ikut mendekat. Satu hal yang Alan sadari, pria di hadapannya itu bukanlah pria sembarangan.

"Alan, tolong jangan berkelahi. Aku merasa tidak enak badan," pinta Mila.

"Awas saja. Jika kau berani mendekati istriku, kau akan menerima akibatnya," ancam Alan kemudian masuk ke mobil. Tanpa menunggu jawaban Alejandro, mobil langsung melaju meninggalkan tempat itu.

Alan sebenarnya sangat marah, tapi dia menahannya karena tidak ingin Mila ketakutan. Apalagi sekarang Mila sedang tidak enak badan. Jika keadaannya sudah lebih baik, Alan akan bertanya pada Mila tentang siapa pria itu. Apakah Mila mengenalnya?

BAB 12

Alan baru saja menenangkan Mila dari kegelisahannya, dan kini wanita itu sudah tertidur dalam pelukannya. Sambil mengelus perut Mila yang membuncit, tiba-tiba Alan teringat pria tadi. Pria itu benar-benar mengusik pikirannya. Sangat jelas pria tadi mengenal Mila meskipun Mila terlihat tidak mengenalnya.

Tak bisa dimungkiri Alan cemburu. Namun, dia juga curiga. Mungkinkah Mila sudah membohonginya? Jika sampai itu terjadi, jika sampai Mila membohongi atau mengkhianatinya, Alan tidak akan memaafkan wanita itu. Dia bahkan akan membuat Mila menyesal sudah mempermainkan hatinya.

“Hmm....”

Alan melihat ke arah Mila yang bergerak dalam tidurnya. Alan lalu mencium Mila sehingga membuatnya terbangun. “Apa kau terganggu? Maafkan aku.”

“Ada apa?” Suara Mila terdengar parau.

“Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin menciummu.”

Mila kembali memejamkan matanya, masih dalam pelukan Alan. Baiklah, daripada berpikir yang tidak-tidak, lebih baik Alan menyelidikinya. Ya, dia akan menyelidiki pria yang mengusik pikirannya. Tak lama kemudian, Alan mulai memejamkan matanya.

Keesokan paginya, Alan terbangun dari tidurnya. Dia terkejut saat mendapati tempat tidur di sampingnya kosong. Dia langsung berpikiran buruk, mengira Mila pergi meninggalkannya. “Mila?!” teriaknya seraya beranjak bangun.

Tak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan sosok Mila di sana. Melihat itu, Alan langsung memeluk istrinya. Tentu saja Mila kebingungan.

“Ada apa?”

“Kau dari mana saja?”

“Kau tidak lihat? Aku baru saja dari kamar mandi.”

“Ingat ya, Mila. Jangan pergi ke mana pun tanpa seizinku.”

“Iya, Alan. Kau sudah sering mengatakannya.”

“Ini demi keselamatanmu. Sungguh, aku tidak ingin kehilanganmu.” Alan memeluk Mila sambil mengecup puncak kepala wanita itu.

Perkataan Alan membuat Mila merona. Alan benar-benar berubah. Selain tidak ingin kehilangannya, pria itu juga sangat perhatian. Terlepas dari sifat Alan yang lebih posesif, itu tidak mengurangi rasa bahagia yang Mila rasakan. Mila menyukainya.



Kondisi Chris yang membaik bahkan sudah berangsur pulih, membuat seluruh keluarga menjadi lebih tenang. Peringatan kematian Alexander Smith akhirnya bisa dilaksanakan oleh keluarga Smith. Area pemakaman pribadi milik keluarga Smith sudah ramai didatangi para pengikut mereka. Semuanya hendak memberikan penghormatan pada Alexander dan Casandra.

Mila selalu menggandeng lengan Alan karena ini pertama kalinya dia hadir dalam acara ini. David Jackson Smith, *Grandpa* Alan membuka acara dengan berpidato singkat. Saat David baru saja selesai mengucapkan salam dan terima kasih, tiba-tiba dari depan gerbang ada beberapa orang yang memaksa masuk. Mereka bukanlah tamu atau bagian kelompok Smith, itu sebabnya para pengawal langsung bersiaga. Para pengawal juga lebih rapat pada anggota keluarga Smith yang sedang duduk.

David dan Arnold mendekati orang-orang itu yang ternyata dipimpin oleh seorang pria muda seumuran Alan. Alejandro. Ya, pria itu adalah pria yang berhasil mengusik pikiran Alan beberapa waktu lalu karena berusaha mendekati Mila.

“Anak muda ... siapa kau?” tanya David.

“Perkenalkan, aku Alejandro Niguel. Tujuanku kemari ingin mengambil milkku,” jelasnya tegas tanpa merasa terintimidasi oleh aura David.

David refleks membesarkan matanya saat mendengar nama keluarga Alejandro. Setelah itu, dia berusaha tersenyum. “Milikmu? Asal kau tahu, keluarga Smith tidak pernah mengambil milikmu.”

“Dia adalah milikku dan aku ingin mengambilnya kembali.” Alejandro menunjuk pada Mila yang langsung ketakutan. Wanita itu bahkan bersembunyi di belakang Alan.

Mendengar itu, emosi Alan langsung bangkit. Dia maju mendekati Alejandro sambil mengepalkan tangannya. “Jaga mulutmu. Dia istriku

dan sedang mengandung anakku. Jangan membuat lelucon konyol di sini," kata Alan penuh penekanan.

"Aku tidak sedang bercanda. Wanita itu seharusnya menjadi milikku, bukan milikmu."

"Anak muda ... Mila adalah menantu keluarga Smith dan dia bukan milikmu. Kau tidak bisa berkata sembarangan." Arnold mencoba menjadi penengah.

"Dalam surat ini ... ada perjanjian yang dibuat oleh orangtuaku dan orangtua Mila, bahkan sebelum kami lahir. Aku tidak asal bicara. Kami memang sudah dijodohkan." Alejandro menyerahkan surat itu pada David.

"Apa maksudmu?!" Alan menuntut penjelasan.

"Ayah kandung Mila adalah wakil dari kelompok Niguel. Dia dan Papaku bersepakat untuk menjodohkan kami berdua. Tapi, saat orangtua Mila bercerai, Mila ikut ibunya lalu ayahnya kehilangan jejak. Sekarang, aku sudah menemukannya dan aku akan mengambilnya kembali. Ayah kandungnya tentu saja tahu akan hal ini."

Mila tidak paham dengan apa yang dikatakan Alejandro. Dia tidak kenal Alejandro dan sekarang pria itu mengatakan bahwa dia adalah jodohnya. Bahkan, ayah kandungnya masih hidup dan tahu masalah ini. Bukankah itu konyol?

Mila tidak ingin memercayai itu. Dia juga tidak menerima kenyataan jika ibunya sudah berbohong selama ini. Selain itu, Mila mencintai Alan. Dia tidak mau Alejandro berbicara seenaknya seperti itu.

"Dia sudah menjadi istriku. Sialan!" bentak Alan. "Meskipun aku meragukan kebenarannya, tapi andaikan surat itu benar-benar resmi ... bukankah perjanjian itu gugur setelah Mila ikut ibunya? Terlebih sekarang dia sudah menikah denganku," sambungnya.

"Aku tidak peduli itu. Setelah dia melahirkan, aku akan membawanya. Silakan, kau bisa membawa anakmu." Alejandro berkata dengan sangat santai.

"Tidak!" pekik Mila. "Kau tidak bisa seenaknya padaku. Aku bukan barang yang bisa kau bawa seenak hatimu. Aku istri Alan dan akan tetap seperti itu selamanya. Tolong pergi dari sini!"

Alan segera memeluk Mila dan membawanya menjauh dari Alejandro. Melihat Mila terus menangis padahal sudah menjauh, Alan akhirnya mengajak Mila untuk pergi meninggalkan tempat itu.

“Pergilah. Kau sudah mengganggu di sini. Keluarga Smith tidak akan menyerahkan Mila karena dia sudah menjadi bagian keluarga ini,” kata David tenang.

Alejandro akhirnya pergi. Namun, di dalam hatinya, dia tetap bertekad akan mendapatkan Mila kembali.

Sedangkan Alan sendiri harus menenangkan Mila yang sekarang masih menangis dalam pelukannya. Demi keamanan, Alan mengajak Mila ke *mansion* keluarga Smith. Di sana Mila akan lebih aman karena ada *Grandpa* dan *Grandma* serta orangtuanya.

“Ssst, tenanglah, Sayang.”

“Aku tidak mau ikut pria itu, Alan. Aku bahkan tidak mengenalnya.”

“Aku tidak akan membiarkan dia membawamu, Sayang. Kau itu istriku dan akan selalu bersamaku.”

“Aku takut, Alan,” lirik Mila.

Cukup lama Alan menenangkan Mila sampai kemudian wanita itu tertidur. Setelah memastikan Mila sudah tertidur lelap, Alan langsung menuju ruangan Arnold. Saat ini, dia membutuhkan dukungan Arnold. Bukan hanya Arnold, tapi seluruh pengikut kelompok Smith.



Rasa lapar seakan membangunkan Mila dari tidur lelapnya. Saat melihat Alan sedang tidur di sampingnya, Mila jadi tidak enak hati jika harus membangunkan suaminya itu. Perlahan, Mila melangkah sendiri menuju dapur.

Di dapur, Mila hanya menemukan sereal. Rasa lapar membuat Mila tidak memiliki pilihan selain memilih sereal untuk mengganjal perutnya. Saat sedang menyiapkannya, sepasang lengan kekar memeluknya dari belakang.

“Kenapa tidak membangunkanku?”

“Tidurmu sepertinya sangat nyenyak. Aku tidak tega menggangu.”

“Kau lapar? Mau aku buat *steak*?”

“Kau bisa membuatnya?” tanya Mila antusias.

“Hmm.”

“Aku mau, Alan.”

Beberapa saat kemudian, Mila duduk di kursi sambil memandang Alan yang tengah membuat *steak* untuknya. Tubuh Alan menambah daya tarik bagi Mila. Semenjak hamil, dia menyukai tubuh Alan.

Terlebih jika Alan sedang tidak menggunakan pakaian. Ah, jangan kan tidak mengenakan pakaian. Sekarang pria itu memakai kaus tanpa lengan saja, bagi Mila sudah sangat seksi. Pantas saja dulu banyak wanita yang bertekuk lutut pada suaminya.

Tahu sedang diperhatikan, Alan segera mendekati Mila lalu mendaratkan ciuman panas di bibir wanita itu. Sontak Mila merona menyadari Alan sedang menggodanya. Alan pun kembali fokus dengan *steak* buatannya.

Saat *steak* sudah siap di piring, Alan sengaja mengirisnya lalu menyuapkannya pada Mila. “Bagaimana rasanya?”

“Ini enak sekali, Alan. Sungguh.”

Alan kembali mencium Mila dan lagi-lagi wanita itu merona. “Ada sisa makanan di sudut bibirmu, Sayang.”

Mila sangat menyukai perlakuan Alan padanya. Dulu, dia pernah mengatakan pada dirinya sendiri bahwa menjadi istri dari seorang Alan adalah bencana. Namun, kini Mila menarik ucapannya. Faktanya, Alan adalah anugerah terindah untuknya.

BAB 13

Mila agak terkejut saat Alan membangunkan tidurnya. “Ada apa?”

Membuka lemari, Alan lalu mengambil senjata di sana. “Jangan jauh dariku, Mila. Aku akan membawamu ke ruang bawah tanah. Mama dan *Grandma* pasti sudah di sana.”

Mila menuruti apa yang dikatakan Alan meskipun sebenarnya dia masih tidak tahu apa yang terjadi, yang Mila tahu, di luar *mansion* sedang ada keributan. Alarm terus berbunyi, seakan bersahutan dengan suara tembakan. Untungnya gerbang *mansion* ini dibuat tinggi dan kokoh sehingga dapat menahan para perusuh di luar sana.

Di ruang bawah tanah, sudah ada David, Amanda dan Chris. Mila memperhatikan sekeliling, dia takjub dengan pengamanan *mansion* ini. Rupanya tempat ini memang dirancang untuk mengantisipasi jika terjadi hal-hal seperti sekarang. Boleh dibilang, pengamanan tingkat tinggi berpusat di situ.

“Mila, kau aman bersama *Grandpa*-ku. Ingat, jangan keluar dari pintu ini jika bukan aku atau Papa yang menjemput kalian.”

“Iya. Aku tahu, Alan.”

Sebelum pergi, Alan menyempatkan diri mengecup kening dan perut Mila. Dulu, jika hendak menghadapi bahaya, Alan tidak pernah merasa berat dan khawatir seperti ini. Ah, sejak memiliki Mila, dunia Alan memang terasa sangat berbeda.

Pintu ruang bawah tanah secara otomatis terkunci setelah Alan keluar. Sejujurnya Mila ingin menahan Alan agar tetap di sampingnya. Rasanya berat sekali membiarkan pria itu menghadapi bahaya. Dia sangat khawatir, juga takut.

“Duduklah, Nak. Jangan khawatir. Kami sudah sering mengalami saat-saat seperti ini.” Chris tersenyum, berusaha meyakinkan Mila bahwa semua akan baik-baik saja.

Mila duduk di sofa dan berusaha tenang. Ada sekitar 20 pengawal yang menjaga ruang bawah tanah ini. Bahkan, ada beberapa mobil yang bersiaga untuk membawa mereka keluar jika keadaan di atas semakin tidak terkendali.

Mila melihat David duduk dengan tenang sambil mengobrol bersama Amanda. Jujur, baru kali ini Mila menghadapi situasi seperti ini. Beginikah situasi yang biasa dialami keluarga mafia? Mereka harus selalu siap menghadapi apa pun.

Beranjak dari duduknya, Mila berjalan mendekati layar yang memperlihatkan keadaan di atas. Dia dapat melihat beberapa orang berusaha masuk ke *mansion* dengan cara mendobrak gerbang. Di layar juga terlihat Alan dan Arnold penuh waspada.

Mila gugup saat layar menampilkan perkelahian antara pengawal Smith dan kelompok yang memaksa masuk. Mila fokus pada satu sosok. Saat dia bisa melihat dengan jelas, dia tahu ternyata itu adalah Alejandro. Jadi, Alejandro yang ingin menerobos masuk ke *mansion*? Apa karena dirinya? Mila spontan mundur, lalu berjalan ke arah Chris dengan wajah takut.

“Ada apa?” tanya Chris bingung.

“Dia,” tunjuk Mila ke layar.

David tersenyum sinis saat melihat sosok Alejandro. Pria-pria di dalam keluarga Smith tidak akan dengan mudahnya membiarkan orang lain merebut wanita mereka. Tak terkecuali Alan.

“Tenanglah, Alan akan selalu menjagamu. Dia tidak akan membiarkanmu direbut oleh Alejandro.” David tersenyum agar Mila bisa lebih tenang.

Walaupun Alejandro mengatakan bahwa Mila adalah bagian kelompok Niguel, tapi Mila tidak semudah itu percaya. Selain karena dia tidak mengenal ayah kandungnya, Mila juga masih berpikir ini bisa saja sebuah penipuan. Dia lebih percaya pada Alan dan keluarga Smith.

Kembali melihat ke layar, Mila sentak menjerit histeris saat melihat Alejandro berhasil menembak ke arah Alan. Tepat saat itu juga, layar menjadi gelap dan Mila semakin panik karena tidak bisa melihat sosok Alan lagi. Bagaimana keadaan Alan? Apa pria itu baik-baik saja?

Chris berusaha menenangkan Mila, tapi Mila tetap histeris. Sampai pada akhirnya, Mila pingsan. Kegelapan melingkupinya dan dia tidak mengingat apa pun lagi.



Alan mendesis saat peluru yang ditembakkan dari pistol Alejandro menyerempet lengannya. Darah mengalir dari luka yang ada di lengannya. Untung saja peluru itu sekadar menyerempet, tidak

bersarang di lengannya.

“Kau tidak apa-apa, Nak?” tanya Arnold.

“Tidak apa-apa, Pa.” jawab Alan. “Aku akan menghabisi bajingan itu,” lanjutnya.

“Dengar Nak, sebaiknya kau masuk ke ruang bawah tanah. Papa yang menangani ini.”

“Tidak. Kita akan bersama-sama menghadapinya.” Alan mengarahkan senjatanya pada Alejandro. Baku tembak pun tidak dapat dihindari. Hal itu terjadi cukup lama sehingga gerbang *mansion* nyaris bisa diterobos.

Sampai pada akhirnya, Axton datang. Sebelumnya dia mendapat laporan bahwa terjadi penyerangan di *mansion* keluarga Smith. Melihat kedatangan Axton, kelompok Niguel melarikan diri termasuk Alejandro.

Alan yang hendak mengejar Alejandro langsung ditahan oleh Axton. “Serahkan padaku. Aku akan menangani pria itu. Tidak ada yang boleh membuat onar di sini,” kata Axton.

Alan mengangguk. Setelah itu, dia segera menuju ke ruang bawah tanah untuk menemui Mila. Baru saja membuka pintu, dia langsung disambut oleh Chris. Saking khawatirnya, Chris langsung memeluk Alan. Chris kemudian mengambil kotak P3K untuk mengobati luka Alan sebelum mereka ke rumah sakit.

“Di mana Mila?” tanya Alan.

“Dia pingsan. Mila histeris saat melihat Alejandro menembakmu,” jelas Chris seraya mengobati luka Alan.

Setelah lukanya dibalut rapi, Alan langsung menemui Mila yang kini mulai sadar.

“Alan?” Mila menangis.

“Aku di sini, Mila. Lihatlah, aku baik-baik saja.” Alan langsung diserbu pelukan istrinya.

Mila agak terkejut saat melihat luka di lengan suaminya. “Ini—”

“Ini hanya luka kecil, Sayang.” Alan tahu Mila sangat khawatir.

“Ini semua karena aku, maaf. Dia menyerang ke sini pasti gara-gara aku. Maafkan aku, Alan.” Mila masih menangis saat mengucapkan itu.

“Ssst, sudahlah. Ini bukan kesalahanmu, Mila. Satu hal yang pasti, aku akan melindungimu dan tidak akan membiarkan bajingan itu membawamu pergi,” ucap Alan lalu mencium Mila.



Penjagaan di *mansion* keluarga Smith semakin diperketat semenjak penyerangan seminggu yang lalu. Tidak hanya Mila, tapi semua wanita di keluarga Smith dilarang keluar rumah. Bahkan, Alice sekarang menginap di sana juga. Axton tidak ingin mengambil risiko lagi. Terlebih yang mereka hadapi sekarang adalah kelompok Niguel. Kelompok besar dari Meksiko, saingan kelompok Smith.

Seperti biasa, sekarang Mila sedang merebahkan kepalanya pada dada bidang Alan. Saat ini dia sedang menikmati kebersamaannya bersama pria itu di kamar. Alan mengelus rambut Mila sambil memejamkan mata.

Mila mengangkat kepalanya, melihat ke arah Alan. Detik itu juga Alan membuka matanya sehingga mata mereka saling menatap. “Ada apa, Mila?”

“Aku lapar.”

“Kau mau makan apa?”

“*Seafood*, kalau boleh.”

Tanpa membuang-buang waktu, Alan menghubungi koki *mansion* agar secepatnya menyiapkan makanan yang Mila inginkan. Bagi Alan, keinginan Mila adalah yang paling utama.

“Alan, aku takut. Bagaimana jika aku bertemu pria itu lalu dia membawaku pergi? Ya, aku tahu kau tidak akan membiarkannya. Hanya saja—”

“Percayalah, hal itu tidak akan terjadi karena aku tidak akan membiarkan siapa pun membawamu pergi.”

Mila memang memercayai Alan. Namun, tetap saja rasa takut tidak bisa dihilangkan begitu saja. Mila belum sempat menjawab, tiba-tiba ponsel Alan berbunyi. Selama beberapa saat Alan berbicara dengan seseorang di ujung telepon sana. Tampak jelas raut wajah pria itu seketika menegang.

“Mila, pakai pakaianmu lalu ikuti aku.”

“Ada apa?”

Alan tahu, dia harus memberi tahu pada Mila yang sebenarnya. “Ayah kandungmu sudah ada di bawah bersama *Grandpa* dan Papa. Dia ingin bertemu denganmu.”

Mila langsung gugup. Dia belum siap bertemu Javier, pria yang mengaku sebagai ayah kandungnya itu. Alan mendekati Mila dan

memastikan bahwa keluarga Smith akan terus menjaganya.

Akhirnya, Mila bersedia turun. Selama berjalan menuju ruangan di mana Javier berada, Mila tak mau melepaskan genggamannya pada tangan Alan. Mila menarik napas dalam saat melihat sosok pria berbadan tinggi dan besar sedang duduk di sofa.

Melihat Mila sedang berjalan ke arahnya, Javier tersenyum. Tentu saja Mila tidak membalas senyuman pria itu. Mila kemudian duduk di hadapan Javier dan Alan duduk di sampingnya.

“Apa kabar, Nak?”

“Kabar baik jika saja aku tidak bertemu Alejandro ataupun kau,” balas Mila datar.

“Aku tahu, kau pasti marah padaku. Tapi aku adalah ayah kandungmu. Tes DNA bisa membuktikannya jika kau masih tidak percaya.”

“Aku tidak mengenalmu, jadi tolong jangan ganggu aku. Aku sudah bahagia di sini.”

“Ya. Aku bisa melihatnyamu sangat bahagia. Hanya saja, kau adalah bagian kelompok Niguel sehingga tidak bisa berada di dalam kelompok lain. Jika bukan karena ibumu yang membawamu kabur, kau pasti masih bersamaku. Ayahmu.”

“Jangan salahkan Ibuku. Tolong pergilah dan jangan pernah ganggu aku.”

“Tidak bisa. Kau harus kembali ke kelompok Niguel. Kau harusnya menikah dengan Alejandro.”

Mila menggeleng, tidak habis pikir. “Kau tidak berhak mengatur hidupku setelah apa yang sudah aku lewati bersama Ibu. Aku sedang mengandung penerus keluarga ini. Alasan mutlak yang membuatku tidak bisa meninggalkan keluarga Smith,” kata Mila tegas.

“Kau bisa melahirkan anakmu dengan tenang, setelah itu kau pergi dari sini. Keluarga Smith pasti akan merawat anakmu dengan baik.”

“Tutup mulutmu, Pak Tua. Kau tidak berhak mengatakan itu!” bentak Alan.

Mila menambahkan, “Aku tidak akan meninggalkan anakku dan keluarga ini. Pergi!”

“Silakan.” Alan pun menunjuk ke arah pintu keluar bermaksud mengusir Javier. “Jangan pernah datang ke sini lagi. Mila adalah istriku dan milikku.” Alan lalu membimbing Mila menuju kamar mereka agar

Mila bisa lebih tenang.

Sepeninggalan Alan dan Mila, David mengajak Javier untuk berbicara. David menggunakan kekuatannya sebagai pemimpin kelompok Smith. Dia akan menunjukkan taring kelompoknya pada pria di hadapannya.

Arnold sendiri tidak tahu apa yang mereka bicarakan karena David memintanya keluar dari ruangan. Namun, dalam batinnya bergumam, *"Sepertinya Javier tidak tahu bagaimana kelompok Smith akan mempertahankan milik mereka."*

BAB 14

“Jangan pernah melepaskannya ya, Sayang. Kalung ini sangat penting. Semua anggota keluarga Smith memakai kalung ini,” ucap Alan seraya memakaikan sebuah kalung kepada Mila.

Mila memperhatikan kalung yang kini sudah melingkar di lehernya. “Kalung ini....” Mila jadi teringat sesuatu.

“Ya. Ini sama persis dengan kalung yang kau curi dulu.”

Mila menunduk, rasa bersalah kembali hadir saat mengingatnya.

“Kenapa menunduk?”

“Maaf.” Hanya itu kata yang keluar dari mulut Mila.

“Angkat kepalamu, Sayang. Aku tidak menyuruhmu untuk merasa bersalah, bukan?”

Mila memberanikan diri memandang suaminya. Tanpa ragu, Alan mencium Mila. Pria itu tidak tahan jika melihat ekspresi wajah istrinya yang seperti itu. Alan seperti ingin memakan Mila, tapi dalam arti yang lain.

Mila tahu apa yang Alan inginkan, ekspresi wajah pria itu jelas menunjukkannya. Alan selalu dipenuhi gairah apalagi mengenai dirinya. Alan pernah berkata bahwa dirinya merupakan candu bagi pria itu.

Alan meminta Mila duduk di pangkuannya. Dengan begitu, dia bisa dengan mudah memeluk dan mengecup pundak wanita itu. Mila merangkul leher Alan, mencari kenyamanan di sana.

“Apa pria itu akan kembali?” Tiba-tiba Mila bertanya.

“Siapa?”

“Pria yang mengaku ayah kandungku.”

“Kenapa kau ingin tahu?”

“Aku takut, Alan. Aku tidak pernah mengenalnya. Ibuku tidak pernah satu kali pun menyinggung tentangnya, bukankah aneh? Ibu seperti ingin menjauhkanmu darinya. Ibu hanya berkata bahwa Ayahku sudah meninggal.”

“Harus berapa kali aku katakan bahwa aku tidak akan membiarkan siapa pun membawamu pergi dariku? Terlebih membuatmu sampai

meninggalkan anakku. Hal seperti itu tidak akan terjadi, Mila. Tunggu, apa kau ingin pergi meninggalkan anakku?"

"Tidak, Alan. Aku tidak akan mau meninggalkan anakku."

"Sekarang, kau hanya harus percaya padaku saja," pungkas Alan.



Alejandro berulah lagi sehingga membuat Alan emosi setengah mati. Alan benar-benar ingin menghabisi bajingan itu. Bagaimana tidak, saat ini Alejandro berada di depan *mansion* bersama beberapa anak buahnya. Mereka seperti para pendemo yang memaksa masuk. Tentu saja penjagaan *mansion* semakin diperketat agar mereka tidak bisa lolos.

Saking emosinya, Alan memutuskan untuk menghadapi Alejandro secara langsung. Namun, Mila mencoba menahannya. "Alan, tolong jangan menemuinya," bujuk Mila.

"Tidak, Sayang. Dia sudah sangat mengganggu. Aku tidak akan membiarkan dia membuat keributan di sini lagi."

"Biarkan saja. Bukankah lebih baik kita memanggil polisi?"

"Dia sudah sangat melampaui batas, Mila. Ini tidak bisa dibiarkan." Alan tetap bersikeras.

Mila yang semakin khawatir, memilih untuk menemui Chris. Dia berharap Chris mampu menahan Alan sehingga pria itu tidak perlu menemui Alejandro.

"Bisakah Mama menahan Alan agar jangan menemui Alejandro? Tolong aku, Ma. Aku takut Alejandro menyakitinya."

"Nak, jangan khawatir. Pria di keluarga ini tidak akan bisa dicegah jika berhubungan dengan melindungi wanita mereka. Alan kuat, dia tidak akan mudah kalah dari Alejandro. Percayalah pada Alan, oke?"

Ya, Chris memang benar bahwa Alan tidak mungkin dicegah. Akhirnya Mila pasrah menerima keputusan ini. Dia lalu melihat Alan dari kejauhan, sekadar memastikan bahwa pria itu baik-baik saja.

Alan dan Alejandro tampak sedang berdebat. Mila berharap mereka tidak beradu fisik. Namun, harapannya tidak terwujud karena sekarang dua pria itu sudah mulai berkelahi. Cemas, takut dan khawatir? Tentu saja iya.

"Alan?!" pekik Mila sambil berlari keluar saat melihat Alan terjatuh karena pukulan Alejandro.

Melihat Mila berlari ke arahnya, Alan siaga untuk melindungi wanita

itu. Sedangkan perkelahian tidak dapat dihindari, anak buah Alejandro menyerang dan tentu saja para pengawal kelompok Smith membalas. Mila terjebak di tengah perkelahian dan Alan berusaha menggapainya.

“Mari ikut Ayah, Nak.” Javier merangkul Mila.

“Tidak!” teriak Mila, membuat Alan semakin khawatir. “Alan!” teriaknya lagi.

“Mila....” Alan berusaha mendekati Mila.

Sialnya Alejandro menghalangi Alan, membuat Alan semakin geram. Perkelahian keduanya pun kembali berlanjut. David yang semula hanya berdiri di balkon pun terpaksa turun tangan. Dia mengarahkan pistolnya pada Alejandro dan tepat mengenai lengan pria itu.

Melihat hal itu, anak buah Alejandro segera membawa pria itu pergi. Sedangkan Alan berteriak frustrasi karena Mila berhasil dibawa oleh Javier. Alan ingin menghabisi siapa pun karena bisa-bisanya dia kehilangan Mila.

“Tenang, kita akan segera menemukan Mila,” kata Arnold.

“Bagaimana jika Mila tidak bisa kembali?! Aku tidak ingin kehilangan Mila dan calon anakku.” Alan makin frustrasi.

“Kau tidak akan kehilangannya, Nak. Sekarang, mari masuk dulu. Kita harus merencanakan cara untuk membawa Mila kembali ke sini.”

Alan menarik napas berat. Sungguh, dia tidak pernah berpikir hal ini bisa terjadi. Sial.



Mila menangis dalam diam. Sedari tadi, dia hanya memandang keluar jendela mobil. Sedangkan Javier mengemudi dengan tenang. Mila bahkan tidak tahu akan dibawa ke mana. Mila hanya tahu kalau mobil yang mereka tumpangi sudah berjalan cukup jauh meninggalkan *mansion* keluarga Smith.

“Kita akan beristirahat di sebuah motel. Ayah tidak ingin kau kelelahan.”

Mila tidak memedulikan perkataan Javier. Baginya, Javier bukanlah ayahnya. Dia tidak mengenal Javier dan sekarang pria itu berusaha berperan menjadi seorang ayah. Mila sangat muak dan membenci hal ini.

Mobil perlahan memasuki area motel dan berhenti setelah menemukan tempat parkir yang kosong. Javier membuka pintu mobil untuk mempersilakan Mila keluar. Dengan terpaksa Mila keluar. Javier

menggandeng tangan Mila dan membawanya pada salah satu kamar.

“Istirahatlah, Nak. Ayah ada di kamar sebelah. Gunakan telepon itu untuk menghubungi Ayah jika kau membutuhkan sesuatu.” Setelah mengatakan itu, Javier mengunci kamar Mila dari luar.

“Alan,” bisik Mila pelan, seolah suaminya bisa mendengar. “Aku di sini.” Mila kemudian beralih memegang perutnya dan berkata, “Tenanglah, Nak. Papa akan segera menjemput kita.”

Bersamaan dengan itu, pintu kamar terbuka dan membuat Mila terkejut. Javier masuk sambil membawakan Mila makanan. “Makanlah. Kau dan anakmu pasti lapar.” Tak lama kemudian, Javier keluar lagi.

Mila hanya menatap makanan yang dibawa Javier, tidak berani memakannya. Tidak ada yang bisa memastikan kalau makanan itu aman. Mila jelas tidak memercayai Javier, bagaimana kalau pria itu meracuninya? Bukan tanpa alasan Mila menduga seperti itu. Javier tidak menyukai anak dalam kandungannya karena anak itu adalah penerus keluarga Smith. Bukankah sangat masuk akal kalau Javier ingin membunuh bayi dalam kandungannya?

Tentu saja hal itu tidak akan terjadi karena Mila tidak akan sedikit pun menyentuh makanan di hadapannya meskipun perutnya sangat lapar. Akhirnya, Mila berencana menghubungi layanan kamar saja, tentunya tanpa sepengetahuan Javier.

Mila menunggu beberapa saat sampai dia yakin kalau Javier tidak keluar kamarnya. Ya, dia mengintip dari jendela untuk memastikan semua itu. Setelah yakin keadaan benar-benar aman, Mila menghubungi layanan kamar. Dia beralasan bahwa ayahnya sedang pergi dan membawa kunci kamar, padahal dia lapar.

Tidak lama kemudian, seorang pelayan datang membawa makanan. Beruntung Mila berhasil membuat pelayan itu memberikan kunci cadangan kamar padanya. Peluang untuk kabur pun semakin besar.

Setelah menghabiskan makanannya, tanpa membuang waktu Mila secepatnya pergi dari tempat itu. Karena bingung harus ke mana, dia memutuskan mencari telepon agar bisa menghubungi Alan. Ah, Mila menyesal, seharusnya dia menghubungi Alan sejak di kamar. Memikirkan tentang kabur rupanya membuat Mila melupakan hal terpenting.

Sebelum menemukan telepon, Mila melihat beberapa mobil memasuki parkir motel. Itu adalah rombongan Alejandro. Mila

segera lari menghindar dengan mengendap-enadap. Berjalan menyusuri area yang gelap agar tidak ketahuan. Mila bahkan berjalan melewati hutan agar keberadaannya tidak terlalu mencolok.

Rasa takut bercampur lelah, ditambah lagi jalanan yang dilaluinya sangat gelap. Dalam hati Mila memanggil nama Alan. Entah sudah berapa lama dia berjalan sendirian. Tidak sanggup lagi, Mila pun memutuskan beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang. Pohon itu sepertinya bisa melindunginya dari hujan sekaligus menyembunyikan tubuh mungilnya jika anak buah Alejandro mencarinya.

Tiba-tiba mata Mila terasa berat sehingga perlahan dia tertidur. Tidurnya sangat lelap tanpa gangguan. Mila berharap bertemu Alan di dalam mimpinya atau kalau bisa saat dia membuka matanya.



Mila menggeliat, tidurnya terlalu lelap untuk orang yang sedang bersembunyi di dalam hutan. Mila membuka matanya saat sinar matahari menembus dedaunan dan menerpa wajahnya. Tidurnya terganggu hingga akhirnya dia bangun. Mila merasa sangat lapar dan kedinginan, tapi dia berusaha bertahan demi anaknya. Hamil besar membuatnya tidak bisa bergerak bebas.

Memperhatikan sekeliling, Mila lalu melanjutkan perjalanannya sambil menahan rasa lapar dan haus. Saat mendengar suara aliran air sungai, kakinya spontan menuju sumber suara itu. Mila tersenyum saat menemukan sungai dengan air yang jernih. Akhirnya dia bisa minum untuk menghilangkan rasa hausnya.

Setelah cukup puas menghilangkan dahaganya, Mila berjalan lagi. Dia berharap ada keajaiban dan Alan bisa segera menemukannya. Sungguh, saat ini Mila benar-benar merindukan pria itu.

Suara helikopter menderu dari kejauhan, membuat Mila waspada. Bisa saja itu adalah Alejandro yang sedang mencarinya. Mila berusaha mencari tempat persembunyian di semak atau pohon yang rindang. Setelah berhasil menemukan tempat aman untuk bersembunyi, dia menggenggam erat liontin pada kalung pemberian Alan.

“Alan, kau di mana?” lirih Mila.

Setelah merasa suara helikopter mulai menjauh, Mila melanjutkan perjalanannya. Seraya memegang perutnya, dia terus berjalan. Tak peduli lapar dan lelah yang masih dirasakannya.

Mila sendiri tidak tahu ke mana tujuannya. Bahkan, wanita itu tidak tahu di mana dia sekarang. Dia hanya mengikuti kakinya ingin melangkah. Tidak peduli ke mana saja, asalkan terhindar dari Javier dan Alejandro.

Mila akhirnya sampai di persimpangan jalan. Dari kejauhan, dia melihat ada sebuah rumah dan tanpa ragu dia mendekati rumah itu. Mila sangat berharap ada orang baik yang bersedia menolongnya.

Rumah itu sangat besar dan sepi. Mila memberanikan diri untuk memberi salam. Tidak lama kemudian, keluarlah seorang wanita berusia 60-an yang Mila yakini adalah pelayan di rumah ini.

“Sebelumnya maaf, apa kau bisa menolongku?”

Sejenak wanita itu memperhatikan Mila dari ujung kepala hingga kaki. Dia tampak iba melihat penampilan Mila yang acak-acakan. Ditambah lagi perut besar Mila semakin membuat wanita itu merasa kasihan. Tanpa curiga, wanita itu berkata, “Oh, Nona Manis. Masuklah.”

Mila bersyukur sudah disambut dengan baik.

“Silakan duduk dulu, Nona. Saya akan mengambilkan minuman dan makanan untuk Anda.”

“Terima kasih banyak, sungguh. Aku tidak tahu harus berterima kasih dengan cara apa. Kau tidak mengenalku, tapi kau benar-benar sangat baik.” Mila agak terharu. “Selain itu, maaf sudah merepotkanmu.”

“Jangan khawatir. Sebaiknya pikirkan kandungan Anda, Nona.”

Mila mengelus perutnya, masih berharap Alan segera menemukannya. Sedangkan wanita yang menolongnya kini sudah selesai menyiapkan makanan. Mila pun memakannya dengan lahap.

Selesai makan, Mila terkejut saat melihat beberapa mobil masuk ke halaman rumah. Dia berdiri dengan penuh waspada. Bersiap melarikan diri.

“Tenanglah, Nona. Itu adalah pemilik rumah ini.”

“Dia akan marah jika melihatku. Bukankah lebih baik aku lari?” Mila panik.

“Jangan khawatir, Nona. Tuan tidak akan marah. Tuan sangat baik, pasti akan mengerti dengan keadaan Anda.”

Mila mencoba percaya, apalagi dia butuh istirahat. Kemudian seorang pria paruh baya masuk ke ruang makan. Pria itu bernama Benardo.

Melihat Mila ketakutan, Benardo kemudian tersenyum. “Ternyata aku kedatangan tamu,” ucapnya sambil mendekati Mila. “Duduklah, Nak,” sambung Benardo. Sangat ramah.

Mila pun duduk kembali di kursinya. Dia merasa pria di hadapannya itu tampak baik. “Maafkan aku, Tuan. Aku sudah sangat lancang, berani-beraninya menumpang istirahat dan makan di rumah Anda. Jika aku sudah bisa menghubungi suamiku, maka aku akan segera pergi. Sekali lagi maaf, Tuan.”

“Tidak masalah, Nak. Santai saja, jangan terburu buru.”

“Hmm, kalau begitu ... apa aku bisa meminjam telepon? Aku ingin menghubungi suamiku,” tanya Mila hati-hati.

“Tentu saja. Tapi sebelumnya, apa aku boleh tahu mengapa kau bisa sampai di sini?”

“Ceritanya panjang, Tuan. Intinya, ada orang jahat yang ingin menyakitiku. Oleh karena itu, aku mohon izinkan aku menghubungi suamiku.”

“Tentu saja.” Benardo memandang Mila dalam. “Tunggu, kau bagian dari keluarga Smith?”

Mila segera melihat ke arah kalungnya lalu mengangguk waspada. Pria ini mengenal keluarga Smith. Namun, yang jadi pertanyaannya ... teman atau musuh?

“Jangan khawatir. Kami teman lama.” Benardo seakan tahu kekhawatiran Mila. “Sejujurnya, wajahmu mengingatkanku pada wanita yang kucintai. Kalau boleh tahu ... siapa namamu, Nak?” Pria itu menatap Mila sendu.

“Mila. A-aku istri dari Alan Smith.”

Benardo tersenyum, tatapan sendunya pada Mila kini berganti menjadi penuh kasih. “Perkenalkan, aku Benardo. Jika boleh kutebak, Clarinda adalah nama ibumu, bukan?”

“Tunggu, bagaimana Anda bisa tahu? Apa Anda mengenalnya?” Mila tentu saja bingung.

Alih-alih menjawab, Benardo malah menyanyikan sebuah lagu. Mendengar itu, Mila spontan ikut menyanyikan lagu yang sering Clarinda nyanyikan. Mila tidak akan lupa mata berbinar Clarinda setiap kali menyanyikannya.

“Anda tahu lagu ini, Tuan?”

Benardo mengangguk. “Sekarang, hubungi suamimu agar dia bisa

segera ke sini. Setelah suamimu datang, kita akan mengobrol bersama.”

Baru saja Mila hendak menghubungi Alan, beberapa mobil sudah datang memasuki halaman rumah Benardo. Mila kembali waspada. Namun, saat melihat dengan jelas melalui jendela siapa yang datang, Mila otomatis tersenyum.

“Alan....” Mila langsung keluar menemui suaminya.

Saat melihat istrinya, Alan segera berlari untuk memeluk dan mencium wanita itu. Dia sangat merindukan Mila. Dia hampir tidak percaya jika sekarang Mila berada di pelukannya.

“Alan, mengapa kau lama sekali? Aku takut.”

“Maafkan aku, Sayang. Aku sudah melacakmu dari kalung yang kau pakai, tapi sangat sulit menemukanmu dalam hutan.”

“Aku takut. Aku ingin segera pulang.”

“Iya, Sayang. Aku pasti membawamu pulang. Tapi sebelumnya, bagaimana kau bisa ada di rumah ini?”

Mila lalu menjelaskan, “Aku tidak sengaja sampai ke sini. Untungnya pemilik rumah ini sangat baik dan mau menolongku.”

“Aku harus berterima kasih padanya.”

Alan pun menemui Benardo. Melihat betapa baik dan ramahnyanya Benardo, membuat Alan tenang. Tak bisa dimungkiri, Alan bersyukur Mila bisa sampai ke sini. Dia tidak bisa membayangkan jika istrinya bertemu orang yang berbahaya.

“Tuan, sepertinya kita tidak bisa melanjutkan obrolan kita sekarang karena aku ingin segera pulang. Sebagai gantinya, kau bisa mengunjungiku. Kita harus melanjutkan pembicaraan tadi,” tawar Mila.

“Terima kasih atas undangannya. Ya, aku akan mengunjungimu.”

Mereka kemudian meninggalkan rumah Benardo. Sekarang Mila sudah sangat tenang. Berada di dekat Alan, membuatnya merasa aman dan nyaman. Dia tidak bisa membayangkan jika mereka berdua benar-benar berpisah.

Sedangkan Benardo tersenyum melihat Mila pergi bersama Alan. Dia bahkan masih tersenyum saat mobil Alan sudah mulai menjauh.

“Kau bahagia?”

Mengangguk, Benardo lalu menoleh ke arah belakang. Dia menatap pria yang kini berdiri di hadapannya. “Kau cukup berani mengambil risiko ini, Arnold. Bagaimana kau yakin kalau Mila akan baik-baik saja?”

“Tentu saja yakin. Papaku sudah berbicara dengan Javier. Pria itu

pasti tidak akan berani menyakiti Mila karena kartunya sudah dipegang oleh keluargaku. Siapa yang tidak tahu dengan masa lalu kalian?” Arnold duduk di hadapan Benardo.

“Apa anakmu tahu rencana ini?”

“Alan tidak tahu. Jika tahu, dia pasti tidak akan setuju,” balas Arnold. “Sekarang kau sudah melihat putrimu, penerus keluarga Niguel yang sebenarnya,” lanjutnya.

“Ya, aku bahagia. Aku seakan melihat Clarinda lagi, wanita yang aku cintai. Kau tahu sendiri, aku tidak bisa bersatu dengan Clarinda dan anak kami.”

“Karena Clarinda adalah istri Javier, wakilmu sendiri. Kau merebutnya dari Javier lalu menghamilinya. Siapa sangka ternyata Javier malah membuat Clarinda menjauh darimu. Drama sekali,” kekeh Arnold. “Sekarang, sebaiknya kau urus Alejandro. Jangan sampai anak angkatmu itu mengganggu Mila dan Alan.”

“Aku tahu. Aku akan mengurus anak itu. Oh ya, kau mengizinkanmu mengunjungi Mila, bukan?”

“Tentu saja. Mila adalah anakmu, dan kau berhak menemuinya kapan saja,” jawab Arnold.

Benardo sangat terima kasih pada Arnold, terutama pada David yang sudah membantunya. Setelah sekian lama, akhirnya dia bisa bertemu Mila. Anak kandungnya. Benardo sangat bahagia.



Mila tidak ingin melepaskan pelukan Alan. “Kau merindukanku?” tanya Alan kemudian.

“Ya. Aku sangat merindukanmu, Alan. Aku juga takut kalau harus jauh-jauh darimu. Kau tahu, mengerikan sekali berada di hutan itu sendirian.”

“Mila ... aku janji, kau tidak akan mengalami hal itu lagi. Aku akan selalu berada di sampingmu untuk menjagamu serta bayi dalam kandunganmu.”

“Aku tahu, Alan.” Mila tersenyum sembari memegang perutnya. “Tanpa kau mengatakannya berulang-ulang pun, aku tahu kau sangat menjaga kami berdua.”

BAB 15

Sejak Javier membawa istrinya beberapa waktu lalu, Alan jadi lebih over protektif pada Mila. Alan melakukan berbagai cara untuk mengamankan Mila demi hal-hal buruk tidak terulang lagi. Namun, tanpa Alan sadari, apa yang dilakukannya membuat Mila seakan terpenjara. Wanita itu benar-benar bosan.

Saking bosannya, Mila iseng menaiki sebuah kursi lalu bernyanyi sambil berteriak seolah sedang konser. Dia menyanyi dengan penuh semangat, sampai-sampai tidak menyadari Alan sudah berdiri di belakangnya. Ya, sedari tadi Alan menikmati suara Mila sekaligus menjaganya, khawatir terjatuh.

Setelah Mila selesai, Alan langsung tepuk tangan. Tentu saja Mila terkejut bukan main. Belum sempat Mila berkata apa-apa, Alan sudah menggendongnya kemudian membawanya ke sofa.

"Apa kau tidak ingat sedang hamil? Naik kursi seperti barusan itu bahaya, Sayang. Kau bisa jatuh."

"Maaf. Aku hanya sedang bosan." Mila pun tersenyum.

"Maaf ya, Sayang ... aku melakukannya demi kebaikanmu," sesal Alan. "Hmm, bagaimana kalau kita bermain dadu? Kau menyukainya, bukan?"

"Tidak mau. Kau akan curang karena kau lebih ahli dariku." Mila mengerutkan bibirnya.

"Aku tidak akan curang, serius."

"Baiklah."

"Tapi ada syaratnya, Sayang."

Mila menatap Alan tidak percaya, Alan memang tidak akan mau rugi. "Apa syaratnya?"

"Siapa pun yang kalah, harus menuruti semua yang dikatakan pemenang. Tidak boleh membantah." Alan tersenyum penuh arti.

"Tanpa seperti itu pun aku selalu menurutimu, Alan," protes Mila.

Alan langsung melumat bibir Mila dengan penuh nafsu, membuat Mila merasa wajahnya memanas. "Jangan protes, Manis. Apa kau ingin aku langsung memakanmu sekarang?"

“Baiklah,” jawab Mila terpaksa. Dia tahu Alan pasti merencanakan sesuatu padanya.

Alan tersenyum menggoda. “Supaya adil, kau mau berapa putaran, Sayang?”

“Tiga putaran saja,” jawab Mila asal.

“Oke, jika kau menang tiga putaran ... maka kau bisa melakukan apa pun padaku. Sebaliknya, jika aku yang menang, kau harus melakukan apa pun yang aku suruh.”

Akhirnya permainan dimulai. Alan sengaja mengalah pada dua putaran awal, membuat Mila optimis akan mengalahkan pria itu. Namun, semua hanya menjadi angan saja karena pada putaran berikutnya, Alan tanpa ampun mengalahkan Mila. Tentu saja Mila kesal, bahkan air matanya meluncur begitu saja.

“Ssst ... kenapa, Sayang?” Alan mengelus rambut Mila.

“Kenapa kau menang?” Mila tampak sangat kesal.

Alan tersenyum tanpa dosa. “Sekarang, bersiaplah menuruti semua perkataanku.”

“Aku bahkan selalu menurutimu, Alan. Tapi tidak sebaliknya. Padahal aku ingin gantian kau yang menuruti keinginanku.” Mila makin cemberut.

Alan mencium Mila lembut kemudian menatap wanita itu lekat. “Baiklah, kau boleh memintaku melakukan apa pun untukmu.”

“Benarkah?” Mila hampir tak percaya.

Alan mengangguk, membuat Mila tersenyum bahagia. Saking senangnya, Mila sampai memeluk dan mencium Alan. “Sekarang, aku mau kau memijat badanku. Aku lelah, Alan. Badanku terasa sangat pegal.”

Alan tersenyum, kemudian mengelus perut buncit istrinya. “Ngomong-ngomong, Alice sudah melahirkan dan bayinya laki-laki.”

“Benarkah? Kenapa kita belum mengunjunginya?”

“Maaf, Sayang ... sementara ini kau masih tidak bisa keluar rumah. Keadaan tidak aman untukmu. Kita tunggu sampai keadaan aman, ya. Oke?”

“Baiklah.” Sejujurnya Mila agak kecewa, tapi mau bagaimana lagi.

Sembari memijat kaki Mila, Alan bertanya, “Kau ingin aku melakukan apa lagi, Mila?”

Selama beberapa saat, Mila menatap Alan, membuat pria itu

tersenyum membalas tatapannya. "Aku ingin ... kau jangan pernah meninggalkanku. Aku tidak mau jauh darimu, Alan. Sungguh, aku tidak mau kau meninggalkanku."

"Tanpa diminta, aku bahkan tidak berniat sedikit pun untuk meninggalkanku, Sayang. Terlebih kebahagiaan kita nyaris sempurna karena kehamilanmu."

Entah siapa yang memulai, mereka berdua sudah berciuman. Saat keduanya hampir tenggelam dalam keindahan gairah, tiba-tiba suara ketukan pintu menghentikan aktivitas mereka.

"*Shit!*" umpat Alan.

Sedangkan Mila segera merapikan pakaiannya yang sudah acak-acakan. Setelah memastikan penampilan Mila tidak berantakan, Alan membuka pintu kamar.

"Maaf mengganggu, Tuan. Tuan Arnold menyuruh Tuan Alan dan Nyonya Mila keluar. Saat ini Tuan Benardo sudah menunggu di ruang kerja Tuan Arnold."

"Baiklah, kami akan segera menemuinya."

Menutup pintu, Alan berjalan menghampiri Mila yang masih duduk di atas tempat tidur. "Ada yang ingin bertemu kita. Ayo, kita temui dia sekarang juga."

Mila menyambut uluran tangan Alan. Detik berikutnya, mereka berjalan sambil bergandengan tangan. "Siapa yang ingin menemui kita?"

"Benardo, pria yang ingin mengobrol denganmu. Kau ingat?"

"Oh, aku ingat. Dia adalah pria baik yang pernah menolongku." Mila tampak antusias.

"Iya," jawab Alan singkat.



Mila dan Alan memasuki ruangan kerja Arnold. Mereka mendapati Benardo sedang mengobrol bersama Arnold. Benardo tersenyum saat melihat Mila menghampirinya.

"Halo Mila," sapa Benardo.

"Tuan, Anda benar-benar mengunjungiku?" balas Mila.

"Ya, tentu saja. Bukankah pembicaraan kita belum selesai?"

Mila tersenyum sambil memandang Alan, tidak ingin pria itu salah paham karena Benardo mengunjunginya.

"Kalian bisa mengobrol di taman belakang. Suasananya lebih

nyaman,” tawar Alan.

“Apakah tidak apa-apa?” Mila memastikan.

“Tidak masalah, Sayang.”

Akhirnya, Mila dan Benardo mengobrol di taman belakang *mansion* keluarga Smith. Mereka berdua duduk di gazebo. Tampak para pengawal mengetatkan penjagaan.

“Mila, kau mengingatkanku pada wanita yang kucintai,” ucap Benardo, membuat Mila memberikan tatapan curiga padanya.

Mengetahui arti tatapan Mila, Benardo pun tersenyum. “Jangan khawatir, aku menganggapmu seperti anakku sendiri. Aku serius, wajahmu mengingatkanku pada wanita yang kucintai.”

Mila jadi tidak enak hati karena tertangkap basah mencurigai Benardo. Namun, bukankah wajar Mila curiga? Tidak ada yang bisa menjamin Benardo benar-benar baik, mengingat selama ini betapa banyak orang yang ingin menjahati Mila.

“Kalau aku boleh tahu, di mana wanita itu?”

“Dia sudah meninggal. Itu kabar terakhir yang kudengar.”

“Maaf ... aku turut berduka, Tuan.”

“Tidak masalah, Nak. Sebentar lagi, aku bisa menemui anakku. Kami terpisah cukup lama.”

“Anak Anda perempuan? Pasti dia cantik,” kata Mila antusias.

“Tentu saja dia cantik. Dia juga baik, bahkan bisa mengingatkanku pada wanita yang kucintai.”

“Jika kau sudah menemuinya, izinkan aku berteman dengannya.”

“Baik,” jawab Benardo singkat.

Sepertinya Mila sama sekali tidak tahu kalau anak yang dimaksud adalah dirinya. Dulu, Benardo tidak bisa memperjuangkan cintanya dengan Clarinda. Andaikan Clarinda masih ada, Benardo pasti akan menebus kesalahannya pada wanita itu. Namun, sekarang hanya tersisa Mila, buah cinta mereka. Oleh karena itu, dia akan menebus kesalahannya pada Mila.

“Aku dengar ibumu sudah meninggal?”

“Iya,” jawab Mila sedih.

“Apa aku boleh mengunjungi makamnya? Anggap saja kunjungan seorang teman.”

“Tentu saja. Anda bisa mengunjunginya kapan saja, Tuan.”

Tak bisa dimungkiri, Benardo merasa tenang Mila yang polos dan

baik ini menjadi istri Alan. Fakta bahwa keluarga Smith terkenal sangat sayang dan menjaga istri mereka, membuatnya tidak perlu terlalu khawatir. Ya, reputasi para pria Smith memang melegenda. Walaupun mereka adalah mafia, tapi mereka sangat mengutamakan istri-istri mereka.



Dari kejauhan, Alan memperhatikan interaksi Mila dengan Benardo. Dia bukan cemburu, tapi malah iba pada mereka berdua. Sampai sekarang, Mila belum tahu jika Benardo adalah ayah kandungnya. Bukan Javier.

Kehamilan Mila membuat Benardo mau tidak mau harus mengulur waktunya untuk mengatakan faktanya pada Mila. Alan merasa, sudah cukup masalah yang istrinya hadapi. Dia tidak mau Mila semakin terbebani. Setelah Mila melahirkan dan kondisinya stabil, Alan dengan senang hati akan meminta Benardo jujur pada istrinya.

Alan segera menghampiri saat melihat Mila dan Benardo berjalan bersama menuju ke *mansion*.

"Alan," panggil Mila. "Apa Tuan Benardo boleh mengunjungiku lagi?"

"Tentu saja. Kapan pun dia bisa, pintu akan selalu terbuka untuknya," jawab Alan sambil tersenyum.

"Terima kasih, Alan." Sebagai bentuk terima kasih, Mila memeluk Alan.

Alan mengacak lembut rambut Mila sambil tersenyum pada Benardo. Melihat interaksi sepasang suami istri di hadapannya, jelas Benardo ikut tersenyum. Setelahnya, pria paruh baya itu pamit dan meninggalkan mereka.

"Sepertinya kau bahagia?" tanya Alan setelah Benardo benar-benar pergi.

"Menurutku Tuan Benardo sangat menyenangkan. Dia sangat asyik. Kau tahu, kami memiliki hobi yang sama."

Alan tersenyum. "Sekarang kau istirahat dulu, ya. Dalam dua bulan kau akan segera melahirkan, jadi jangan terlalu lelah."

"Bagaimana bisa kau mengatakan jangan terlalu lelah, sementara aku tidak melakukan apa-apa di *mansion* ini?"

"Hmm." Alan menatap Mila.

"Kau tahu definisi bosan? Itulah yang aku rasakan belakangan ini. Kau membatasi ruang gerakku, Alan. Sungguh, aku mau jalan-jalan. Aku

ingin me-*refresh* pikiranku. Jika kau takut terjadi apa-apa padaku, bukankah kau bisa menemaniku? Katamu, aku akan aman jika bersamamu.”

Alan berpikir sejenak, membuat Mila tidak sabaran. “*Please*, Alan.” Mila bahkan menggoyang-goyangkan tangan suaminya.

“Baiklah, tapi aku yang menentukan tempatnya.”

“Setuju. Kalau begitu, kapan kita pergi?” Mila mulai bersemangat.

“Segera, Sayang. Pertama, aku harus memastikan tempat itu aman untuk kita kunjungi.”

“Baiklah, tapi aku mohon jangan terlalu lama. Kau tidak ingin istrimu stres karena bosan, bukan?”

“Iya, Sayang. Iya.”



Ternyata keluarga Smith sepakat mengadakan liburan ke pulau pribadi milik mereka. Sudah lama mereka tidak mengadakan liburan bersama. Mila sangat bahagia karena ini liburan pertamanya bersama mereka. Ah, rupanya Alan benar-benar mewujudkan keinginannya.

Keluar dari kapal pesiar, Mila langsung disuguhkan keindahan pulau yang membuatnya kagum. Tak jauh dari dermaga kecil, terlihat vila keluarga Smith yang menurut Mila lebih mirip kastel. Dari luar saja sudah terlihat unik.

Dengan penuh semangat, Mila berjalan memasuki vila itu. Para pelayan dan beberapa pengawal seolah menyambut mereka. Begitu masuk, mata Mila fokus pada pigura besar berisi foto mendiang Kakek serta Nenek buyut Alan. Ya, mereka adalah Alexander Smith dan Casandra Smith.

Alan memeluk Mila dari belakang, membuat istrinya itu terkejut. Mila menoleh ke arah Alan sambil tersenyum. Setelah itu, Alan memulai pembicaraan, “Mereka adalah kakek dan nenek buyutku.”

“Nenek buyutmu cantik sekali. Pantas saja kakek buyutmu jatuh cinta padanya.”

“Bukan hanya itu, nenek buyutku berhasil mengubah kakek buyutku menjadi percaya pada cinta lagi. Itulah yang membuat mereka bertahan dan menjadi pasangan yang serasi sampai tua dan hanya maut yang memisahkan.”

Lagi, Mila melihat ke arah pigura. Dia lalu membayangkan bagaimana Casandra saat muda. Pasti sangat cantik dan bersemangat.

Tentunya yang paling utama, sangat kuat menghadapi pria dari keluarga Smith.

“Ayo, Sayang. Aku akan menunjukkan kamar kita.” Alan menggandeng Mila menuju kamar mereka yang terletak di lantai lima. Saat pintu lift terbuka, Alan merangkul istrinya.

“Alan, aku rasa ini sebuah kastel.”

“Aku tahu, kakek buyutku memang sengaja membuatnya seperti kastel agar bisa menampung keluarga besar ini. Kau tahu, biasanya ada keluarga Rizzo dan Cozta. Sayang sekali liburan kali ini mereka tidak bisa hadir.”

Selama berjalan menuju kamar, Mila tak bisa berhenti kagum terhadap benda-benda mewah dan antik yang dilihatnya. Mila yakin, jika vas bunga yang baru saja mereka lewati harganya sangat mahal. Dia bahkan tidak ingin tahu harganya.

“Alan....”

“Ya?”

“Vas bunga itu, apakah—” Mila hanya ingin memastikan pikirannya.

“Oh, itu.” Alan memperhatikan benda itu sejenak. “Itu peninggalan salah satu dinasti dari Cina. Maaf, aku tidak hafal tepatnya. Aku akan tanyakan pada *Grandma* nanti. Oh ya, pastikan kau hati-hati saat berjalan di dekatnya.”

“Maksudnya?” Mila kebingungan.

“Jangan sampai menyenggolnya apalagi sampai terjatuh. Asal kau tahu, benda itu hanya ada satu di dunia ini.”

“Tidak, tidak. Aku tidak akan menyentuh apa pun.” Mila tentu tidak ingin hal itu sampai terjadi. Jika itu terjadi, bagaimana cara menggantinya? Dia tidak akan sanggup.

Alan tertawa melihat ekspresi Mila. Sebenarnya dia hanya bercanda. Kalaupun Mila sampai merusak benda-benda di sini, tidak akan masalah karena keluarga Smith tidak mungkin menghukumnya.

“Jangan khawatir, Sayang.”

Bagaimana mungkin Mila tidak khawatir? Benda antik itu bahkan tidak ternilai harganya. Merusaknya baik sengaja atau tidak, bukankah akan menjadi masalah besar?

Tak lama kemudian, Alan dan Mila sampai di depan kamar mereka. Saat pintunya dibuka, Mila semakin dibuat kagum. Bagaimana tidak, kamar mereka sangat besar dan dipenuhi dengan perabotan yang

mahal. Tempat ini lebih mewah dari rumah Alan atau *mansion* keluarga Smith.

“Alan, bagaimana mungkin tempat ini lebih mewah dari rumahmu dan *mansion* keluarga Smith?”

“Karena kakek dan nenek buyutku lama tinggal di sini. Tempat ini adalah selera kakek buyutku.”

“Benar-benar royal,” komentar Mila.

“Dia memang seperti itu. Nenek buyutku bahkan tidak perlu melakukan apa pun untuk keperluan dirinya karena kakek buyutku yang akan melakukannya.”

“Sama sepertimu. Aku benar?”

“Tentu saja, Sayang.” Alan pun memeluk Mila.

Bukan hanya memeluk, tapi Alan juga mencium Mila. Tangannya bahkan mulai bergerilya di tubuh wanita itu. Alan berbisik, “Selama hamil ... sadarkah kalau kau semakin seksi, Sayang?”

“Alan, apa tanganmu harus meraba seluruh tubuhku?”

“Tentu saja.” Alan kemudian menggigit pelan cuping telinga Mila.

Awalnya Mila hanya diam. Namun, dia kemudian mulai mendesah karena sentuhan-sentuhan sensual suaminya. Mila membiarkan Alan melepas pakaiannya sehingga sekarang dia tidak mengenakan apa pun lagi.

“Jika aku menyakitimu, segera beri tahu aku.”

Mila mengangguk kemudian memeluk dan membalas ciuman Alan. Kali ini biarkan dia yang memulai dan Alan akan mengikutinya.



Di vila yang lebih mirip kastel ini, Mila sangat kesulitan menemukan keberadaan Alan. Dia sudah bertanya pada pelayan dan pengawal yang kebetulan dilewatinya, mereka kompak mengatakan bahwa Alan sedang berada di ruangan David. Mila tentu saja tidak tahu di mana letaknya. Dia pun menangis sambil berjalan.

“Nyonya, apa yang terjadi pada Anda?” tanya seorang pelayan.

“Apa kau tahu di mana ruangan *Grandpa*? Tolong bawa aku ke sana,” ucap Mila masih sambil menangis.

“Baik, Nyonya. Saya akan mengantarmu. Jadi jangan menangis ya, Nyonya.”

Pelayan itu mengantarkan Mila menuju ruangan David. Sampai di sana, Alan dan yang lainnya terkejut melihat Mila menangis.

“Apa yang terjadi?!” bentak Alan pada pelayan itu.

“Maaf saya tidak tahu, Tuan. Saat saya melihatnya, Nyonya sudah menangis.” Pelayan itu tampak ketakutan.

“Alan, tolong jangan salahkan dia. Aku hanya takut.”

“Ada apa, Sayang? Kenapa kau menangis?”

“Aku tersesat, Alan. Aku tidak bisa menemukanmu. Mengapa kau meninggalkanku?!”

Alan tersenyum, begitu juga David dan Arnold yang kebetulan ada di sana.

“Tadi kau masih tidur, Sayang. Aku tidak tega membangunkanmu. Maafkan aku, ya.”

Mila langsung memeluk Alan. Saat Mila tak kunjung tenang, Alan pun membawanya keluar ruangan. Dia mengajak Mila jalan-jalan di sekitar vila. Sampai pada akhirnya, Mila mulai merasa tenang dan menikmati waktunya bersama Alan. Hal seperti inilah yang diinginkan Mila untuk dia lakukan bersama Alan.

BAB 16

Mila duduk manis di kursi yang ada di tepi ruangan sambil melihat Alan berolahraga dan latihan bela diri. Dengan bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek seperti itu, Alan membuat Mila seakan lupa bernapas. Sungguh, pria itu benar-benar seksi di mata Mila.

Alan berjalan mendekati Mila dengan tubuh berkeringatnya, membuat Mila berdebar. Alan memang selalu bisa membuat perasaan Mila tidak menentu.

“Ada apa denganmu? Kenapa wajahmu seperti itu?”

“A-aku baik-baik saja. Hmm, maksudku ... tidak. Aku tidak dalam keadaan baik-baik saja,” jawab Mila gugup.

“Ada apa denganmu, Mila?”

“Aku merasa tidak enak, Alan. Jantungku seolah tidak tenang.”

“Kau sakit? Sebaiknya istirahat.” Alan segera menggendong Mila menuju ke kamar.

“*Oh, tidak!*” batin Mila. Posisinya sekarang semakin membuatnya merasa gelisah. Tubuhnya menempel pada tubuh suaminya sehingga dia dapat merasakan keringat pria itu. Mila bahkan dapat meletakkan tangannya pada dada bidang Alan.

Di kamar, Alan membaringkan Mila di atas tempat tidur. Tanpa ragu, dia langsung mengunci tubuh Mila dengan tubuhnya.

“Alan, apa yang kau lakukan?”

“Kau pikir, aku tidak tahu bahwa kau menginginkan ini?” bisik Alan.

“Tidak,” elak Mila.

“Jangan berbohong, Sayang. Siapa pun akan tahu kau sedang menginginkanku. Sangat jelas tatapan matamu tadi seolah ingin memakanku.” Alan mengecup leher Mila.

“Aku tidak—”

“Baiklah kalau begitu. Coba katakan dengan jelas bahwa kau tidak menginginkanku,” potong Alan.

Mila bungkam. Dia tidak mungkin berkata tidak menginginkan Alan. Suaminya itu seperti pahatan patung Dewa Yunani yang sangat

sempurna. Mila kemudian menelusuri tato pada tubuh Alan, membuat pria itu memejamkan matanya merasakan sentuhannya.

“Aku menginginkanmu, Alan. Selalu. Jadi tolong jangan tinggalkan aku.”

Alan tertawa bahagia, kemudian melumat bibir Mila lembut. Seolah memberi tahu Mila bahwa dia tidak akan meninggalkannya. Bersamaan dengan itu, ponsel Alan berdering. Sontak Alan mengumpat lantaran kesenangannya diganggu. Mila juga terlihat tidak rela saat Alan melepaskan pagutannya.

Alan mengelus lembut bibir Mila. “Tunggu sebentar ya, Sayang.”

Saat melihat nama penelepon, Alan yang sudah siap memaki terpaksa mengurungkan niatnya. Dia menjawab dengan tenang panggilan Arnold. Ya, memang Arnold yang meneleponnya.

Beberapa saat kemudian sambungan telepon terputus. Alan langsung beralih pada Mila dan berkata, “Sayang, kau mau ikut aku menemui Mama? Aku tidak mau kau menangis seperti kemarin karena tersesat.”

“Ya, aku ikut. Tapi sebenarnya ada apa?”

“Aku ada urusan dengan Papa dan *Grandpa*. Jadi, untuk sementara kau bersama Mama dan *Grandma* dulu, ya?”

“Ya,” jawab Mila malas. Dia sangat ingin bersama Alan, tapi suaminya itu malah harus bekerja. Menyebalkan sekali, bukan?

Alan mencium Mila dengan penuh sayang. “Nanti malam kita akan melanjutkan apa yang tertunda. Oke?” Alan menggoda Mila, membuat wanita itu merona malu.

Alan kemudian mengantarkan istrinya ke tempat bersantai Chris dan Amanda. “Mama, *Grandma* ... aku bisa titip Mila sebentar?”

Chris langsung menjawab, “Tentu saja boleh.”

“Sini, Nak. Bergabung dengan kami,” timpal Amanda seraya tersenyum pada cucu menantunya.

Setelah mempersilakan Alan pergi untuk menyelesaikan urusannya, Mila pun bergabung dengan Chris dan Amanda. Tak butuh waktu lama, mereka sudah larut dengan pembicaraan khas wanita.

Seorang pelayan masuk sambil membawakan teh hangat dan makanan ringan. Rasa lapar membuat Mila segera memakannya.

“Makannya pelan-pelan saja, Nak,” kata Amanda.

“Baik, *Grandma*,” jawab Mila sambil tersenyum.

Chris juga ikut tersenyum melihat sikap Mila. Dia tahu betul kalau wanita hamil sangat mudah merasa lapar. Jadi tidak heran kalau Mila selalu makan dengan lahap.



Mila merasakan sakit pada perutnya. Seperti ada yang melilit di sana. Dia terdiam sejenak, lalu secepatnya menuju ke toilet.

“Ada apa?” tanya Chris, tapi Mila tidak menjawab karena sangat buru-buru.

Di dalam toilet, Mila tidak jadi buang air. Namun, rasa sakitnya masih ada. Akhirnya, dia memutuskan tetap di dalam dulu untuk sementara sampai sakit perutnya benar-benar hilang.

Dua puluh menit berlalu, tentu saja Chris mulai khawatir karena Mila tidak kunjung keluar. Chris lalu mengetuk pintu toilet. “Mila? Kau baik-baik saja?”

Mila membuka pintu. Melihat wajah pucat Mila, membuat Chris terkejut sekaligus khawatir. “Sayang, kau sakit?” Chris membantu Mila keluar dari toilet, lalu membimbing menantunya itu ke sofa.

Amanda pun tak kalah panik. “Apa yang terjadi, Nak?”

“Perutku sakit, Ma, *Grandma*.” Mila tampak kesakitan seraya menahan tangis.

“Belum saatnya kau melahirkan, tapi mengapa kau bisa sesakit ini?” tanya Chris.

“Cepat panggil dokter dan Alan,” perintah Amanda.

Chris segera menghubungi dokter dan Alan agar segera menemui Mila. Sedangkan Mila masih terlihat sangat kesakitan sehingga terus merintih.

“Ada apa, Ma?” tanya Alan dengan napas memburu. Saking paniknya, Alan memang berlari agar bisa cepat-cepat melihat kondisi istrinya. Belum sempat Chris menjawab, Alan sudah lebih dulu beralih pada istrinya. “Mila, apa yang kau rasakan sekarang?”

“Mama sudah menghubungi dokter. Semoga secepatnya sampai. Helikopter sudah menjemputnya,” jelas Chris.

“Alan ... ini sakit sekali,” rintih Mila.

“Ada apa ini, Ma? Mila belum saatnya melahirkan, mengapa dia kesakitan seperti ini?”

“Mama juga tidak tahu, Nak. Sekarang, lebih baik kau bawa Mila ke kamar agar dia bisa berbaring dengan lebih nyaman.”

Alan segera menggendong Mila menuju kamar mereka, diikuti Chris dan Amanda. Chris sangat khawatir mengingat dia sudah kehilangan satu calon cucunya. Dia tidak ingin hal buruk terjadi pada kandungan Mila.

Peluh memenuhi sekujur tubuh Mila. Wajahnya pun semakin pucat. Alat menggenggam tangannya dan berkata, "Bertahanlah, Sayang."

Tidak lama kemudian, dokter datang untuk memeriksa Mila. Alan tidak beranjak sedikit pun dari posisinya. Ya, dia harus selalu berada di dekat istrinya.

"Apa yang terjadi, Dok? Mengapa Mila seperti ini?" tanya Alan.

"Nyonya Mila mengalami kontraksi. Ini bisa terjadi karena lelah, atau mungkin Nyonya Mila mengonsumsi sesuatu yang memicu kontraksi awal. Beruntung kandungannya baik-baik saja."

"Aku akan menjaga Mila agar dia jangan sampai lelah. Tentang makanan, aku menjamin istriku selalu menjaga makanannya."

"Baiklah, sekadar jaga-jaga ... saya juga akan memberikan daftar makanan yang tidak boleh dikonsumsi oleh Nyonya Mila."

"Baiklah. Terima kasih, Dokter."

Alan memperhatikan Mila yang tertidur. Dia benar-benar harus berhati-hati dengan kondisi Mila jika tidak ingin menyesal. Setelah memastikan Mila masih tertidur nyenyak, Alan menuju ke ruang CCTV. Dia hanya ingin memastikan tidak ada yang mencoba ingin mencelakai Mila. "Blake, sudah kau cek?"

"Sudah, Tuan. Tidak ada yang mencurigakan."

"Periksa terus karena aku merasa ada yang aneh, selidiki semua pelayan dan pengawal."

"Baik, Tuan."



Alan menghubungi saudaranya, Antonio Rizzo dan Akira untuk menyelidiki hal yang dicurigainya. Tanpa menunggu lama, sebuah paket yang dikirim Antonio sampai kepada Alan. Dia pun langsung membukanya.

"Blake, bagaimana dengan para pengawal ... kau sudah memeriksanya?"

"Sudah dan ada satu orang yang tertangkap, Tuan. Dia orang baru dan ini laporannya." Blake menyerahkan berkas pada Alan.

"Bagus. Sekarang, selidiki para pelayan. Jika menemukannya, jangan

langsung ditangkap karena aku sendiri yang akan menangkapnya.”

“Baik, Tuan. Oh ya, lalu bagaimana dengan para koki?”

“Para koki sudah lama ikut kelompok kita. Bahkan, kepala koki adalah orang kepercayaan kakek buyutku. Jadi, aku tahu cara kerjanya. Anak buahnya tidak akan ada yang berani.”

“Kalau begitu sekarang saya permisi, Tuan.”

“Hari ini juga temukan orangnya.”

“Baik.”

Alan tersenyum penuh arti. Sudah lama dia tidak memberi pelajaran pada seseorang. Sekarang pasti sangat menyenangkan bisa melakukannya lagi.

Kembali ke kamar, Alan mendapati istrinya sudah bangun. “Ada apa, Sayang?” tanyanya kemudian.

Mila langsung memeluk Alan sambil menangis. “Aku sudah bilang jangan meninggalkanku. Aku takut. Mulai sekarang, ke mana pun kau pergi aku akan ikut.”

“Baiklah, berarti jika aku ke kamar mandi ... kau juga harus ikut, ya?” Alan malah menggoda istrinya.

“Jika itu tempat tujuanmu, aku akan menunggu di luar pintu saja.” Mila melepaskan pelukannya dari Alan.

“Kau bilang, akan ikut ke mana pun aku pergi. Mengapa sekarang kau ragu?”

“Pengecualian untuk kamar mandi.”

Alan tersenyum, kemudian kembali memeluk Mila. “Aku ada sedikit pekerjaan. Kau tunggu di sini sebentar, ya? Aku tidak mengizinkanmu keluar dari sini.”

“Kenapa? Aku bosan, Alan.”

“Bisakah kau menurut saja?”

“Baiklah kalau begitu,” jawab Mila terpaksa. “Tapi jangan lama-lama, ya.”

Lagi, Alan mengecup kening Mila. “Setelah pekerjaanku selesai, aku akan segera menemuimu. Oh ya, nanti Mama akan menemanimu.”

Alan pun mengunci pintu kamar dari luar. Ada lima pengawal di depan pintu untuk menjaga istrinya. Setelah itu, Alan berjalan keluar menuju ke halaman belakang. Dia berdiri di depan seluruh pelayan yang sudah berbaris rapi.

“Pelayan yang bertugas melayani, membersihkan kamar dan

membantu Nyonya Mila berdiri di sebelah kiri,” perintah Blake. Secara otomatis, beberapa pelayan yang disebutkan pria itu bergeser ke sebelah kiri. Setelahnya, puluhan pengawal mengelilingi para pelayan yang berbaris.

Alan memandang tajam pada sepuluh pelayan yang berbaris terpisah. Wajah mereka tampak ketakutan. Bahkan, semuanya menunduk. “Aku hanya akan bertanya satu kali. Siapa yang berani-beraninya menaruh sesuatu pada minuman istriku?”

Selama beberapa saat, tidak ada yang berani maju atau mengakui. Hal itu membuat Alan emosi. “Mengakulah sebelum aku yang membuat kalian mengaku,” tambahnya.

Tetap saja, tidak ada yang mengaku dan Alan semakin kesal. Dia memberi kode pada Blake untuk membawa seseorang maju ke depan. Lalu, dua orang pengawal menyeret seorang pria yang sudah babak belur ke hadapan Alan. Pria itu disuruh berlutut. Dia lalu dipukul menggunakan tongkat secara bergantian. Suara teriakan kesakitan spontan keluar dari mulutnya.

“Masih tidak ingin mengaku?!” ulang Alan.

Masih belum ada yang mengaku, Alan memerintahkan Blake untuk kembali menyiksa pria itu. Blake mengambil besi panas dan meletakkannya di paha pria itu. Jeritan kesakitan kembali terdengar. Para pelayan yang ada di sana semakin takut.

Seorang pelayan wanita terlihat gelisah dan Alan tersenyum melihatnya. Dia menyuruh Blake menyeret pelayan itu ke depan. “Kau terlihat sangat gemetar,” kata Alan.

“Ampun, Tuan.” Pelayan wanita itu sangat ketakutan.

Blake meletakkan kedua tangan pelayan itu di atas meja dan mengikatnya. Dia kemudian memukul tangan wanita itu menggunakan kayu.

“Sebutkan kesalahanmu,” kata Alan penuh penekanan.

“Maafkan saya, Tuan. Tolong ampuni saya. Saya mengaku salah karena sudah mencampurkan *black cohosh* pada teh Nyonya Mila.”

“Hancurkan tangannya,” perintah Alan.

“Ampun!” teriak wanita itu.

“Untung saja tidak terjadi hal buruk pada istri dan bayi dalam kandungannya. Dasar jalang, siapa yang menyuruhmu, hah?!”

Blake terus memukul tangan wanita itu, membuatnya menangis dan

menjerit. Semua pelayan yang ada di sana hanya bisa melihat. Tidak ada yang berani membantu.

“Kau sudah bekerja sama dengan pria ini. Kalian tentu akan mendapatkan hukumannya.”

Alan kemudian menyuruh Blake untuk menyiksa dua orang itu. Tidak lupa mematahkan tangan mereka.



Alan masuk ke kamarnya sambil membawa segelas ramuan yang dikirim Antonio dan Akira. Ramuan ini baik untuk wanita hamil, apalagi setelah kondisi yang sempat dialami Mila.

“Alan,” panggil Mila dengan semangat. Sedangkan Chris yang melihat Alan datang, segera pamit keluar kamar agar mereka bisa berduaan.

“Minum ini dulu ya, Sayang.”

“Apa ini? Aku tidak mau.”

“Ini baik untuk kandunganmu. Ayolah, Sayang. Demi anak kita.”

Mila menatap Alan dengan ekspresi tidak percaya. Selama ini Alan hampir tidak pernah mengatakan ‘anak kita’ walaupun pria itu menyayangnya. Mendengar hal itu, tak bisa dimungkiri kalau Mila sangat bahagia.

“Tunggu, apa kau bilang? Anak kita?”

“Tentu saja. Memangnya ini bukan anakku?”

“Ya, ini memang anakmu. Hanya saja, baru kali ini aku mendengar kau berkata bahwa anak yang kukandung adalah anak kita. Selama ini kau selalu berkata bahwa ini anakmu atau anakku.”

Alan tersenyum. “Hanya karena aku tidak mengatakannya ... bukan berarti aku tidak menganggap ini anak kita, Sayang.” Alan mengelus lembut rambut Mila. “Sekarang, cepatlah minum ramuannya. Jangan berusaha mengalihkan.”

Terpaksa Mila meminum ramuan itu. “Kenapa aku harus meminumnya?” tanya Mila sambil menyerahkan gelas yang kini sudah kosong pada Alan.

“Ini untuk menguatkan kandunganmu, Sayang. Aku tidak ingin hal buruk terjadi lagi. Kau tahu betapa paniknya aku saat melihatmu kesakitan?”

“Jujur, rasanya tidak enak. Aku meminumnya cukup satu kali saja, kan? Setelah meminumnya, aku malah mual, Alan.”

Alan mencium bibir Mila. “Apa sekarang masih mual?”

“Sedikit.”

Alan kembali mencium bibir Mila. “Masih?”

“Masih,” jawab Mila lagi.

“Kau senang aku cium, ya? Kau sebenarnya sudah tidak mual lagi, bukan? Kau pura-pura masih mual agar aku terus menciummu.”

Mila terkekeh, membuat Alan gemas melihatnya. “Kau tahu, Istriku ... kau sudah berhasil membuatku semakin jatuh cinta padamu. Terima kasih,” kata Alan tulus.

Alan lalu memeluk Mila. Aktivitas yang tidak pernah membuatnya bosan. Terlebih Mila pun tak keberatan, malah sangat nyaman berada di pelukannya.

“Mila, anak kita bergerak.” Alan merasakan pergerakan di dalam perut Mila.

“Iya, kau benar. Sepertinya dia senang jika kau memelukku.”

“Dia pasti anak lelaki yang sehat dan kuat. Dia akan menjadi penerusku.”

“Bagaimana jika dia perempuan? Selama ini kita tidak pernah bertanya pada dokter.”

“Tidak masalah jika dia perempuan. Aku akan tetap menyayangnya, Mila. Anak ini memiliki tempat tersendiri di hatiku,” kata Alan seraya mengelus lembut perut Mila.



“Apa kau sudah mendapatkan informasi siapa dalang dari semua ini?” tanya Chris.

Alan menarik kursi lalu duduk berhadapan dengan Chris. Saat ini mereka berada di meja makan. “Mama tenang saja, pelayan itu sudah membuka mulutnya. Siapa lagi kalau bukan Alejandro dan Javier? Alejandro ingin merebut Mila dan Javier yang masih sakit hati pada Benardo. Pria tua itu ingin membalas Benardo dengan menyakiti Mila.”

“Kau harus menjaga Mila, Nak. Jangan sampai terjadi sesuatu padanya.”

“Mama jangan khawatir. Untuk sementara, lebih baik kita tetap di pulau ini. Aku sudah memerintahkan dokter segera datang untuk berjaga-jaga jika Mila tiba saatnya melahirkan. Ya, semua persiapan untuk kelahiran anak kami sudah aku persiapkan, termasuk peralatan medisnya.” Alan menyakinkan Chris bahwa Mila akan baik-baik saja.

“Mama percaya kau akan selalu menjaga istri dan anakmu dengan

baik.”

“Mama,” panggil Alan setelah beberapa saat terdiam.

“Ya?”

Tanpa mengatakan apa-apa, Alan langsung memeluk Chris. Sudah lama dia tidak melakukan hal seperti ini. Selama beberapa saat mereka berpelukan, sampai kemudian Alan kembali berbicara, “Pelukan Mama masih seperti dulu, membuatku merasa lebih tenang.”

“Papa yang tidak tenang,” timpal Arnold yang entah sejak kapan ada di dekat mereka.

“Kau tidak cemburu dengan anakmu, kan, Sayang?” tanya Chris sambil tersenyum.

“Tentu saja aku cemburu, Sayang. Aku tidak suka jika nanti perhatianmu terbagi. Lagi pula anak ini sudah memiliki istri, bukankah seharusnya dia memeluk istrinya saja?”

“Kau ini, bagiku Alan tetap anakku yang harus aku lindungi.”

Arnold memeluk Chris dan memberikan ciuman singkat kepadanya. “Aku hanya bercanda, Sayang.”

Chris kemudian beralih pada Alan. “Ya sudah, Nak. Sebaiknya kau temani Mila, jangan biarkan dia sendiri. Mama yakin, dia pasti ingin selalu dekat denganmu.” Wanita itu mengusap lembut rambut putranya.

Alan mengangguk. Mamanya benar. Tidak seharusnya Mila sendirian. Akhirnya, Alan pamit dan bergegas menemui istrinya.

BAB 17

Mila menangis sambil berteriak meminta pertolongan, tapi tidak ada yang mendengarkan teriaknya. Dia melihat dengan jelas kalau Alan sedang terluka. Namun, ada dua orang pria yang menarik tubuh Mila sehingga membuatnya menjauh dari Alan. “Lepaskan!” pekik Mila.

“Alan!” teriaknya lagi saat melihat suaminya dipukuli oleh Alejandro.

“Lihat ini Mila, aku akan membunuh suami tersayangmu ini di hadapanmu, tapi sebelumnya aku ingin bermain-main dulu.” Alejandro tertawa puas.

“Jangan! Lepaskan Alan sekarang juga. Aku mohon.”

“Tidak, Sayang ... setelah dia mati, maka kau akan menjadi milikku.”

“Jangan memohon padanya, Sayang. Aku tidak apa-apa,” ucap Alan bersusah payah.

Alejandro langsung memukul tubuh Alan dengan tongkat besi, membuat Alan mengaduh menahan sakit. Alejandro terus memukul Alan tanpa ampun sampai-sampai Alan memuntahkan darah dari mulutnya.

“Alan!” pekik Mila sambil menangis. Dia tidak mau kehilangan Alan, terlebih dia sedang mengandung anak pria itu. Ya, mereka berdua akan segera menjadi orangtua.

“Milaaa....”

“Mila?”

Membuka mata, Mila melihat Alan ada di hadapannya. Segera dia bangun dan memeluk suaminya erat sambil menangis.

“Ada apa? Kau berteriak dalam tidurmu.”

Alih-alih menjawab, Mila malah mengecek tubuh Alan untuk melihat apakah suaminya itu terluka. “Kau tidak terluka, bukan?” tanya Mila akhirnya.

“Aku baik-baik saja. Ada apa?”

“Aku melihat Alejandro memukulmu. Aku tidak mau kehilanganmu, Alan.”

“Ssst, itu hanya mimpi. Aku baik-baik saja, Alejandro tidak akan bisa menyentuhku.” Alan memeluk Mila, mengelus lembut rambutnya agar

dapat lebih tenang. Alan tidak melepaskan pelukannya sampai Mila tertidur kembali.

Sebelum keluar kamar, Alan mengelus perut istrinya, *"Satu bulan lagi, kita semua akan menjadi keluarga yang utuh. Sehat-sehat di dalam ya, Nak."*



Keluarga Smith memutuskan, Mila akan melahirkan di pulau ini. Dokter dan perawat sudah disiagakan untuk membantu proses persalinan. Mereka mengambil keputusan ini demi keamanan Mila. Ya, di sini pengawasan lebih ketat. Helikopter juga sudah disiagakan untuk membawa Mila ke rumah sakit jika itu dibutuhkan.

Beberapa hari ini hujan lebat disertai angin kencang, membuat Mila merasa bosan karena tidak bisa berjalan-jalan di sekitar pulau. Akhirnya, demi membunuh rasa bosan, Mila lebih memilih menghabiskan waktu di ruang baca. Di sana, dia bisa membaca banyak novel yang diinginkannya.

Mila duduk dan asyik membaca salah satu novel. Saking asyiknya, wanita itu sampai tidak menyadari ada seorang pelayan yang berdiri di belakangnya.

"Nyonya," panggil pelayan itu.

"Kau mengejutkanku." Mila menoleh ke belakang. "Ada apa?"

"Tuan Alan memanggil Anda."

Mila akhirnya keluar ruangan dan mengikuti ke mana pelayan wanita itu pergi karena tidak ingin tersesat di tempat sebesar ini. Mila awalnya tidak curiga saat sang pelayan membawanya ke tangga samping vila, menuju ke ruangan bawah tanah.

Sambil menyentuh perutnya, Mila berjalan perlahan saat menuruni tangga. Namun, tiba-tiba ada yang mendorongnya dari belakang, membuatnya terjatuh. Rasa sakit menyerang perutnya dan setelah itu, Mila melihat darah mengalir dari sela kakinya.

"Alan," panggilnya lemah sambil menahan sakit pada perutnya. Mila takut terjadi sesuatu pada anaknya. Dia seperti merasa anaknya ingin meronta keluar dari perutnya. Mila melihat pelayan itu sangat ketakutan dan pergi meninggalkannya. "Tolong, jangan pergi," mohonnya.

Dengan susah payah, Mila berusaha merangkak agar keluar dari tempat itu. Saat berhasil keluar, hujan deras dan angin kencang

menerpanya. Mila hampir tidak sanggup lagi karena rasa sakit pada perutnya. Terlebih darahnya semakin deras keluar dan bercampur dengan air hujan. Mila berusaha agar tubuhnya terlihat kamera CCTV yang ada di sana agar Alan dapat menemukannya.

Sampai pada akhirnya, tubuh Mila gemetar karena dingin dan menahan sakit. Penglihatannya mulai mengabur, tapi dia tetap berusaha bertahan sampai Alan menemukannya.

Sedangkan Alan sendiri merasa gelisah sedari tadi. Dia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari Mila. Dia mengambil ponsel, lalu melihat kamera CCTV yang sudah terhubung dengan ponselnya. Butuh beberapa saat sampai akhirnya dia melihat Mila sedang terbaring lemah di dekat ruang bawah tanah.

Alan segera menuju ke ruang bawah tanah bersama beberapa pengawal. Hati Alan hancur saat melihat Mila terbaring lemah tidak berdaya. "Mila," panggilnya. Namun, Mila hanya diam dengan mata tertutup. Alan segera menggendong dan membawa istrinya ke kamar.

Dokter dan perawat segera datang untuk membantu Mila. Alan sangat khawatir dan takut, di dalam ruangan ada istri dan calon anaknya yang harus diselamatkan. Dia hanya bisa mondar-mandir di depan pintu menunggu kabar dari dokter.

"Tenanglah, Nak." Chris berusaha menenangkan Alan, dia tahu bagaimana perasaan putranya. Tidak hanya Alan, tapi semua keluarga Smith sedang merasa khawatir. Mereka selalu berdoa supaya Mila dan bayinya dapat selamat.

Beberapa saat kemudian, dokter keluar untuk memberi tahu tentang keadaan Mila. "Tuan Alan."

"Bagaimana Mila dan anakku?" tanya Alan cepat.

"Kami harus mengeluarkan bayinya untuk menyelamatkan mereka, walaupun kemungkinan berhasilnya hanya lima puluh persen."

Alan sangat kesal saat mendengar itu, tidak boleh sampai terjadi sesuatu pada Mila dan anak mereka. "Lakukan yang terbaik dan selamatkan mereka. Apakah Mila harus dibawa ke rumah sakit?"

"Helikopter tidak bisa terbang dengan cuaca seperti ini, Tuan. Jangan khawatir, kami sudah mempersiapkan segala peralatan dan ruangan di sini untuk menangani Nyonya Mila."

Setelah Mila dibawa ke ruangan khusus yang telah dipersiapkan. Alan kembali berada di dalam situasi tak menentu karena lagi-lagi

harus menunggu kabar dari dokter. Sedangkan Amanda dan Chris tak kalah kalut, tapi mereka berusaha memberikan dukungan pada Alan.

Beberapa jam berlalu, Alan benar-benar tidak sabar sehingga ingin mendobrak pintu demi mengetahui keadaan Mila dan anaknya. Namun, Chris langsung menahannya.

“Ini sudah lama, Ma. Mengapa dokter belum memberi kabar?” Alan terlihat semakin khawatir dan kacau. Ini salahnya, karena seharusnya dia tidak boleh jauh sedikit pun dari Mila. Harusnya dia selalu berada di dekat istrinya.

“Kau harus tenang, Nak. Jika kau menjadi lemah, maka Mila akan merasakannya. Mila membutuhkanmu.”

Alan kali ini benar-benar sangat takut, takut kehilangan Mila dan anaknya. Mila wanita pertama yang bisa membuatnya jatuh cinta. Wanita yang bisa membuatnya ingin memiliki seseorang di sampingnya sebagai pasangan. Wanita yang bisa membuatnya tidak menginginkan wanita lain lagi. Mila segalanya bagi Alan dan ada bayi yang sebentar lagi hadir melengkapi kehidupan mereka.

Empat jam kemudian, akhirnya dokter keluar dan memberitahukan kabar baik untuk mereka semua. “Selamat ya, Tuan ... anak Anda sehat. Dia seorang putri yang cantik.”

Alan menarik napas lega, anak pertamanya seorang perempuan yang tentunya akan menjadi *princess* di dalam keluarga Smith setelah Alice.

“Pertama kalinya penerus keluarga Smith seorang perempuan. Kakek buyutnya pasti bangga. Kita lihat bagaimana dia akan memimpin kelompok Smith,” kata Arnold bahagia. Sontak mereka yang ada di sana tertawa bahagia karena telah lahir penerus keluarga Smith.

“Bagaimana dengan Mila?” tanya Alan.

“Maaf Tuan, Nyonya Mila kondisinya tidak stabil dan dia mengalami koma.”

“Tidak, Mila pasti sadar.” Setelah mengatakan itu, Alan langsung masuk untuk melihat sendiri bagaimana keadaan Mila. Langkahnya melambat saat melihat Mila masih memejamkan matanya dengan alat penyokong yang menempel pada tubuhnya.

Keluarga Smith memang bisa menyediakan fasilitas untuk kesehatan Mila. Bahkan, mereka bisa memindahkan fasilitas sebuah ruang ICU ke vila ini. Namun, mereka tidak bisa menentukan apakah Mila akan sadar kembali atau tidak.

Alan mendekati Mila dan menggenggam tangannya erat. Perlahan dia mengecup punggung tangan Mila yang terpasang selang infus. "Kau tidak ingin membuka mata? Anak kita sudah lahir dan dia perempuan, dia pasti akan cantik sepertimu."

Tanpa Alan bisa cegah, air matanya menetes jatuh tepat di tangan Mila. Tidak ada respons sedikit pun dari istrinya. Mila tetap diam dan masih memejamkan matanya.

Tak lama kemudian, suara tangisan putri mereka menggema, membuat Alan melihat ke arah perawat yang sedang membersihkannya. Alan bangkit dan berjalan menuju ke arah anaknya. Seorang putri kecil yang cantik dan lucu. Rambutnya lebat mengikuti rambut Alan. Hidung dan bibirnya pun sangat mirip dengan Alan. Duplikat Alan versi kecil.

Chris sebagai *Grandma* langsung bereaksi saat melihatnya. "Duplikat Alan."

Perlahan Alan menggendong putrinya seraya terus menatapnya dengan saksama. Alan kemudian membawa putrinya mendekat pada Mila. Sayangnya Mila tetap tidak bereaksi. Terlebih saat putrinya menangis, Alan tidak tahu harus bagaimana.

Chris mengambil cucunya dari gendongan Alan, berusaha menenangkan. "Cucu *Grandma*, jangan menangis, ya."

Perlahan bayi mungil itu berhenti menangis dan mulai tertidur.

"Siapa namanya, Nak?" tanya Chris kemudian.

"Elizabeth Aurora Smith. Kita akan memanggilnya Lizbeth."

"Nama yang indah," puji Chris.

Alan melihat ke arah Mila. "Kau suka nama itu, bukan? Itu nama pilihanmu."

Alan yakin bahwa Mila akan segera sadar dan mereka akan merawat Lizbeth berdua. Melihat pertumbuhan Lizbeth bersama-sama dari kecil hingga dewasa. Bahkan, sampai Lizbeth menikah kelak. Alan akan selalu berada di samping Mila untuk selamanya.



Dalam keadaan hati yang kacau, Alan tetap mencari pelaku yang sudah membuat Mila celaka. Matanya fokus memandang layar yang menampilkan rekaman CCTV. Sudah dua hari setelah kejadian itu, dia masih belum menemukan dalang di balik ini semua.

"Blake, apa pelayan itu sudah ditemukan?"

“Sudah, Tuan.”

“Rupanya ada yang berkhianat,” kata Arnold.

“Aku juga merasa demikian. Hanya saja, siapa?” balas Alan.

“Ini orangnya.” David menunjukkan selebar foto.

“Itu tidak mungkin, *Grandpa*.”

“Mungkin saja, keluarga Rizzo hampir hancur karena pengkhianatan dan kita sudah membantu mereka untuk bangkit.”

“Steven Augustine ini adik dari Romeo Augustine, bukan?” tanya Arnold pada David.

“Adik tirinya. Dia dendam pada keluarga besar kita, keluarga Rizzo dan keluarga Cozta. Dia ingin menghancurkan kita semua,” jelas David.

“Itu sebabnya dia bekerja sama dengan Alejandro?” tebak Alan.

“Kau benar sekali, kita akan mencari dan menghancurkan mereka. Selain itu, kita harus membasmi penyusup yang masuk ke kelompok kita. Tujuan mereka satu, yaitu membunuh penerus keluarga kita.” David berkata dengan penuh penekanan.

“Mereka dendam karena tidak menjadi penerus keluarga. Alejandro jelas bukan pewaris Benardo, melainkan Milalah pewarisnya. Sedangkan Steven juga bukanlah pewaris Augustine karena pewaris sebenarnya adalah Romeo,” jelas David.

“Aku akan menghabisi mereka. Aku pastikan itu,” kata Alan.

“Jangan lupa, sebelumnya kau harus menghabisi para penyusup. *Grandpa* sudah menangkap mereka dan kau yang harus menyelesaikannya,” balas David.

“Tentu saja.” Alan kemudian pamit. Namun, sebelum menyelesaikan tugasnya, dia menuju ke ruangan Mila. Istrinya itu masih terbaring tidak sadarkan diri. Ya, selama dua hari ini Lizbeth belum bisa merasakan sentuhan dari ibunya.

Alan mengambil tangan Mila lalu mengusapnya lembut. Dia tidak berbicara, hanya menyentuhnya berharap Mila segera sadar. Bersamaan dengan itu, suara tangisan Lizbeth membuat Alan tersadar dari lamunannya. Dia pun mendekati *box* bayi di mana Lizbeth berada.

“Tuan,” kata perawat yang sedang berjaga.

“Ssst....” Alan menggendong anaknya dan menimangnya dengan penuh sayang.

“Jangan menangis, *Princess*. Papa di sini. Kamu tidak akan sendiri, Nak. Papa akan selalu menjagamu.”

Lizbeth berhenti menangis, sepertinya dia merasa nyaman dan tenang berada di dalam gendongan Alan. Setelah memastikan anaknya sudah kembali tertidur, Alan meletakkan Lizbeth pada *box*-nya. Dia pun keluar kamar setelah mengecup kening Mila.

Alan menuju ke sebuah lapangan yang berada tidak jauh dari vila. Tentu saja tidak ada yang bisa kabur dari pulau ini. Alan tersenyum sinis saat melihat sekitar sepuluh orang pria yang menyusup menjadi pengawal dan seorang pelayan yang mencelakai Mila. Setelah kejadian ini, kelompok Smith tidak akan dengan mudah menerima anggota baru. Akan ada seleksi yang sangat ketat untuk bisa bergabung dengan kelompok mereka.

Hal yang Alan lakukan pertama kali adalah menyiksa pelayan wanita itu di hadapan semua orang. Sebanyak lima puluh pukulan kayu harus dihadapi pelayan itu. Alan memandang dengan raut wajah tanpa ekspresi saat melihat wajah pelayan wanita itu. Teriakan minta ampun dan kesakitan terus terdengar, tapi Alan tidak menghiraukannya.

Pelayan wanita itu sudah berlumuran darah dan hampir tidak sanggup lagi untuk bertahan. Saat pelayan itu pingsan, Alan segera menyuruh Blake menyiramkan air ke wajahnya sehingga kembali sadar. Pelayan itu terbatuk-batuk, wajahnya terlihat semakin ketakutan dan kesakitan.

“Kurung dia di ruang bawah tanah. Biarkan lukanya semakin parah, jangan diobati. Ah iya, jangan lupa beri dia segelas air dan daun-daun mentah setiap hari. Hanya itu. Biarkan dia membunuh dirinya sendiri,” perintah Alan.

Tak lama kemudian, pelayan itu diseret menuju ke ruang bawah tanah, dimasukkan pada ruangan gelap tanpa jendela. Pengap dan lembap yang membuat kondisi pelayan itu semakin parah.

Untuk penyusup lain, Alan melakukan hal yang lebih kejam. Penyiksaan yang dilakukan Alan lebih kejam dari apa yang pernah David dan Arnold lakukan. Alan mirip dengan Alex, kakek buyutnya. Tidak berperasaan.



Alan menggendong Lizbeth seraya menyanyikan sebuah lagu. Sudah seminggu ini Mila belum juga siuman. Bahkan, dokter pun tidak tahu kapan Mila akan membuka matanya. Alan jadi tidak tega melihat Lizbeth yang belum bisa digendong oleh istrinya. “Papa berjanji akan

selalu menjaga kalian berdua. Walaupun sekarang Mamamu belum sadar, tapi akan ada Papa yang selalu bersamamu, Nak.”

“Alan, coba letakkan Lizbeth di samping istrimu agar dia bisa merasakan anaknya,” kata Chris.

Alan pun mengikuti saran Chris. Tanpa diduga, Lizbeth terlihat semakin nyaman dalam tidurnya saat berada di samping Mila. “Mila, Bangunlah ... Lizbeth membutuhkanmu,” bisik Alan.

Mila tetap tak kunjung bangun. Selama ini Alan sudah bersabar, tapi sekarang dia sudah tidak bisa memendam rasa takutnya lagi. Dia kemudian berbicara pada Chris, “Ma, aku tidak sanggup jika harus kehilangannya. Bagaimana dengan anak kami, Ma?”

“Nak, percayalah Mila akan bertahan. Kau harus tetap kuat agar Mila dapat memercayaimu. Mama yakin dia akan segera sadar. Apa kau lupa bahwa wanita pendamping pria-pria Smith selalu kuat?”

Mendengar ucapan Chris, kesabaran dan keteguhan hati Alan bagai terisi lagi. “Mama benar. Aku juga harus percaya seperti sebelumnya, bahwa Mila akan segera sadar.”

“Bagus, Nak. Bukankah Alan Smith adalah pria yang kuat?” ucap Chris. “Sekarang, Mama akan membawa Lizbeth ke kamar Mama karena *Grandpa*-nya ingin bertemu.”

Alan membiarkan Chris menggendong Lizbeth dan membawanya keluar kamar. Sekarang, tinggalah dia berdua bersama Mila. Alan mengambil handuk lembut dan mencelupkannya pada baskom yang berisi air hangat kemudian memerasnya. Dia menggunakan handuk lembut itu untuk mengelap tangan Mila agar istrinya itu merasa lebih nyaman.

Alan mengenang awal pertemuannya dengan Mila. Bagaimana sampai dia bisa jatuh cinta pada wanita itu. “Mila aku selalu menunggumu. Apa kau ingin menghukumku dengan cara seperti ini? Jika iya, maka kau berhasil. Aku benar-benar merasa dihukum. Aku merasa kehilanganmu, Mila.”

Alan mengecup punggung tangan Mila lama, merasa rindu dengan senyum dan suara istrinya ini. Saat masih menggenggam tangan Mila, Alan tiba-tiba merasakan jari Mila bergerak pelan. Alan merasa terkejut sekaligus bahagia. Dia merasa ada harapan.

Mila perlahan membuka matanya. Tentu saja Alan segera memanggil dokter untuk memeriksa keadaan istrinya.

“Bagaimana keadaan Mila?” tanya Alan setelah dokter memeriksa istrinya.

“Syukurlah, Tuan. Nyonya Mila sudah membaik. Kondisinya stabil dan tidak lama lagi Nyonya bisa beraktivitas seperti biasa.”

Alan merasa lega mendengarnya, Mila akan baik-baik saja dan tetap akan berada di dekatnya. Mereka akan bersama menjaga dan membesarkan putri mereka.

Setelah meminta Chris membawa Lizbeth kembali, Alan lalu menggendong Lizbeth mendekati Mila. “Ini putri kita, Mila. Cantik sepertimu.”

Mila melihat ke arah anaknya dan tersenyum. “Duplikat dirimu, Alan,” kata Mila lemah.

“Ya, aku tahu. Hanya saja, matanya seperti milikmu, Mila.”

Mila kembali tersenyum lemah, tapi raut bahagia jelas terpancar dari wajahnya. “Siapa nama putri kita?”

“Elizabeth Aurora Smith.”

“Lizbeth?” balas Mila pelan.

“Iya, Sayang. Ini Lizbeth. Itu nama yang kau inginkan untuk putri kita, bukan?”

“Iya. Terima kasih ya, Alan.”

“Aku yang berterima kasih padamu, Mila. Terima kasih sudah kembali untukku dan putri kita, serta terima kasih telah memberikan putri yang cantik di dalam keluarga kita.” Alan mengecup kening Mila penuh kasih sayang.

BAB 18

Sudah satu bulan ini Lizbeth lahir ke dunia dan menjadi pusat perhatian di dalam keluarga Smith. Jika tidak bersama kedua orangtuanya, maka Lizbeth akan bersama *Grandpa* dan *Grandma*-nya.

Pagi ini, Lizbeth bersama Mila sedang berjemur di balkon kamar. Lizbeth masih tertidur lelap di dalam gendongan Mila. Mila memandangi putrinya dan masih tidak percaya bahwa dia sudah menjadi seorang ibu dan makhluk kecil mungil ini adalah putrinya bersama Alan. Tak lama kemudian, Lizbeth menggeliat pelan dalam tidurnya dan segera Mila menenangkannya kembali.

"Mila," panggil Alan.

"Aku di sini."

"Ayo masuk, Lizbeth sudah cukup untuk berjemur hari ini. Jangan terlalu lama berdiri di balkon, apalagi saat aku tidak ada di sampingmu."

Mila tersenyum kemudian masuk ke kamar. Baru saja meletakkan Lizbeth ke atas tempat tidur, anak itu langsung menangis kencang. Mila kembali menggendong Lizbeth, tapi putrinya itu masih menangis. Akhirnya Alan yang menggendongnya. Tangis Lizbeth pun langsung berhenti.

"Dia memang putrimu, jadi sangat manja padamu."

Alan tertawa pelan. Dia tahu putrinya pasti akan lebih manja padanya. Sambil menggendong Lizbeth, dia mengecup kening Mila.

"Kau akan pusing menghadapi putri kita," canda Mila.

"Aku tahu, Sayang. Aku sudah melihat saat Papa menghadapi Alice."

Mila tersenyum, dia tahu betul bagaimana Alice dulu membuat pusing mertuanya. Bahkan, Alan sebagai saudara kembarnya.

"Aku tidak peduli jika aku harus pusing, yang pasti kalian akan tetap bersamaku," kata Alan.

"Ya. Kami akan selalu bersamamu."



Satu tahun kemudian.....

Seraya melihat kesibukan di hadapannya, Mila duduk di sofa dan

memangku Lizbeth. Sedangkan Lizbeth tengah asyik mengisap kepalan tangannya. Malam ini, mereka akan merayakan ulang tahun Lizbeth yang pertama. Akan banyak yang diundang ke acara ini. Tentunya semua kelompok diundang termasuk Rizzo, Cozta, Augustine dan Niguel. Kelompok Smith harus menjamu tamu mereka dengan baik. Lizbeth bahkan sudah mendapat banyak hadiah dari tamu yang tidak bisa hadir nanti malam. Kamarnya sudah dipenuhi dengan kado yang dibungkus dengan cantik dan lucu.

Mila hanya tersenyum dan sesekali tertawa kecil saat Alan lewat di hadapannya dan terlihat sangat sibuk untuk mengatur semuanya. Ya, Alan memang turun tangan langsung untuk acara ulang tahun putrinya ini. Alan berhenti sejenak untuk mengecup kening Mila, kemudian beralih mengecup puncak kepala putrinya.

"Mammm," kata Lizbeth saat melihat Alan. Terlihat jelas kalau Lizbeth ingin Alan menggendongnya.

"Bukan Mama, Sayang ... tapi Papa." Alan kemudian mendekati Lizbeth karena tidak tega melihat wajahnya. Dia mengambil Lizbeth dari pangkuan Mila lalu menggendongnya.

"Jangan berikan liurmu pada Papa, Nak. Kamu baru saja mengisap kepalan tanganmu." Alan berbicara seperti itu karena Lizbeth langsung menyentuh wajahnya dengan tangan mungil yang basah.

"Kau baru sekali ini diberi liur oleh anakmu, sudah mengeluh. Kau belum melihat dia menyemburkan makanannya, ya?" Mila tersenyum saat mengatakannya.

"*Princess*-nya Papa, jangan lakukan itu lagi, oke? Kau ini adalah penerus keluarga Smith, jadi kau harus lebih elegan dan berkelas."

Mila menggeleng sambil tersenyum. Dia lalu berdiri dan mengambil alih Lizbeth dari gendongan suaminya. "Dia masih kecil, Alan. Kau tidak bisa memintanya seperti itu," protesnya.

"Oke, maafkan aku."

Lizbeth menangis saat sudah berada di gendongan Mila. Rupanya anak itu sedang manja pada Alan. Dia ingin Alan menggendongnya terus.

"Dia sedang manja padamu," kata Mila.

"Tentu saja, dia anakku. Jadi dia akan manja padaku."

"Aku yang mengandungnya, tapi dia malah sering manja padamu. Selain itu, wajahnya lebih mirip dirimu." Mila protes karena Lizbeth

lebih dekat pada Alan.

“Karena aku yang memiliki benihnya,” bisik Alan sambil tersenyum.

“Tidak adil.”

“Baiklah, kita harus memberikan adik pada Lizbeth. Siapa tahu saja wajahnya akan mirip denganmu,” goda Alan.

“Tidak menjamin dia akan mirip aku.” Mila cemberut.

Alan tertawa puas melihat ekspresi Mila. Tanpa ragu, dia langsung mencium bibir Mila agar istrinya itu tidak cemberut lagi.

Mila pun kembali menyerahkan Lizbeth pada suaminya. “Kau awasi Lizbeth, ya. Aku harus membantu Mama menyiapkan makanan.” Tak lama kemudian, Mila meninggalkan Alan dan Lizbeth.

“Mam ... mamm....” Lizbeth tertawa sambil melihat pada Alan.

“Papa, Nak. Ayo coba panggil Pa-pa,” kata Alan.

“Mam ... mamm....”

“Baiklah, Nak. Kamu manja dengan Papa, tapi terus memanggil Mama.” Alan tertawa melihat kelakuan Lizbeth yang lucu. Dia kemudian membawa Lizbeth berkeliling sambil mengawasi para pekerja yang sedang menyiapkan dekorasi.

“Bard, kau tolong ke depan dan panggil Blake.”

“Baik, Tuan.” Bard segera melaksanakan perintah Alan.

Bard menjadi salah satu orang andalan Alan di rumahnya untuk membantu Mila dan Lizbeth. Walaupun kondisi Bard cacat, tapi dia sangat baik dan Alan percaya padanya. Semua pengikut Smith juga bisa akrab pada Bard.

“Tuan,” kata Blake yang datang tidak lama kemudian.

“Bard ... kau bawa Lizbeth ke tempat Mila, ya. Aku ada urusan bersama Blake.” Alan meletakkan Lizbeth di *stroller*-nya.

“Baik, Tuan.” Bard lalu mendorong *stroller* Lizbeth pelan menuju ke tempat Mila.

“Aku mau kau berkoordinasi dengan kelompok lain untuk menjaga acara ini. Aku tidak ingin acara ulang tahun anakku diganggu oleh dua orang yang sampai saat ini belum tertangkap,” kata Alan dengan wajah serius.

“Baik, Tuan. Akan saya lakukan.”



Mila menggendong Lizbeth dan membawanya ke kamar, Bard setia menemani. “Sekarang kita buka kadomu ya, Nak. *Grandpa* Benardomu

ingin kamu membuka kado darinya.” Mila berbicara pada Lizbeth yang ditanggapi Lizbeth dengan tertawa.

“Bard, kembalilah pada tugasmu.”

“Baiklah Mila, panggil saja aku jika kau butuh bantuanku.”

Mila mengangguk dan melihat Bard keluar dari kamar Lizbeth sambil berjalan pincang.

“Oke *Princess* ... mari kita buka kado dari *Grandpa*-mu.” Mila mendudukkan Lizbeth di permadani empuk, kemudian dia menyusul duduk di sampingnya. Mila mengambil sebuah kado yang diberikan Benardo kepada Lizbeth. Benardo berpesan agar Mila membukanya sekarang juga.

Agar Lizbeth dapat diam, Mila memberikan mainan yang langsung Lizbeth gigit karena gusinya merasa gatal. Perlahan Mila membuka kado dan tampak sebuah kotak kayu kecil dengan ukiran yang rumit. Mila membuka kotak kayu itu dan terpana saat melihat isinya. Seuntai kalung dengan liontin berbentuk ukiran yang sama persis dengan ukiran di kotak kayu itu.

“Ma-ma....” Lizbeth memanjat pada kaki Mila dan duduk di pangkuannya.

Mila mengecup kepala anaknya itu lalu tersenyum. Pada saat yang bersamaan, Alan masuk dan bergabung bersama mereka.

“Ada apa?” Alan bertanya sambil mengambil Lizbeth dari pangkuan Mila, mendudukkannya di pangkuannya.

“Papa Benardo memberikan Lizbeth ini sebagai hadiah ulang tahun.” Mila menunjukkan kalung yang ada di tangannya.

“Simbol kelompok Niguel. Kalung ini sama fungsinya seperti kalung yang kau dan Lizbeth pakai,” jelas Alan, membuat Mila menyentuh kalung di lehernya yang menjadi simbol keluarga Smith.

“Berarti Benardo ingin Lizbeth memakai ini sekaligus menunjukkan bahwa Lizbeth bagian dari Niguel,” tambah Alan.

Mila paham sekarang. Lizbeth memang menjadi bagian Smith dan Niguel. Supaya adil, Mila menyatukan liontin Smith dan Niguel dalam satu untaian kalung dan memakaikannya pada Lizbeth. “Akan banyak yang melindungimu, Nak.”

“Itu pasti, Sayang,” balas Alan.

“Baiklah, sekarang mari kita bersiap untuk acara ulang tahun putri kita.” Mila berdiri dan menuju ke lemari untuk menyiapkan pakaian

Lizabeth. Sedangkan Alan mengikuti Mila sambil menggendong putri mereka.



Malam harinya....

Lizabeth duduk di *stroller*-nya dan menjadi pusat perhatian. Semua orang menyukainya. Bisa dibilang, Lizabeth adalah bintang di pesta malam ini. Sedari tadi, nyaris semua orang berebut untuk menggendongnya. Baru saja Lizabeth duduk sebentar di *stroller*-nya, dia sudah akan berpindah lagi dari satu gendongan ke gendongan lain. *Aunty, Uncle, Grandpa* dan *Grandma*-nya terus berlomba-lomba ingin menggendongnya.

Suasana semakin ramai saat semua keluarga sudah berkumpul untuk merayakan ulang tahun Lizabeth. Di dapur pun tak kalah sibuk, mereka semua sedang menyiapkan makan malam untuk para tamu. Bard juga ikut sibuk mengawasi dan membantu koki dengan memberi tahu apa saja yang para tamu inginkan.

“Bard,” panggil Mila yang datang ke dapur.

“Mila, kau jangan ke sini, nanti gaunmu kotor. Kau harus menyapa para tamu, aku akan mengantarkan makanan untukmu.”

“Tidak, Bard. Sebaiknya kau makan dulu, ya. Selain itu, kau saudara sekaligus temanku ... jadi jangan jadikan dirimu seperti pelayan.”

“Terima kasih, Mila.” Bard sangat terharu.

Mila baru saja akan pergi saat mendengar suara piring berjatuhan. Salah satu pelayan lalai dengan menjatuhkan piring yang dia bawa, membuat para koki marah kepadanya. Terjadi keributan di dapur sehingga suasana menjadi kacau. Akibatnya, salah satu kompor terkena minyak dan memancing api. Semua yang ada di sana terlihat panik dan alarm kebakaran pun berbunyi. Setelah itu, alat pemadam api otomatis berfungsi dan menyemburkan air di mana-mana.

“Mila, jangan di sini. Berbahaya,” kata Bard.

Mila bergegas meninggalkan dapur. Namun, lantai sudah sangat licin, ditambah lagi gaun yang Mila kenakan membuatnya sulit bergerak. Alhasil, Mila terjatuh dan terhempas ke lantai dengan sangat kuat. Wanita itu bahkan langsung kehilangan kesadaran.

Mengetahui apa yang sedang terjadi, para tamu pun panik. Terlebih saat melihat Mila sudah pingsan. Dengan sigap, Alan segera menitipkan Lizabeth pada Chris lalu menghampiri istrinya. Dia memang sudah

berusaha melakukan yang terbaik agar acara ini berjalan lancar. Namun, mau bagaimana lagi kalau sesuatu yang tak diinginkan malah terjadi. Alan sebaiknya cepat-cepat membawa Mila ke rumah sakit.

"Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi kita akan sampai di rumah sakit." Alan terus memeluk Mila, berharap istrinya itu baik-baik saja.



Alan hanya terduduk lesu di samping Mila yang masih belum siuman. Dokter mengatakan kalau kondisinya kini stabil, hanya saja Alan harus menelan pil pahit karena Mila keguguran. Hal yang membuat Alan kesal dan marah pada dirinya sendiri adalah dia tidak menyadari kehamilan Mila. Jika dia tahu lebih awal atau menyadari bahwa istrinya sedang hamil, dia pasti akan menjaga Mila sebaik mungkin.

Sekarang, Alan harus kehilangan calon anak keduanya. Selain itu, dia harus bisa menerima kenyataan bahwa dokter mengatakan Mila akan sulit untuk hamil lagi karena kondisi kandungannya. Bagaimana Alan harus memberi tahu Mila, dan bagaimana dia menghadapi rasa bersalahnya karena tidak bisa menjaga istrinya?

"Alan...."

Setelah menghapus air matanya, Alan melihat ke arah Mila istrinya. "Apa yang kau rasakan, Sayang? Apa yang sakit? Aku akan memanggil dokter."

"Tidak, jangan tinggalkan aku. Aku butuh kau untuk di sisiku, Alan."

Alan tidak menjawab, dia memilih langsung memeluk istrinya erat.

"Aku tahu semuanya, Alan. Jangan kau tutupi," tambah Mila.

Alan kebingungan. "Apa maksudmu?"

"Saat dokter menjelaskan semuanya ... sebenarnya aku sudah sadar, hanya saja aku memilih diam. Ini memang sangat menyedihkan, tapi kumohon jangan salahkan dirimu. Kau tahu, wajahmu sangat menunjukkan betapa kau sangat merasa bersalah."

"Tapi akan sulit bagimu untuk hamil lagi. Bukankah kau ingin memberikan Lizbeth adik?"

"Aku ingin, tapi sulit bukan berarti tidak bisa, bukan?" Mila tampak optimis. "Aku percaya dan akan terus berusaha. Suatu saat nanti, kita bisa memberikan Lizbeth adik."

Alan menatap wajah Mila. Dia bisa melihat bahwa Mila lebih optimis darinya dan dia bersyukur untuk itu. "Baiklah, Sayang ... kita akan terus berusaha. Ini bukan akhir dari segalanya." Alan mencium Mila dengan

penuh kasih dan Mila membalasnya.

Mila bersyukur Alan yang sekarang adalah Alan yang mencintai dan menyayanginya. Terlepas bagaimana sifat Alan dulu. Sungguh, Mila tidak menyesal pria itu menjadi suaminya.

“Jadilah pelindungku dan Lizbeth,” bisik Mila.

“Jadilah terus napas dan detak jantungku, Mila. Agar aku bisa terus menjaga kalian,” balas Alan.



Beberapa hari kemudian, Mila akhirnya diizinkan pulang. Dia senang akhirnya bisa kembali bertemu dengan Lizbeth. Dia benar-benar merindukan putrinya.

Alan juga sudah menyelidiki kejadian yang terjadi saat ulang tahun Lizbeth. Ternyata tidak ada unsur kesengajaan. Ini murni kelalaian pelayan. Tentu saja pelayan itu sudah menerima hukumannya, terlebih hal ini menyebabkan Alan kehilangan calon anaknya. Seluruh keluarga berduka, tak terkecuali Benardo.

Kondisi Mila sudah benar-benar membaik. Dia sekarang sedang duduk di sofa untuk melihat Lizbeth membuka kado ulang tahunnya dengan dibantu Alan. Ya, Alan memang sengaja menunggu Mila pulih untuk membuka kado-kado ulang tahun Lizbeth.

Di sana juga ada Benardo yang bangga melihat Lizbeth memakai liontin miliknya. Chris dan Arnold pun ikut berkumpul. “Ayo buka hadiahnya,” kata Chris.

“Baiklah, kita akan membuka hadiah dari keluarga Rizzo,” kata Alan sambil meminta Blake membawa sebuah kotak besar ke hadapan Lizbeth.

Alan membuka kotak itu dan ternyata isinya adalah sebuah mobil listrik mainan yang bisa digerakkan secara manual maupun *remote*. Mila tersenyum saat melihat hadiah-hadiah mahal yang diterima Lizbeth. Lizbeth benar-benar akan dikelilingi barang-barang mewah. Selanjutnya, hadiah dari kelompok Cozta adalah sebuah gaun rancangan desainer ternama beserta tas dan sepatunya yang mungkin baru bisa dipakai oleh Lizbeth saat usianya 4 tahun kelak.

“Apa tidak terlalu mewah bagi Lizbeth?” tanya Mila.

“Tidak, Nak. Ini sudah biasa dalam keluarga kita,” balas Chris.

Benardo lalu menimpali, “Aku masih akan memberikan hadiah untuk cucuku.”

Mila agak terkejut. “Ada hadiah lagi? Sepertinya liontin itu sudah cukup, Pa.”

“Tidak, Nak. Liontin itu memang tetap akan diberikan pada Lizbeth baik dia ulang tahun atau tidak. Sedangkan sekarang, Papa ingin memberikan hadiah yang sesungguhnya. Ya, Papa resmi memberikan sebuah peternakan kuda milik keluarga Niguel untuk Lizbeth.”

Mila memandang Alan, Lizbeth memang akan bergelimang harta dan kemewahan yang diberikan oleh semua keluarga.

Hadiah berikutnya, dari keluarga Augustine. Boleh dibilang ini lebih gila dari yang lainnya. Mereka memberikan sebuah gantungan untuk dipajang di tempat tidur Lizbeth. Gantungan itu terbuat dari emas dan ditaburi berlian.

“Ini gila,” komentar Mila melihat gantungan itu.

“Augustine memang selalu nyentrik. Kau belum tahu saja, Sayang,” kata Alan.

Mereka semua tertawa melihat Mila merasa ini semua sangat di luar batas. Hadiah yang terlalu mahal bagi Lizbeth, tapi di dalam keluarga Smith ini adalah hal yang biasa saja.

“Kau tahu, Alan ... jika seperti ini, aku mau pengawasan ketat untuk Lizbeth.”

“Tanpa kau minta, aku sudah menyiapkan semuanya. Kau tenang saja, Sayang.” Alan mengecup singkat bibir Mila.

“Tapi ingat, jika kau terlalu memanjakannya ... kau akan kewalahan menghadapinya,” kata Mila lagi.

“Aku sudah siap. Semua penerus keluarga Smith memang seperti itu, bukan?” jawab Alan santai.

Mila hanya bisa menggelengkan kepalanya. Baiklah, dia akan membiarkan Alan yang mengatasi semuanya. Mila juga berharap ... setelah ini, tidak ada masalah lagi di dalam keluarganya. Lizbeth pun bisa tumbuh dengan sehat.

Extra Part

Lizbeth mengunyah permen karet sambil memainkan ponselnya. Dia dikelilingi oleh teman-teman perempuannya. Untuk anak usia 15 tahun, Lizbeth terlalu bersinar. Dia sangat cantik, menawan, berkelas dan sangat berkuasa. Menggunakan barang-barang bermerek serta para pengawal yang siap melindunginya. Di sekolah, para pengawalnya hanya bisa menunggu di luar karena Lizbeth yang memintanya. Dia tidak ingin pergaulan dengan temannya terganggu.

Seorang gadis mendekati meja Lizbeth, dan menggebrak meja tepat di hadapan Lizbeth. Lizbeth hanya melirik sekilas kemudian melanjutkan aktivitasnya memainkan ponsel. Gadis-gadis lain, teman Lizbeth sudah waspada. Mereka takut akan kemarahan Lizbeth. Bagaimana tidak, siapa yang tidak mengenal Lizbeth? Anak seorang ketua, pewaris dari dua kelompok besar dan sangat berkuasa. Lizbeth bisa menghancurkan siapa saja yang menghalanginya.

"Jalang kau! Berani-beraninya kau menggossipkaku dan mengataiku jalang!" teriak gadis itu sambil menunjuk pada Lizbeth.

"Jalang teriak jalang. Kau tidak salah, Lucinda?" tanya Lizbeth sambil tersenyum sinis.

"Aku bukan jalang, tentu saja aku tidak terima. Awas saja, aku akan melaporkanmu pada Papaku!"

Lizbeth berdiri dengan anggun sambil memasukkan ponsel ke saku roknya. Dia kemudian menyilangkan kedua tangannya. "Kau sebut apa gadis yang bergelayut manja dengan papa tirinya? Lalu menginap di hotel, berenang berdua tanpa busana di sebuah *cottage*. Kau pikir aku tidak tahu bahwa kau sudah ditiduri oleh ayah tirimu? Ah, sayang sekali ibumu tidak mengetahuinya." Lizbeth mendekat dan mencengkeram dagu Lucinda erat.

"Dengarkan aku, aku punya semua buktinya. Sebuah rekaman video cukup untuk memberi tahu ibumu bahwa kau seorang jalang. Menjijikkan kau, Lucinda. Jangan ganggu aku dan jangan coba-coba menfitnahku agar aku tidak bisa ikut lomba. Kau tidak ingin videomu tersebar, bukan?" Lizbeth kemudian melepaskan cengkeramannya,

mengambil tisu untuk mengelap tangannya, lalu membuang tisu itu ke wajah Lucinda setelah dia meremasnya.

Lizabeth berbalik untuk pergi keluar kelas, tapi Lucinda sudah telanjur malu dan kesal. Dia menarik rambut Lizabeth dengan keras, sontak teman-teman Lizabeth menjerit. Lizabeth tidak tinggal diam, dia mencengkeram pergelangan tangan Lucinda dan memutarnya, membuat Lucinda menjerit. Lizabeth menampar Lucinda dengan keras saat tangan Lucinda terlepas dari rambutnya.

Memegang pipinya yang perih, Lucinda lalu balas menampar Lizabeth. Sudut bibir Lizabeth mengeluarkan darah. Lizabeth meludah seraya tersenyum sinis. Dia menarik tangan Lucinda dan menghempaskan Lucinda ke dinding. Tidak hanya itu, Lizabeth menendang Lucinda, membuat gadis itu jatuh tersungkur menahan sakit pada perutnya.

“Dengar ya, Jalang ... jangan macam-macam denganku jika masih sayang nyawamu,” bisik Lizabeth.

Lucinda tidak terima, dia berusaha membalas Lizabeth kembali. Namun, teriakan guru menghentikan mereka.

“Madam Lorine, kau tiba juga,” kata Lizabeth.

“Kalian berdua ikut saya ke kantor.”

Lizabeth dengan santai dan kepala tegak berjalan mengikuti Lorine ke kantor. “Jelaskan apa yang terjadi?” tanya Lorine.

“Lizabeth memukulku, Bu.” Lucinda bersandiwara, dia terlihat sangat kesakitan demi mencari perhatian Lorine.

Lizabeth terlihat muak melihat sikap Lucinda yang seperti itu. dia lebih muak lagi saat Lorine membela Lucinda. “Saya akan memanggil orangtuamu. Selain itu, kau juga akan dihukum membersihkan kelas selama seminggu. Kau dengar, Lizabeth?”

“Aku tidak mau,” jawab Lizabeth santai.

“Tidak bisa, kau harus dihukum.” Lorine tetap pada keputusannya.

“Terserah. Kau akan menyesal, Madam Lorine. Kau pikir aku tidak tahu kartumu? Bersiaplah, aku akan membuka kartumu.”

Lorine terlihat terkejut, tapi berusaha menutupinya dan kembali bersikap tegas pada Lizabeth. Melihat itu, Lizabeth semakin sinis. Dia bahkan keluar dari ruangan dengan angkuh. Lizabeth mengambil tasnya dan segera pulang walaupun saat ini belum waktunya pulang sekolah.

“Nona,” kata Ezra, pengawal Lizabeth.

“Ayo pergi. Aku ingin menemui Papaku.”

Ezra segera membukakan pintu mobil. “Bibir Anda terluka, saya akan mengambilkan obat.”

“Tidak usah, ada tugas yang lebih penting. Sekarang ayo ke tempat Papa, aku ingin menemuinya.”

Ezra segera masuk ke mobil, begitu juga dengan beberapa pengawal lain yang masuk ke mobil berbeda. Mobil Lizbeth akan selalu berada di tengah di antara mobil-mobil pengawal lain. Alan benar-benar memberikan penjagaan ketat untuk putrinya.



Mobil yang membawa Lizbeth masuk ke sebuah halaman rumah yang luas. Ini adalah markas besar kelompok Smith. Selain sebagai tempat di mana para pengawal dilatih, rumah ini juga dikenal sebagai rumah penyiksaan bagi musuh dari kelompok Smith.

Lizbeth keluar dari mobil tak lama setelah Ezra sudah membukakan pintu untuknya. Beberapa pengawal yang ada di sana memberikan hormat pada Lizbeth, gadis yang akan menjadi pemimpin mereka suatu hari nanti.

“Papa,” panggil Lizbeth saat masuk ke ruangan Alan.

“Halo, *Princess* ... kau sudah pulang?”

“Aku kabur,” jawab Lizbeth sambil memeluk Alan.

“Siapa yang melakukannya?” tanya Alan saat melihat sudut bibir Lizbeth yang terluka. “Ezra,” panggilnya kemudian.

“Iya, Tuan?”

Alan melihat ke arah Lizbeth dan meminta Ezra menjelaskan semuanya. Jika tidak, Ezra akan segera di hukum. Tentu saja Ezra jadi gelagapan.

“Jangan salahkan dia, Pa. Jalanglah pelakunya,” ucap Lizbeth karena faktanya Ezra tidak bersalah. “Pa, aku mau meminta sesuatu.” Lizbeth kemudian duduk di kursi.

Setelah membersihkan lukanya, Alan kemudian memberikan obat pada luka putrinya itu. “Apa yang kau minta, *Princess*?”

“Jika aku menghabisi jalang dan guru sialan itu ... apa Papa akan melindungiku?”

“Apa pun akan Papa lakukan untukmu, Nak. Tenang saja, Papa akan melindungimu. Tidak akan ada yang bisa menyentuhmu.”

“Asyik, kalau begitu sekarang aku pulang dulu ya, Pa.”

“Baiklah, Nak. Selalu hati-hati ya, Sayang.”

Sebelum pulang, Lizbeth memeluk dan pencium pipi Alan. Alan memang sangat memanjakan putrinya. Lizbeth adalah penyatu pria itu dengan Mila. Tentu saja dia sangat menyayanginya.

“Ezra ... kau tahu harus melakukan apa, bukan? Beri pelajaran untuk jalang dan guru sialan itu,” perintah Lizbeth pada Ezra.

“Baik, Nona.”

Lizbeth pun pulang dengan raut wajah bahagia dan tersenyum puas. Dua orang yang mengusiknya akan merasakan akibatnya. Lizbeth merasa tidak akan ada yang bisa menyakitinya, karena dirinyalah yang akan menghabiskan para pengusik itu lebih dulu.



Semenjak David dan Amanda semakin menua, Alan mengajak keluarganya pindah ke *mansion* keluarga Smith. Di sana juga tinggal Arnold dan Chris sehingga keluarga mereka bisa selalu berkumpul. Lizbeth menemui kakek buyut dan nenek buyutnya yang sedang berada di taman belakang bersama perawat mereka. Lizbeth bahagia melihat mereka masih mesra sampai sekarang. Dengan duduk berdampingan di kursi roda, mereka menikmati suasana sore hari.

“*Great-Grandpa ... Great-Grandma,*” panggil Lizbeth sambil memberikan kecupan pada punggung tangan kakek dan nenek buyutnya.

David dan Amanda hanya tersenyum, mereka sudah sulit mendengar dan sulit bergerak karena sakit yang mereka derita. Namun, mereka bahagia melihat Lizbeth yang selalu ceria dan tidak pernah lupa menyapa mereka.

Setelah memastikan David dan Amanda baik-baik saja, Lizbeth kembali masuk ke *mansion* dan menuju kamarnya.

“Sudah pulang?” tanya Mila yang baru saja turun dari tangga.

“Mama....” Lizbeth memeluk Mamanya. “Kenapa Mama harus naik-turun tangga? Papa akan marah. Aku juga akan marah karena nanti adikku akan kelelahan.” Lizbeth mengelus perut buncit Mila.

Bagaikan keajaiban, setelah menunggu bertahun-tahun, akhirnya Mila bisa hamil lagi. Mereka sekeluarga sangat bahagia. Tak terkecuali Lizbeth yang sudah tidak sabar menanti kelahiran adiknya. Menurut dokter adiknya laki-laki, membuatnya ingin cepat-cepat melihat wajah adiknya yang sudah pasti akan tampan. Sebagai kakak, Lizbeth berjanji

akan melindungi adiknya itu.

“Mama baik-baik saja, Nak,” balas Mila. Matanya kini fokus pada sudut bibir Lizbeth. “Tunggu, ada apa dengan wajahmu?”

“Tidak ada apa-apa, Ma.” Lizbeth sengaja menghindar, dia malas menjelaskan masalahnya pada Mila.

“Tadi gurumu menelepon. Dia meminta Mama datang ke sekolah. Sebenarnya apa yang terjadi?”

“Jangan datang, Ma. Papa yang akan menyelesaikannya.”

Mila memeluk Lizbeth dan mengelus rambut putrinya pelan. “Ingatlah bahwa Mama dan Papa selalu bersamamu. Pastikan tidak melakukan hal yang bisa merugikanmu, oke?”

“Mama tenang saja. Oh ya, Lizbeth mau ke kamar dulu,” kata Lizbeth setelah mengecup pelan pipi Mila.

Mila hanya mengembuskan napasnya. Dia tahu Lizbeth akan menggantikan Alan suatu hari nanti dan putrinya itu sudah dipersiapkan sejak dini. Namun, tetap saja Mila khawatir walaupun dia tahu Lizbeth bisa mengatasi ini dan banyak yang akan melindunginya.

Sesampainya di kamar, Lizbeth mengambil ponselnya dan melihat apa yang dilaporkan oleh Ezra. Dia tersenyum saat melihat Ezra berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik. Segera, Lizbeth mengganti pakaiannya dan pergi keluar. Tentunya dengan pengawasan yang ketat.

Lizbeth pergi ke sebuah *café* untuk menemui Lucinda. Dengan gaya khas seorang Smith, Lizbeth keluar dari mobil.

“*Well* ... Lucinda, apa kabar? Baru tadi aku menghajarmu, apa sekarang kau sekarat?” Lizbeth kemudian tertawa.

“Apa maumu?” Lucinda tampak kesal.

“Aku hanya ingin menunjukkan kenyataan yang sebenarnya. Kau sudah lihat video itu, bukan? Bagaimana perasaanmu?” Lizbeth duduk dengan tenang di hadapan Lucinda.

Lucinda tampak menahan tangis. Dia menatap Lizbeth dengan tatapan tajam. Lucinda sangat kesal, bagaimana bisa Lizbeth menunjukkan sebuah bukti nyata padanya?

“Jangan tatap aku seperti itu. Kau tidak pantas.” Lizbeth tersenyum mengejek. “Aku hanya mau bilang, bahwa aku kasihan padamu. Bisa-bisanya kau memberikan tubuh pada ayah tirimu yang ternyata hanya memanfaatkanmu. Kau tahu, dia berhubungan dengan Madam Lorine.

Kau pikir guru sialan itu membelamu karena merasa kau benar?! Tidak, Lucinda. Dia membelamu demi mendapatkan perhatian ayah tirimu.”

Lucinda tak hanya sedih, tapi dia juga sakit hati. Hidupnya sudah hancur dan sekarang bagaimana dia akan menyombongkan dirinya di hadapan Lizbeth dan teman-teman lain? Terlebih Lizbeth sudah memegang kartunya.

“Bersiaplah Lucinda, kau akan hancur oleh keluarga Smith.” Setelah mengatakan itu, Lizbeth beranjak dari duduknya dan memberikan kode pada Ezra untuk melakukan satu tugas terakhir.

Baru saja Lizbeth masuk ke mobilnya, video perselingkuhan Lucinda dan ayah tirinya serta video perselingkuhan ayah tiri Lucinda dengan Lorine tersebar di internet. Ayah tiri Lucinda yang merupakan seorang anggota parlemen pasti akan hancur kariernya. Tak hanya itu, Lucinda dan Lorine pun akan terseret masalah. Mereka semua akan menjadi perhatian publik.

Melihat Lucinda panik sambil keluar *café*, membuat Lizbeth tersenyum puas. Dia bahkan melihat dengan jelas kalau Lucinda menangis. Itulah akibatnya jika berani mengusik Elizabeth Aurora Smith.



Alan memeluk Mila dari belakang sambil mengelus perut buncit istrinya itu. Sebentar lagi anak kedua mereka lahir. Alan yang sudah tidak sabar mengecup pundak Mila kemudian meletakkan dagunya pada pundak wanita itu.

“Aku khawatir pada Lizbeth,” kata Mila.

“Apa yang kau khawatirkan? Dia mulai beranjak dewasa. Selain itu, dia anak yang pintar dan kuat.”

“Dia seorang wanita dan akan masuk ke dunia yang penuh bahaya. Dia akan menggantikanmu nanti. Apakah kau yakin, dia siap dan bisa?”

“Dia akan bertahan dan bisa menjadi pemimpin. Dia seorang Smith, Sayang. Banyak yang akan melindunginya, jadi jangan khawatir ya. Fokuslah pada kehamilanmu. Lima belas tahun kita menunggu untuk ini.”

Mila tersenyum kemudian mencium suaminya mesra. Dia harus percaya pada suaminya bahwa Lizbeth bisa menghadapi dan mengatasi semuanya. Lizbeth akan menjadi pemimpin Smith sekaligus Niguel, mengingat tidak ada pewaris lain dari Niguel.

Mila hanya akan terus berdoa agar Lizbeth selalu bahagia. Dia ingin yang terbaik untuk putrinya. Mila juga berharap Lizbeth bisa sekuat Alan untuk menjadi penerus Smith.

PROFIL PENULIS

Penulis bernama asli Yulia Carolina ini lahir pada tanggal 21 Juli 1986 di Pontianak, Kalimantan Barat. Penulis merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Ia memang sudah menyukai menulis sejak masih SMP. Sekarang, penulis juga sangat menikmati pekerjaannya sebagai petugas perpustakaan.

Sapa penulis melalui media sosialnya, yuk!

Wattpad : Queen_Carol

Instagram : yulia_lia_carolina